



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERAN KUMPULAN SATIR “*HURRA, ICH LEBE IN DEUTSCHLAND*” KARYA SINASI DIKMEN SEBAGAI SATIR TERHADAP KEHIDUPAN IMIGRAN TURKI DI JERMAN PADA GENERASI PERTAMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**HERDIYANTI DWI LESTARI  
0706296074**

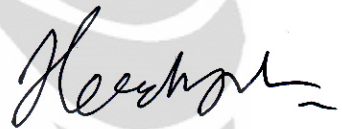
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI JERMAN  
DEPOK  
JULI 2011**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya terbukti melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 12 Juli 2011



**Herdiyanti Dwi Lestari**

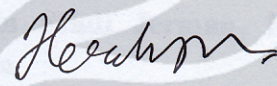


## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

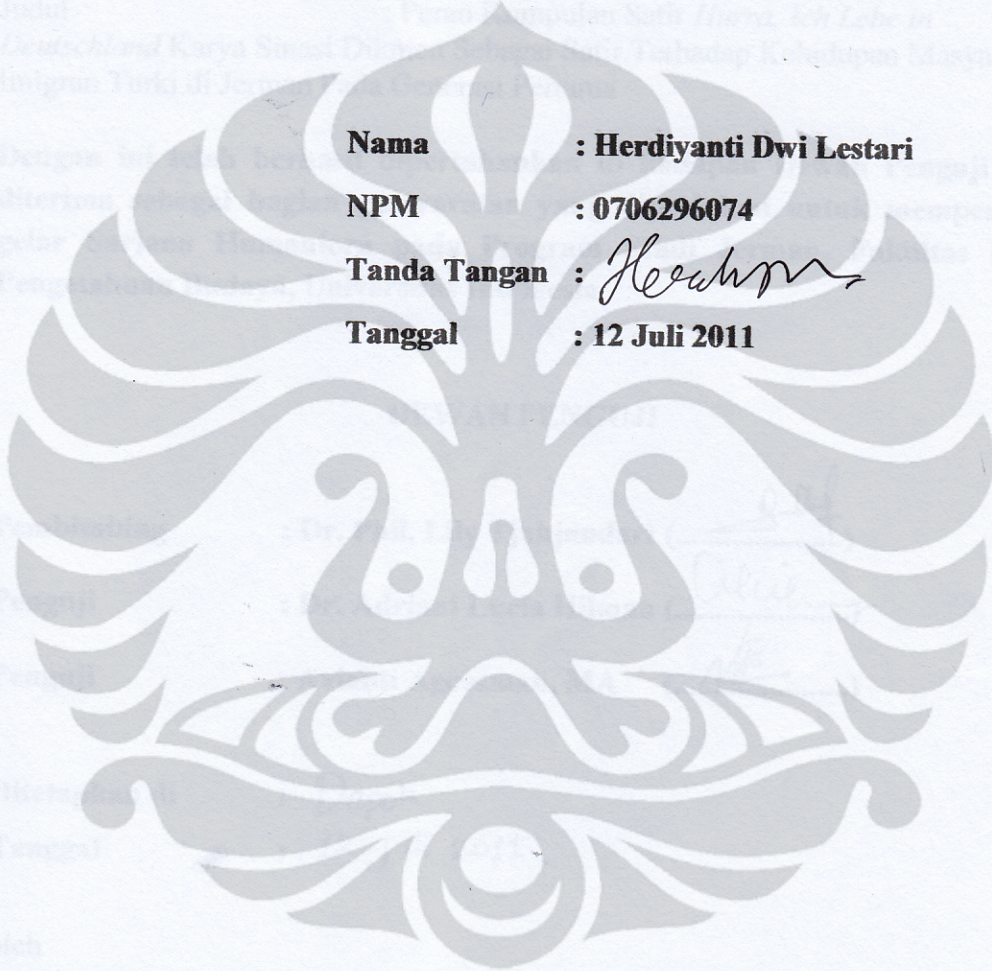
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber yang dikutip baik dirujuk telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Herdiyanti Dwi Lestari**

**NPM : 0706296074**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 12 Juli 2011**



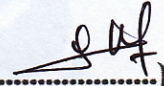
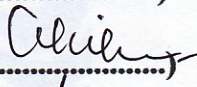



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Herdiyanti Dwi Lestari  
NPM : 0706296074  
Program Studi : Jerman  
Judul : Peran Kumpulan Satir *Hurra, Ich Lebe in Deutschland* Karya Sinasi Dikmen Sebagai Satir Terhadap Kehidupan Masyarakat Imigran Turki di Jerman Pada Generasi Pertama

Dengan ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Phil. Lily Tjahjandari (.....)   
Penguji : Dr. Adriani Lucia Hilman (.....)   
Penguji : Avianti Agoesman, MA (.....) 

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 12 Juli 2011

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta  
NIP 19651023 1999003 1 002



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Pembuatan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Humaniora Jurusan Sastra Jerman di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Banyak pihak yang telah mendukung penulis dalam pembuatan skripsi ini hingga tidak dapat penulis sebutkan seluruh pihak dalam kata pengantar ini. Tanpa dukungan beberapa pihak, maka skripsi ini tidak akan tersusun. Oleh karena itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr.phil. Lily Tjahjandari selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, masukan, dan bimbingan akademik dalam penyusunan skripsi ini
2. Ibu Sonya Puspasari Suganda S.S., M.A. selaku pembimbing akademis sejak semester pertama yang telah banyak memberikan waktu dan saran kepada penulis selama masa perkuliahan
3. Dosen-dosen Sastra, Ibu Avianti Agoesman, Ibu Lucy, Frau Otto, dan Ibu Lisda yang telah menyediakan waktu untuk membaca skripsi ini dengan berbagai masukan yang sangat berguna bagi penulis
4. Seluruh dosen Program Studi Jerman yang banyak menolong penulis mendapatkan materi-materi yang berguna, Ibu Lely, Ibu Herijanty, Ibu Rita, Ibu Lila, Ibu Setiawati, Ibu Sally, Pak Ari, Ibu Julia, Ka Gela dan semua dosen di Program Studi Jerman
5. Ati Ginawati (Mama), Chaerudin Mangkudisastra (Papa), Teh Tia (Kakak), dan Feisal (Adik) yang secara terus menerus memberikan doa, serta dukungan moril dan materil selama penulis menjalankan studi sampai tahap akhir tersusunnya skripsi ini
6. Muhammad Fajar Andrianto (Dimas), teman terbaik yang telah banyak meluangkan waktu berdiskusi, membantu mencari literatur, memberi



masuk dalam segala hal, serta perhatian yang sungguh-sungguh selama studi dan penyusunan skripsi

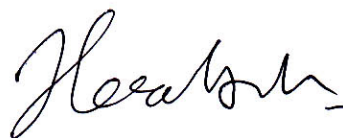
7. Teman-teman seperjuangan yang mengambil program skripsi sastra yaitu, Lea, Lany, Diah, Adisty, Amel, Itha, Teguh, Ebi, dan Icha yang senantiasa bersama-sama bahu membahu dan saling membantu dalam menyelesaikan skripsi ini
8. Teman-teman Program Studi Jerman, serta teman-teman di kampus: Dewo, Citri, Ithy, Citrom, Uby, Nadira, Miyyi, Reni, Tia, Fika, Dina, Elia, Yashi, Niki, Anja, Nesa, Hebun, Icul, Agasta, Metha, Cita, Fathi, dan teman DE 07 lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat kepada penulis
9. Ismail Sahin (warga negara Jerman keturunan Turki) sebagai nara sumber yang telah memberikan penggambaran mengenai keadaan imigran Turki di Jerman saat ini maupun di masa lampau
10. Teman-teman *kolega* RTC UI FM yang sudah memberikan pengalaman luar biasa dalam berorganisasi di kampus kuning tercinta

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, ibarat pepatah mengatakan "Tiada Gading yang Tak Retak". Oleh karena itu penulis sangat terbuka menerima saran dan kritik guna penyempurnaan pemahaman lebih lanjut.

Semoga skripsi ini bermanfaat.

Depok, 12 Juli 2011

Penulis,



Hedyanti Dwi Lestari



**HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herdiyanti Dwi Lestari  
NPM : 0706296074  
Program Studi : Jerman  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Peran Kumpulan Satir *Hurra, Ich Lebe In Deutschland* Karya Sinasi Dikmen Sebagai Satir Terhadap Kehidupan Imigran Turki di Jerman Pada Generasi Pertama"

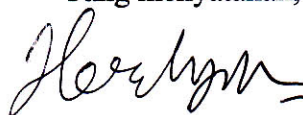
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Depok

Pada tanggal 12 Juli 2011

Yang menyatakan,



(Herdiyanti Dwi Lestari)



## ABSTRAK

Nama : Herdiyanti Dwi Lestari

Program Studi : Sastra Jerman

Judul : Peran Kumpulan Satir *Hurra, Ich Lebe In Deutschland* Karya Sinasi Dikmen Sebagai Satir Terhadap Kehidupan Imigran Turki di Jerman Pada Generasi Pertama

Satir *Hurra Ich Lebe in Deutschland* karya Sinasi Dikmen menggambarkan belum adanya pemahaman budaya antar dua negara (Jerman dan Turki) yang mengakibatkan munculnya konflik pada masa kedatangan imigran Turki ke Jerman pada generasi pertama. Untuk memahami permasalahan yang berkembang maka diperlukan telaahan perbandingan kebudayaan dalam kriteria sudut pandang (*Blickwinkel*) antara budaya masyarakat Turki dan Jerman. Perbedaan sudut pandang memperhatikan banyak faktor yang mempengaruhi permasalahan terhadap masyarakat Jerman dan Turki di masa perpindahan masyarakat Turki ke negara Jerman sebagai pekerja tamu.

Kata Kunci:

Satir, Sudut Pandang (*Blickwinkel*), Pemahaman



## ABSTRACT

Name : Herdiyanti Dwi Lestari

Study Program: German Studies

Title : Peran Kumpulan Satir *Hurra, Ich Lebe In Deutschland* Karya Sinasi Dikmen Sebagai Satir Terhadap Kehidupan Imigran Turki di Jerman Pada Generasi Pertama

Satire *Hurra Ich Lebe in Deutschland* by Sinasi Dikmen illustrates the lack of cultural understanding between the two countries (Germany and Turkey) that resulted cultural conflict during the arrival of Turkish immigrants to Germany in the first generation. To understand the conflict problems is required research paper in comparative cultural perspective criteria (*Blickwinkel*) between Turkish and German culture. The differences point of view mentioned considers many factors that influences understanding problems of Germany and Turkey community in the displacement as guest workers.

Keywords:

Satire, Perspective (*Blickwinkel*), Understanding



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Perumusan Masalah.....	8
I.3 Tujuan Penulisan.....	8
I.4 Manfaat Penulisan.....	8
I.5 Metode Penulisan.....	9
I.6 Sumber Data.....	9
I.7 Sistematika Penulisan .....	10
<b>II. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
II.1 Prosa Naratif.....	11
II.2 Struktur Naratif.....	13
II.2.1 Latar.....	13
II.2.2 Penokohan .....	14
II.2.3 Sudut Pandang .....	14
II.2.4 Tema .....	15
II.2.5 Alur.....	15
II.3 Satir.....	15
II.3.1 Tujuan Penulisan Satir.....	17
II.3.2 Isi Tulisan Satir.....	18
II.4 <i>Blickwinkel</i> Sebagai Sebuah Perspektif dan Sudut Pandang.....	19
II.4.1 <i>Blickwinkel</i> Sebagai Kecenderungan Sudut <i>Das Fremde</i> dan <i>Das Eigene</i> .....	24
II.4.2 <i>Blickwinkel</i> Sebagai Keseluruhan <i>Sehepunkt</i> yang Lengkap.....	25
II.4.3 Jangkauan <i>Blickwinkel</i> Dalam Posisi Antar Kebudayaan.....	25
II.5 Hermeneutik Sebagai Jembatan Dialektis Kajian Sudut Pandang.....	26
<b>III. ANALISIS .....</b>	<b>30</b>
III.1 Analisis Satir <i>Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln</i> .....	30
III.1.1 Unsur Naratif <i>Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln</i> .....	31



III.1.1.1	Latar .....	31
III.1.1.2	Penokohan .....	33
III.1.1.3	Sudut Pandang .....	35
III.1.1.4	Tema .....	36
III.1.1.5	Alur .....	36
III.1.2	Penyampaian Satir <i>Wir Werden Das Knoblauchkind</i> <i>Schon Schaukeln</i> .....	37
III.1.3	Sudut Pandang Perbedaan Budaya .....	41
III.1.4	Sudut Pandang Pendidikan.....	48
III.2	Analisis Satir <i>Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel</i> <i>Goethe</i> .....	55
III.2.1	Unsur Naratif <i>Ein Türkenbub Schreibt einen Brief</i> <i>an Onkel Goethe</i> .....	56
III.2.1.1	Latar .....	56
III.2.1.2	Penokohan.....	57
III.2.1.3	Sudut Pandang .....	59
III.2.1.4	Tema .....	59
III.2.1.5	Alur.....	60
III.2.2	Penyampaian Satir <i>Ein Türkenbub Schreibt einen</i> <i>Brief an Onkel Goethe</i> .....	62
III.2.3	Sudut Pandang Etnis Turki .....	68
III.2.4	Sudut Pandang Agama.....	73
III.3	Analisis Satir <i>Brautbeschauer</i> .....	77
III.3.1	Unsur Naratif <i>Brautbeschauer</i> .....	77
III.3.1.1	Latar .....	77
III.3.1.2	Penokohan .....	79
III.3.1.3	Sudut Pandang .....	82
III.3.1.4	Tema .....	82
III.3.1.5	Alur .....	82
III.3.2	Penyampaian Satir <i>Brautbeschauer</i> .....	83
III.3.4	Sudut Pandang Patriarki .....	89
<b>IV</b>	<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>97</b>
	<b>DAFTAR REFERENSI</b> .....	<b>105</b>
	<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>108</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Kemajuan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat banyak manusia berusaha untuk lebih siap dalam menghadapi era globalisasi. Kemapanan dalam era globalisasi juga dituntut bagi setiap orang hingga akhirnya menuntun manusia di seluruh dunia untuk mencapai keberhasilan di dunia dan berusaha keras untuk mencapai perbaikan nasib. Dengan landasan perbaikan kesejahteraan, banyak manusia memilih berpindah dan bermigrasi ke negara yang tingkat perekonomiannya lebih maju dibandingkan menetap di negara asalnya. Pada masa ini perpindahan manusia dari suatu tempat ke tempat lain bukanlah suatu permasalahan yang sulit untuk direalisasikan. Perpindahan kaum imigran dengan tujuan mencari kerja di negara-negara majupun akhirnya menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan. Kejadian itupun terjadi di negara Jerman yang terkenal dengan tingkat perekonomian dan industrialisasinya yang baik dimulai pada tahun 1948 dengan ditandatanganinya *Marshall Plan* setelah Perang Dunia II berakhir. Bangsa Jerman terus berkembang hingga mengalami *Wirtschaftswunder* (masa kejayaan ekonomi) yang dimulai pada tahun 1950-an.

Dengan berkembangnya perekonomian Jerman pada saat itu, berakibat pada peningkatan secara dramatis kebutuhan tenaga kerja di Jerman. Jumlah pekerja di Jerman yang terbatas membuat negara Jerman memutuskan untuk menarik banyak pekerja yang berasal dari negara-negara lain, termasuk Turki. Keadaan inipun diperkuat dengan ditandatanganinya perjanjian kerja sama antara Jerman dan Turki pada tahun 1961 yang memuat tentang perpindahan orang-orang Turki ke Jerman untuk menjadi pekerja kasar di Jerman. Pada mulanya kedatangan para imigran Turki ini dianggap sebagai solusi besar atas pertanyaan

kebutuhan tenaga kerja di Jerman yang dapat dibayar murah, namun permasalahan ternyata tidak sebatas kekurangan tenaga kerja saja.

Migrasi merupakan suatu tema besar yang ada setelah adanya pekerja tamu di Jerman pada tahun 1960-an yang berasal dari negara-negara berkembang pada saat itu, dengan jumlah terbesar berasal dari negara Turki. Terlihat bahwa sebenarnya perkembangan kaum imigran yang ada di Jerman tidak terlepas dari sejarah perpindahan kaum imigran sebagai pekerja tamu yang biasa dikenal dengan sebutan *Gastarbeiter*. Para *Gastarbeiter* ini menjadi pekerja kasar di Jerman ketika Jerman sedang mengembangkan perekonomian dan industrialisasinya. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Metin Buz dari buku yang berjudul *Literatur der Arbeitsmigration in der Bundesrepublik Deutschland* mengungkapkan terhitung sejak tahun 1980, sebanyak 40% dari para imigran Turki enggan kembali ke daerah asalnya dan memilih untuk menetap di Jerman, sebanyak 70% dari kaum imigran tinggal di Jerman sejak 10 tahun, dan 80% anak-anak kaum imigran lahir di Jerman<sup>1</sup>.

Banyak dari kaum imigran menetapkan dirinya untuk tinggal serta mengajak keluarganya untuk tinggal bersamanya di Jerman. Maka tidak heran sebagai sebuah penggambaran besarnya kaum imigran Turki pada tahun 1973, terhitung sebesar 80 % tinggal di Jerman dan semakin berkembang pada tahun 1980-an<sup>2</sup>. Angka-angka tersebut masih terus berkembang hingga akhirnya menurut data dari kedutaan Jerman untuk Turki menunjukkan penduduk Turki yang berada di Jerman mencapai 3.5 juta jiwa pada tahun 2010.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi banyaknya perpindahan warga Turki ke Jerman pada tahun 1970-an, yaitu tingginya tingkat pengangguran di Turki, harapan adanya perbaikan tingkat taraf hidup yang akan terjadi dalam proses emigrasi, pola hidup kebiasaan masyarakat Jerman dalam bidang sosial ekonomi yang dinilai lebih baik, dan adanya penyediaan fasilitas kesehatan,

---

<sup>1</sup> Metin Buz. *Literatur der Arbeitsmigration in der Bundesrepublik Deutschland*. Frankfurt (Tectum Verlag 2003) Hal. 38

<sup>2</sup> [www.tusiad.us/content/uploaded/pw11Turkish\\_Immig\\_Ger.pdf](http://www.tusiad.us/content/uploaded/pw11Turkish_Immig_Ger.pdf)  
Diakses 10 April 2011 pukul 18.40 WIB



jaminan keamanan, teknik, pendidikan, dan kebebasan berorganisasi dalam ruang lingkup pekerjaan di Jerman<sup>3</sup>. Dengan banyaknya kesempatan kerja yang disediakan negara Jerman bagi warga imigran, maka perpindahan merupakan penawaran yang sangat menggiurkan bagi warga Turki.

Namun pada kenyataannya fasilitas – fasilitas yang dijanjikan tersebut akan diberikan hanya jika orang Turki dapat berintegrasi dengan baik dalam masyarakat Jerman. Tuntutan hak seperti tempat tinggal, tempat beribadah, pelatihan berbahasa, dan pendidikan pada imigran Turki generasi pertama tidak dengan mudah dikabulkan. Bagi orang Jerman jika mereka menuntut fasilitas bagi keluarganya di Jerman, maka mereka harus berintegrasi dengan baik bersama orang Jerman. Orang Jerman yang dikenal dengan kedisiplinannya menganggap ketika ada pendatang mencari perbaikan peruntungan di Jerman dan menginginkan fasilitas yang ada di Republik Federal Jerman, maka mereka harus mau berintegrasi mengikuti peraturan yang berlaku di Jerman. Kebijakan ini bukannya tanpa alasan, karena warga Jerman menghindari adanya aspek asimilasi yang dibawa imigran Turki dengan kebudayaannya, sehingga dapat mengancam kebudayaan asli Jerman<sup>4</sup>.

Oleh sebab lamanya hidup berdampingan antara masyarakat Turki dan masyarakat asli dengan banyaknya perbedaan diantara mereka, maka terbentuklah permasalahan sosial atas perbedaan yang terjadi antara masyarakat Jerman-Turki dengan latar belakang budaya, etnis, dan bahasa yang berbeda. Banyak masyarakat Jerman yang mulai terganggu atas banyaknya warga Turki yang hidup di lingkungan mereka. Perkembangan jumlah warga Turki yang tidak terbendungkan selalu disertai dengan problematika yang terjadi ketika perbedaan Timur-Barat selalu berbenturan dengan latar belakang budaya. Disebutkan dalam buku *Räume der Hybridität: Postkoloniale Konzepte in Theorie und Literatur* bahwa pada setiap masyarakat multikultural, masyarakat yang hidup dalam budaya dan pola yang berbeda-beda memang selalu berinteraksi, bertemu, dan hidup

---

<sup>3</sup> *ibid*

<sup>4</sup> David Horrocks, Eva Kolinsky. *Turkish Culture in German Society Today*. U.S.A (Bergahn Books: 1996) hal 18

berdampingan<sup>5</sup>. Masyarakat yang mempunyai pola budaya yang berbeda tersebut harus sama-sama mengontrol diri dengan berbagai macam cara untuk menghindari permasalahan. Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa pertemuan antar budaya memang sering mengalami benturan budaya yang membawa permasalahan. Berawal dari fakta banyaknya permasalahan yang terjadi, maka muncullah banyak sastrawan berkewarganegaraan asing pada tahun 1980-an yang banyak mengusung tema problematika pada awal kedatangannya sebagai kaum minoritas.

Imigran yang selalu mempunyai problematika dengan masyarakat Jerman merasa perlu adanya hal yang menjembatani pemikiran dari sudut pandang kaum imigran terhadap masyarakat Jerman. Keterbatasan bahasa yang menjadi hambatan bagi beberapa imigran akhirnya dilampaui ketika pada akhirnya muncul imigran Turki yang berinisiatif membuat karya sastra yang berisi tentang permasalahan imigran Turki selama tinggal di Jerman dalam bahasa Jerman. Karya sastra tersebut juga ditulis dalam bahasa Turki dan bahasa Jerman untuk memudahkan pendistribusian pemahaman budaya antar Jerman-Turki. Keadaan kaum imigran sebagai pekerja kasar di Jerman dengan problematikanya banyak tertuang dalam karya sastra yang biasa disebut dengan *Migrantenliteratur* (karya sastra imigran).

Dalam kasus problematika pada awal kedatangan warga Turki, masalah keterasingan sebagai kaum minoritas yang mempunyai jarak terhadap kebiasaan masyarakat Jerman adalah permasalahan umum yang banyak terjadi di kala itu. Seperti yang diungkapkan Leslie Adelson bahwa karya sastra di Jerman mencitrakan banyaknya penambahan unsur-unsur asing ditambahkan ke dalam suatu karya sastra sehingga mempunyai tema tersendiri<sup>6</sup>. Salah satunya yaitu jenis *Migrantenliteratur* yang mengungkapkan hubungan penuh problematika antar Jerman-Turki telah membentuk suatu kumpulan *genre* (jenis) karya sastra yang mengusung tema *das Fremde* dan *das Eigene* yang berarti asing dan milik diri. Tema keterasingan dan milik diri yang dibahas adalah keterasingan dan milik diri

---

<sup>5</sup> Christof Hamann, Cornelia Sieber. *Räume der Hybridität: Postkoloniale Konzepte in Theorie und Literatur*. Zürich (Georg Olms Verlag: 2002) hal. 47

<sup>6</sup> *Ibid* hal 147



orang Turki dalam lingkungan Jerman yang dirasakan sangat berbeda dan belum pernah ia kenali.

Selain kekhasan tema yang diusung oleh para sastrawan asing tersebut, terdapat pula berbagai bentuk penceritaan yang dilahirkan oleh para kaum imigran, seperti karya sastra puisi, prosa, roman, maupun satir yang berbahasa Jerman<sup>7</sup>. Para pengarang menghasilkan karya sastra berdasarkan dua konteks budaya yang berbeda dengan disertai kritik sastra penggambaran keadaan masyarakat pekerja Turki di Jerman. Masing-masing bentuk karya sastra tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang sama dalam penerbitannya bagi pengarang dengan cara yang berbeda-beda, begitupula dengan karya *Migrantenliteratur*.

Berdasarkan bentuk penceritaan yang dituliskan oleh para sastrawan asing tersebut, penulis ingin menyinggung mengenai jenis satir yang telah dilahirkan oleh sastrawan asal Turki yang bernama Sinasi Dikmen. Sinasi Dikmen adalah seorang sastrawan sekaligus satiris asal Turki yang lahir di Samsun, Turki pada tahun 1945 dan pindah ke Jerman pada tahun 1972 sebagai pekerja tamu dan memulai karyanya dengan menghasilkan satir yang bertemakan hubungan Jerman-Turki. Ia membuat suatu karya *Hurra, Ich Lebe in Deutschland* dengan jenis penceritaan satir. Sudut pandang penulisan satir Sinasi Dikmen tidaklah berdasarkan problematika pribadi yang ia rasakan. Hal itu berarti satir yang dibawakan bukanlah semata-mata merupakan pengalaman pribadinya<sup>8</sup>. Dalam wawancaranya mengenai bentuk penulisan karya satir miliknya, Sinasi Dikmen mengungkapkan bahwa semua yang ditulis dalam karya satir miliknya bercerita tentang semua pengalaman yang dialami oleh semua imigran di Jerman. Dalam menulis Satir, sebenarnya seseorang tidak membutuhkan kemahiran, melainkan hanya mesin ketik untuk menuliskannya.

Sampai sekarang Sinasi Dikmen merupakan seorang penulis satir dan pelakon komedi mengenai perpindahan kaum imigran, khususnya imigran Turki ke Jerman. *Hurra, Ich Lebe in Deutschland* diterbitkan pada 1995 dengan penggambaran hubungan dan interaksi Jerman-Turki pada masa awal-awal

---

<sup>7</sup> Metin Buz. *Op. cit.* Hal. 69

<sup>8</sup> *Ibid.* hal 72

kedatangannya. Menariknya kata pengantar buku yang ditulis oleh Sinasi Dikmen ini ditulis oleh sastrawan Jerman yang bernama Hildebrandt, meskipun didalamnya terdapat kritik yang tidak hanya ditujukan oleh orang Jerman sebagai tuan rumah, tetapi juga bagi warga Turki dalam interaksinya. Dieter Hildebrandt menjuluki Sinasi Dikmen sebagai pengamat satir kesalahpahaman Jerman-Turki<sup>9</sup>.

Dalam karya tersebut banyak diceritakan tokoh-tokoh orang berkewarganegaraan Turki dan Jerman yang dikemas dalam delapan belas cerita yang berbeda-beda, namun ada tiga cerita yang satirnya terlihat sangat kental sebagai penggambaran keadaan imigran Turki pada saat itu. Satir tersebut berjudul *Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln* (kami akan mengayun anak bawang putih itu), *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe* (seorang anak Turki menulis surat kepada Paman Goethe), dan *Braubeschauer* (pengamat pengantin). Sebagai penggambaran, *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe* mengisahkan mengenai seorang anak Turki yang menulis surat tentang curahan hatinya pada *Onkel Goethe* (Paman Goethe), seorang sastrawan besar Jerman pada abad sembilan belas. Bagaimana Goethe dipanggil dengan sebutan *Onkel* dan dengan panggilan *Du* (kamu) yang seakan-akan menggambarkan kedekatan antara keduanya. Begitupula ketika sang anak bertanya tentang keadaan *Onkel Goethe* dan seakan-akan mencium tangan pada suratnya, hal ini menampilkan sedikitnya ada dua aspek Jerman-Turki yang berhubungan.

Merupakan hal yang sangatlah menarik karena di satu sisi seorang pekerja tamu yang sebenarnya adalah seorang pekerja kasar di pabrik mampu dengan gaya penceritaan yang jenaka menggambarkan secara sastra pengalaman imigran. Dengan penggambaran kehidupan sebagai seorang imigran di Jerman, Dikmen telah menunjukkan sebuah dunia tentang imigran di Jerman.

Satir sendiri lahir dari dorongan untuk protes dan protes itu dapat menghasilkan seni. Dengan protes yang dikemas dalam sindiran dapat mempermudah protes tersebut diterima masyarakat sebagai seni. Di dalam satir terdapat aspek-aspek yang ingin disampaikan dari nilai-nilai dan norma-norma

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hal 73



yang telah diterima masyarakat dengan unsur pengelolaan bahasa yang dipenuhi unsur humor yang sarat akan pesan untuk memperbaiki keadaan. Karakteristik satir yang kental akan ironi, sarkastik, dan humor dapat menjadi jembatan dua masyarakat untuk lebih mengetahui pribadi dan sisi lain dari suatu bangsa dengan kritik yang menjadi elemennya.

Di dalam satir itu sendiri secara tersirat memperlihatkan bagaimana sulitnya memahami masyarakat Jerman dan cara pandang orang Jerman dari sudut pandang masyarakat Turki sehingga membuahkan kesadaran akan keadaan yang sedang terjadi. Dengan perpindahan yang dialami oleh warga Turki sebagai pekerja kasar di Jerman, maka tergambar pula permasalahan akibat dominasi antara negara berkuasa atas negara tidak berkuasa dan antara masyarakat yang tidak mempunyai kapital dengan masyarakat kapital.

*Hurra, Ich Lebe in Deutschland* telah menarik minat penulis untuk mengangkatnya sebagai tema dalam skripsi ini. Sinasi Dikmen sebagai imigran generasi pertama membawa dan menciptakan karya satir ini untuk menjelaskan mengenai penggambaran karakter sosial keadaan imigran Turki di Jerman pada awal kedatangan mereka. Dengan permasalahan – permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosial kaum imigran Turki di Jerman yang tercermin dalam satir membuat penulis ingin lebih mengenal secara mendalam bagaimana perspektif imigran Turki di Jerman dalam sudut pandang pengarang Turki. Selain itu karya sastra ini banyak membawa humor dan ironi yang membuat para pembaca dapat melihat kenyataan yang sebenarnya tanpa merasa digurui oleh karya sastra satir.

Pemaparan mengenai pekerja tamu, anak-anak keturunan Turki, dan hubungan dengan lingkungannya menggambarkan banyak kebingungan dan konflik, khususnya bagi para imigran. Kenyataan adanya perbedaan bahasa, budaya, ataupun cara berpikir yang sangat berbeda antara pemikiran Timur – Barat yang sangat kental dengan dikemas secara satir membuat karya sastra ini sangat menarik di mata penulis. Sinasi Dikmen merupakan satiris yang menangkap perlunya pengelolaan satir sebagai pemahaman dari banyaknya perbedaan latar budaya, bahasa, ras, dan lain-lain karena mewakili keadaan masyarakat pada saat perpindahan generasi pertama atas sulitnya pemahaman satu

sama lain yang terjadi antara masyarakat Jerman dan Turki. Di dalamnya diceritakan secara satir mengenai orientasi budaya orang-orang Turki yang belum siap untuk menghadapi perubahan pengaruh budaya Jerman dengan ironi dan humor yang segar dan tidak membosankan. Di satu pihak satir dapat menyorot, mengkritik atau mencemooh suatu kehidupan manusia, namun di lain pihak satir seakan-akan berperan untuk menceritakan suatu kejadian yang realistis.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini yaitu bagaimana satir dalam karya *Hurra, Ich Lebe in Deutschland* menggambarkan perspektif terhadap imigran di Jerman dalam sudut pandang imigran Turki dan Jerman?

## **I.3 Tujuan Penulisan**

Skripsi ini dibuat untuk mencari kebenaran suatu hipotesis penulis bahwa suatu karya dari Sinasi Dikmen berjudul *Hurra, Ich Lebe in Deutschland* dapat menggambarkan kehidupan masyarakat imigran Turki generasi pertama di Jerman. Dengan penyampaian sastrawi dalam satir diharapkan problematika yang terjadi terhadap imigran Turki di Jerman dapat dengan tepat digambarkan melalui perspektif terhadap imigran di Jerman. Selain itu penyampaian kritik yang dibangun penulis dalam bentuk humor satir diharapkan dapat diterima oleh pembaca. Dengan demikian pembaca mendapat pemahaman yang baik akan permasalahan yang terjadi semenjak kehadiran imigran Turki di Jerman pada generasi pertama.

## **I.4 Manfaat Penulisan**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diungkapkan penulis di atas, adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis, antara lain:

**Universitas Indonesia**



1. Pembaca mengetahui bagaimana satir dalam karya *Hurra, Ich Lebe in Deutschland* menggambarkan perspektif terhadap imigran di Jerman
2. Kaum akademisi ataupun pembaca mendapatkan referensi baru bagi penelitian satir selanjutnya

## **I.5 Metode Penulisan**

Metode penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini adalah dengan metode penelitian kepustakaan. Penulis akan meneliti karya ini sesuai dengan tuturan naratif pada karya sastra. Teks yang telah dianalisis unsur naratifnya akan diperluas dengan pendekatan mengenai satir. Penulis menggunakan teori satir dalam buku yang berjudul *Treasury of Satire* oleh Edgar Johnson dan *Satire: Theory and Practice* karya Allen Stephen, teori naratif dalam buku *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi* oleh Melani Budianta, teori *Blickwinkel* oleh Alois Wierlacher, teori Hermeneutik Gadamer dalam buku *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* oleh Richard E. Palmer, dan beberapa buku sumber lainnya sebagai landasan teori dalam skripsi ini. Satir yang ada tersebut ditelaah, dianalisa unsur-unsur satirnya hingga dapat menemukan ironi-ironi yang terdapat dalam satir, dan membahas sejauh mana fungsi dari satir tersebut sampai akhirnya penelitian ini menghasilkan kesimpulan. Selain itu penulis juga menggunakan beberapa artikel elektronik untuk menunjang penelitian dalam proses pembahasan pada bab 3.

## **I.6 Sumber Data**

Karya sastra yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan satir berjudul *Hurra, Ich Lebe in Deutschland* sebagai korpus data dalam skripsi ini. Karya sastra ini terdiri dari kumpulan-kumpulan satir yang terdiri dari delapan belas prosa berbentuk satir yang pada setiap ceritanya banyak ditemukan penggambaran kehidupan kaum imigran Turki selama tinggal di Jerman. dari delapan belas cerita yang ada, penulis tertarik untuk memilih judul Bab yang

kental dengan satirnya, yaitu *Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln*, *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe*, dan *Brautbeschauer*. Dalam menulis penggambaran perspektif terhadap imigran beserta kritik yang terdapat di dalamnya, penulis menggunakan buku *Migrationsliteratur* karya Klaus Schenk, Almut Todorow, Milan Tvdrík dan *Turkish Culture in German Society Today* karya David Horrocks, serta beberapa jurnal mengenai satir, *Blickwinkel*, Hermeneutik, dan latar belakang sejarah imigran Turki di Jerman generasi pertama.

### **I.7 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sumber data, dan sistematika penelitian. Latar belakang permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, yaitu tentang isi satir karya imigran Turki sebagai penggambaran imigran Turki di Jerman. Bab ini juga menjelaskan mengenai pokok permasalahan dan tujuan penelitian yang dilakukan, serta signifikansinya bagi kalangan akademik maupun praktisi. Bab II adalah landasan teori yang akan memuat teori-teori yang dipakai untuk mendukung dan membahas korpus data yang penulis pakai dan pemaparan naratif dalam karya. Bab III adalah bagian isi yang akan membahas mengenai bagaimana satir menjembatani pemahaman permasalahan yang terjadi pada kaum imigran Turki dan perspektif terhadap imigran Turki di Jerman yang dituangkan dalam satir berikut perannya. Di bagian akhir, kemudian dilanjutkan dengan Bab IV berupa kesimpulan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pemilihan prosa naratif sebagai landasan utama dalam penelitian ini karena melalui prosa naratif, kita dapat mempelajari bagaimana karya sastra menyampaikan pemahaman tentang kehidupan dengan caranya sendiri. Melalui seni bahasa dalam karya sastra seseorang dapat menyampaikan maksud tertentu. Berdasarkan jenis prosa naratif yang akan diteliti, ada beberapa perangkat dalam pembedahan karya sastra yang sangat diperlukan.

Berdasarkan metode kualitatif yang digunakan oleh penulis, maka sejumlah besar gejala sosial yang relevan dalam penelitian sastra, misalnya yang melibatkan pengarang, lingkungan sosial, dan unsur-unsur kebudayaan pada umumnya akan dikaitkan dengan teori yang menunjang penulis dalam proses penelitian. Berdasarkan perangkat yang dibutuhkan dalam penelitian, kemudian dipilihlah beberapa unsur yang digunakan dalam penelitian karya sastra agar dapat membongkar setiap maksud yang tersirat di dalam karya sastra.

Berkaitan dengan struktur naratif, penulis membahas mengenai latar, tema, penokohan, alur, dan sudut pandang berdasarkan teori naratif karya Budianta. Sedangkan unsur eksterinsik lainnya yang digunakan sebagai perangkat analisa dalam penelitian terhadap karya sastra berupa teori *Blickwinkel* oleh Alois Wierlacher, *Satir* karya Charles Albert Allen dan George D, dan *Hermenetik Gadamer* karya terjemahan oleh Richard E. Palmer. Adanya kesamaan lingkup bahasan teori dan metode pendekatan terhadap pokok permasalahan yang akan diteliti menjadi alasan dipilihnya ketiga teori sebagai landasan teori.

#### II.1 Prosa Naratif

Untuk membahas prosa naratif, kita harus mengetahui mengenai teks apa sajakah yang termasuk di dalam teks naratif itu sendiri. Menurut Prof.Dr. Nyoman

Kutha Ratna dalam bukunya yang berjudul *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, yang dimaksudkan dengan teks naratif adalah semua teks yang isinya merupakan rangkaian peristiwa yang dibedakan menjadi struktur naratif fiksi dan struktur naratif non fiksi. Struktur naratif fiksi, misalnya: roman, cerita pendek (prosa), puisi naratif, dongeng, cerita film dan realistik, anekdot, lelucon, dan sebagainya. Struktur naratif non fiksi, berupa catatan harian, biografi, warta berita, laporan, berita acara, dan sebagainya. Struktur naratif juga meliputi narasi lisan dan tulisan, sastra dan non sastra<sup>10</sup>.

Jadi jelaslah bahwa yang merupakan bentuk dari karya naratif tidak hanya berupa prosa naratif saja, melainkan dapat pula ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti misalnya warta berita, laporan dalam surat kabar atau lewat televisi, seperti berita acara, ataupun desas desus suatu peristiwa sebagai narasi yang terlahir dalam bentuk non sastra. Namun sebagai teks naratif, prosa naratif yang masuk ke dalam fiksi naratif menurut pendapat Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna mempunyai tiga ciri, yaitu<sup>11</sup> a) heterogenitas penggunaan bahasa sebagai akibat intervensi pencerita primer (pencerita) dan sekunder (narator), b) visi fiksionalitas, bagaimana suatu dunia dipandang (difokalisasi) dalam cerita, dan c) susunan dunia fiksi, bagaimana cerita disusun kembali sehingga menjadi plot. Oleh karena itu dapat terlihat bahwa karya fiksi yang dihasilkan dapat membuahkan suatu sudut pandang pengarang atas pernyataannya terhadap bagaimana suatu dunia dipandang yang tertuang dalam cerita yang disusun dalam sebuah plot.

Setiap karya prosa naratif, baik dengan jenis yang sama maupun berbeda, memiliki unsur yang berbeda. Dengan memperlihatkan bagaimana dunia dipandang pengarang dan pengadopsian beberapa unsur dalam sebuah alur cerita, pencerita telah menyampaikan kisahnya secara mendetil. Berkat diksi dan deskripsinya, pembaca dirangsang untuk mempunyai kesan terhadap suatu cerita dan dapat merasakan kenikmatan membaca karya sastra dan merasakan perasaan dan cara pengungkapan yang khas dimiliki oleh setiap pengarang. Penyusunan

<sup>10</sup> Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta (Pustaka Pelajar: 2004) hal 67

<sup>11</sup> *Ibid*



cerita dalam sebuah alur prosa naratif sebagai bagian dari teks naratif fiksi adalah semua teks atau karya rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa<sup>12</sup>. Dengan mengatakan bahwa naratif merupakan rangkaian peristiwa, maka secara definitif dalam sebuah karya terkandung lebih dari satu peristiwa. Untuk membaca karya sastra, khususnya prosa diperlukan pengetahuan siapakah tokoh-tokohnya, apa yang terjadi atau yang dipermasalahkan, bagaimana terjadinya, di mana, kapan, dan bagaimana penyelesaiannya. Terdapat unsur-unsur penting dan kurang penting baik yang menyangkut tokoh, latar tempat, latar waktu, dan peristiwa-peristiwa. unsur-unsur penting akan membangun cerita, sedangkan unsur-unsur yang tidak atau kurang penting diperlukan sebagai unsur mendukung, ilustrasi, deskripsi, agar cerita itu enak dibaca<sup>13</sup>.

Karya sastra apapun bentuknya selalu tampil sebagai subordinasi genre, periode, struktur sosial, dan kebudayaan yang lebih luas hingga pada gilirannya tidak memungkinkan untuk melepas karya tersebut dari kerangka sosio kultural yang menghasilkannya<sup>14</sup>. Untuk lebih memahami karya sastra prosa naratif tersebut kita perlu mengetahui dan memahami struktur naratif yang membentuk karya sastra.

## II.2 Struktur Naratif

Struktur naratif merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Pada umumnya, para ahli membagi struktur naratif prosa atas alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan tema.

### II.2.1 Latar

Selain tokoh-tokoh, dalam suatu prosa naratif terdapat latar, yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam sastra. latar dapat dideskripsikan dalam hal yang bersifat fisik, realistik, dokumenter,

---

<sup>12</sup> Melani Budianta. *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. Jakarta (Indonesia Tera: 2002) hal 77

<sup>13</sup> *Ibid.* hal 85

<sup>14</sup> Kutha Ratna. *Op. Cit.* hal. 94

dapat pula berupa deskripsi perasaan. Latar adalah lingkungan yang dapat berfungsi sebagai metonimia, metafora, atau pengungkapan ekspresi dari tokohnya<sup>15</sup>.

### II.2.2 Penokohan

Menurut definisinya tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita<sup>16</sup>. Di samping tokoh utama (protagonis) ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan (antagonis), yakni tokoh yang diciptakan untuk mengibangi tokoh utama. Tokoh-tokoh yang fungsinya hanya melengkapi disebut tokoh bawahan. Adanya perbedaan peran dalam tokoh-tokoh tersebut membentuk suatu konflik dalam prosa naratif tersebut. Konflik di antara mereka itulah yang menjadi inti dan menggerakkan cerita. Biasanya tokoh-tokoh dalam suatu cerita menggambarkan ciri-ciri fisik, watak, tingkah laku, sifat dan kebiasaan yang dapat menggambarkan hubungan antar tokoh dalam prosa naratif untuk memberikan gambaran lebih konkret mengenai tokoh-tokoh yang dibawakan.

### II.2.3 Sudut Pandang

Pencerita (Narator) yang membawakan kisah prosa naratif tidak identik dengan pengarang, kisah yang ada hanyalah hasil imajinasi pengarangnya yang memanfaatkan pengalaman hidup dan hasil pengamatan terhadap manusia dan lingkungan di sekitarnya. Dalam menceritakan kisahnya, pencerita selalu mengambil posisi dan bercerita menurut suatu sudut pandang (*point of view, point de vue*). Jika ia berada dalam cerita sebagai tokoh (pencerita akuan internal), pandangannya terbatas pada apa yang dapat diketahui oleh seorang tokoh. Namun, jika ia berada di luar (pencerita diaan, eksternal), ia dapat menjadi pencerita maha tau, yakni pencerita yang mengetahui maksud dan pikiran semua tokoh serta semua yang mereka lakukan<sup>17</sup>.

---

<sup>15</sup> Melani Budianta. *Op. Cit.* hal 86

<sup>16</sup> *Ibid.* hal 86

<sup>17</sup> *Ibid.* hal 90



#### II.2.4 Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita<sup>18</sup>. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya. Dalam menemukan tema prosa rekaan, pembaca dapat menemukan nilai didaktis yang berhubungan dengan masalah kemanusiaan.

#### II.2.5 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang urut dalam sebuah prosa naratif yang dapat membentuk kerangka cerita. Rangkaian peristiwa direka dan dijalin dengan seksama membentuk alur yang menggerakkan jalannya cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian<sup>19</sup>. Peristiwa yang terjadi saling melengkapi sehingga menjadikan kisah yang disajikan menjadi menarik, walaupun terdapat di dalamnya jalannya cerita yang tidak terlalu penting. Dalam peristiwa penting terdapat fungsi utama yaitu membentuk hubungan sebab akibat dan membentuk kerangka cerita, walaupun tidak selamanya suatu kisah dijalin dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung secara kronologis.

#### II.3 Satir

Satir adalah karya sastra, di dalamnya subjek dibuat terlihat konyol dan dibuatnya menjadi hiburan, penghinaan, atau cemoohan. Layaknya komedi yang didalamnya membangkitkan tawa sebagai tujuannya, satir yang mencela, menggunakan tawa sebagai senjata dalam tugasnya. Satir biasanya sudah dibenarkan oleh orang-orang yang melakukannya sebagai koreksi yang mewakili

---

<sup>18</sup> Wahyudi Siswanto. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta (Grasindo: 2008) hal 161

<sup>19</sup> Melani Budianta. *Loc.Cit*

manusia dan kebodohnya, seperti lebih mentertawakan kegagalan seorang individu dibandingkan individunya pribadi<sup>20</sup>.

Mengutip dari satiris yang bernama Pope dan Joseph Hall, Allen dan Stephen dalam bukunya *Satire: Theory and practice* mengungkapkan bahwa satir lahir dari dorongan untuk protes terhadap suatu kaum, menyebarkan rasa malu dan meniupkan kejayaan atas rasa bersalah para pembaca<sup>21</sup>. Begitupula dengan definisi yang terdapat dalam buku *Einfache Formen: Legende, Sage, Mythe, Rätsel, Spruch, Kasus, Memorabile, Märchen, Witz* oleh Jolles<sup>22</sup>

*Satire ist Spott mit dem, was wir tadeln oder verabscheuen und was uns fern steht. Wir wollen mit dem Gestadelten nichts gemeinsam haben, wir stehen ihm schroff gegenüber, deshalb lösen wir es ohne Mitempfinden, ohne Mitleid*

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa satir adalah ejekan atas sesuatu yang kita salahkan atau yang kita benci dan apapun yang terletak berjauhan dari kita. Alat yang mereka gunakan dalam satir bukanlah cercaan secara langsung yang ditujukan bagi kaum yang dikritik, namun ejekan tanpa belas kasih yang dibawa seorang satiris. Unsur terpenting dalam satir yaitu kejenakaan atau humor, sedangkan unsur lainnya merupakan objek dari penyerangan. Penyerangan tanpa humor akan menjadi pembantas satir itu sendiri. Humor tanpa penyerangan hanya akan membentuk kesenangan saja, tidak akan menjadi satir<sup>23</sup>. Bagi satir kebutuhan akan kedua unsur tersebut sangat menentukan kemenangan konflik dalam panasnya pertempuran. Ketika kebencian terlalu besar dan kegembiraan dirasakan terlalu sedikit, maka akan menghancurkan keseimbangan unsur dalam satir.

Nada antagonisme atau serangan dalam satir harus menyiratkan sebuah pernyataan dan pembelaan prinsip moral. Satiris itu, ketika menyerang, mengambil garis moral yang sangat tinggi. Satiris yang mengambil tingkatan moral yang tertinggi harus dapat melihat keburukan dan kebodohan, tidak boleh

<sup>20</sup> Charles Allen, George Stephens. *Satire: Theory and Practice*. California (Wadsworth Publishing: 1962) hal 43

<sup>21</sup> *Ibid.* hal 8

<sup>22</sup> Andre Joles. *Einfache Formen: Legende, Sage, Mythe, Rätsel, Spruch, Kasus, Memorabile, Märchen, Witz*. Tübingen (Niemeyer: 1930) hal 225

<sup>23</sup> Charles Allen, George Stephen. *Op. cit.* hal 16



berhenti sampai dapat membersihkan dan memperbaiki kesalahan yang terjadi dengan kritiknya.

### II.3.1 Tujuan Penulisan Satir

Satir sangat dikenal dengan pembawaan emosi tertentu dengan tujuan untuk memancing para pembacanya. Ketika seorang penulis menghasilkan karya sastra berbentuk novel, drama, puisi, yang didalamnya tergambar pencitraan pengalaman buruk ataupun menyeramkan, maka sebenarnya cerita yang disampaikan oleh penulis tersebut mewakili keadaan yang sebenarnya didalam realitas. Cerita yang dibebankan mengenai ketidakadilan, kesedihan, kejahatan dan keburukan dari tokoh yang digambarkan dalam cerita, di dalam satir dapat digambarkan dengan humor yang terkadang membuat banyak pembaca yang terlibat merasa terhibur tanpa mengurangi maksud dari kritik yang tersirat. Satir membawa emosi khusus yang dikeluarkan dengan memberikan kesan menyedihkan, lucu, atau pun menggelikan.

George Austin Test dalam bukunya *Satire: spirit and art* mendapati adanya kutukan di belakang serangan kata-kata yang berwujud kecaman yang telah menjadi perwujudan keadaan masyarakat di dalam satir<sup>24</sup>. Satir biasanya ditulis oleh pengarang yang menyadari adanya kekurangan dan perlunya membangun kritik didalam masyarakat. Penulis tersebut mempunyai keinginan untuk memperbaiki kekurangan yang telah terjadi di dalam masyarakat. Ungkapan tersebut jelas menunjukkan fungsi satir sebagai hukuman bagi objek yang menjadi sasaran satirnya ataupun hal-hal yang ingin diprotesnya. Satir tidak sepenuhnya membangkitkan tawa. Terdapat beberapa satir yang dibawakan secara ironi untuk menggambarkan kritik pengarang atas keadaan. Terkadang satir membawa penggambaran kekejian, keburukan, dan kebodohan dengan sangat terbuka. Penyampaian yang sangat terbuka oleh satiris merupakan ungkapan sesungguhnya atas keadaan yang terkait<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> George A. Test. *Satire: Spirit and Art*. U.S.A (University of South Florida Press Tampa: 1991) hal. 8

<sup>25</sup> Johnson, Edgar. *Treasury of Satire*. New York (Simon and Schuster: 1945) hal. 23

### II.3.2 Isi Tulisan Satir

Satir biasanya berisi cerita yang dekat dengan masyarakat dan bersifat kontemporer yang sedang ramai dibicarakan masyarakat. Di dalam karya satir sering digambarkan secara tepat karakteristik orang-orang yang ada, menunjukkan kelemahan-kelemahannya, ataupun kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh khayalan yang dituliskan satiris. George telah menelaah bahwa satir dalam karya - karya sastra yang lahir di Eropa tidak hanya berupa berbentuk kata-kata bermakna semata yang mewakili bentuk, unsur, dan sifat dari satir. Satir dapat muncul dalam bentuk seni, seperti musik, film, seni grafik, bahkan tarianpun dapat diasimilasikan ke dalam bentuk satir. Maksud, tujuan, akibat, konten, bentuk, kepandaian berbicara yang biasanya muncul di dalam konsep sastra tidak dapat membongkar maksud yang terdapat dalam satir. Bagi satiris, setiap elemen satir memiliki unsur kegembiraan. Satir banyak terdiri dari ejekan-ejekan namun berisi kata-kata ironi yang mewakili kritik pengarang atas keadaan yang ia lihat. Nada sindiran, sarkastik, ataupun kritikan-kritikan menggambarkan satir lahir dari ungkapan-ungkapan lidah yang tajam<sup>26</sup>.

Berdasarkan unsur-unsur satir yang ada, berikut merupakan definisi unsur-unsur dari satir<sup>27</sup>

- a. Ironi adalah bagian dari satir. Ironi merupakan model dari retorika. Biasanya ironi mengemukakan makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya.
- b. Sarkastik merupakan ungkapan pujian, namun sebenarnya menyiratkan hinaan. Seperti ungkapan “kamu hebat, pangeran – aku rasa tidak”. Kalimat tersebut menyiratkan ketidaksukaan penutur terhadap seorang yang ia sebut pangeran. Bentuk sarkastik umumnya menyerupai bentuk ironi.

<sup>26</sup> George A, Test. *Op. cit.* hal 45

<sup>27</sup> Charles Allen, George Stephens. *Op. cit.* hal 36-47



- c. Humor dalam penggunaan sehari-hari digunakan untuk mengekspresikan penggambaran kejenakaan pada suatu objek, orang, atau situasi untuk memberikan kesenangan pada manusia.
- d. Komedi adalah sandiwara ringan yg penuh dengan kelucuan meskipun kadang-kadang kelucuan itu bersifat menyindir.
- e. Parodi merupakan suatu karya yang bersifat meniru suatu karya atau kejadian sebelumnya dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan yang tersembunyi, menekankan kelemahan-kelemahannya, dan tidak semata-mata menghasilkan tiruan suatu karya terdahulunya.
- f. Alegori adalah majas yang menjelaskan maksud tanpa secara harafiah. Umumnya alegori merujuk kepada penggunaan retorika, namun alegori tidak harus ditunjukkan melalui bahasa, misalnya alegori dalam lukisan atau pahatan.

Berdasarkan penjelasan mengenai satir di atas, jelas sekali bahwa di dalam satir juga membutuhkan aspek lain yang mendukung karya rekaan satir, yaitu keadaan masyarakat yang sedang berkembang saat itu. Semua yang paling dibutuhkan adalah membongkar konsep satir itu sendiri dan penggunaan ide di luar unsur kesusastraan<sup>28</sup>. Maka dari itu untuk melengkapi kebutuhan penelitian dalam membongkar ide dalam karya sastra satir *Hurra, Ich Lebe in Deutschland* penulis menggunakan teori *Blickwinkel* dan Hermeneutik sebagai alat pembongkar ide di luar unsur kesusastraan.

#### **II.4 *Blickwinkel* Sebagai Sebuah Perspektif dan Sudut Pandang**

Secara harafiah istilah *Blick* mempunyai arti pandangan dan *Winkel* berarti sudut. Penggabungan kedua kata tersebut akan memunculkan istilah *Blickwinkel* yang bermakna sudut pandang. Alois Wierlacher sebagai seorang ahli dalam bidang kajian Germanistik antar budaya membandingkan *Blickwinkel* dalam beberapa pendapat ilmuan pendahulunya, seperti Klappenbach, Lutz Röhrich,

---

<sup>28</sup> George A Test. *Op. Cit.* Hal 8

Krusches, dan Chlaudenius dari beberapa masa yang berbeda. Alois Wierlacher mengungkapkan bahwa Klappenbach pernah mendefinisikan makna *Winkel*<sup>29</sup>

*Während Klappenbach das Wort noch 1974 als Bezeichnung für einen "Winkel" definieren, um den sich das Auge dreht, wenn der Blick von einem Objekt zum andern wandert*

Berdasarkan definisi di atas *Winkel* dapat terlihat dengan pergerakan mata ketika *Blick* (pandangan) pada suatu objek berpindah ke objek lainnya. Berdasarkan kutipan definisi dari Klappenbach tersebut, jelas bahwa *Blickwinkel* berfungsi bagaikan alat optik dan dari sanalah terjadinya proses pembentukan penggambaran dimulai. Kata-kata tersebut hanya membangun dimensi konsep pandangan maupun *Augenpunkt* (sudut pandang) terbias bagaikan alat optik semata. Dalam buku *Handbuch Interkulturelle Germanistik* karya Alois Wierlacher dan Andre Bogner, makna semantik dari *Blickwinkel* menyerupai kata-kata lain yang setara, seperti *Gesichtspunkte* (sudut pandang), *Sehepunkt* (titik lihat), *Perspektive* (perspektif), *Blickstellung* (posisi lihat), *Sehwinkel* (sudut visual) yang berarti cakupan sudut bidik lensa terhadap gambar sekaligus memiliki makna kiasan untuk menunjukkan kebenaran dengan memunculkan benang merah pada suatu kasus kebudayaan. Untuk membedakan *Blickwinkel* dengan kata-kata lainnya di atas, maka Alois Wierlacher dan Wiedenmann mendefinisikan *Blickwinkel* dalam buku *Blickwinkel der Interkulturalität. Zur Standortbestimmung interkultureller Germanistik*<sup>30</sup>

*Die Einführung und Festigung des Blickwinkel -Begriffs liegt in unserer Sicht aber nicht nur im Interesse der Klärung und Ordnung unserer wissenschaftlichen Rede, sondern erscheint uns auch insofern ratsam, als der Ausdruck ‚Blickwinkel‘ in seiner Eigenschaft als Kompositum von ‚Blick‘ und ‚Winkel‘ sehr viel deutlicher die Verknüpfung natürlicher und kultureller Erkenntnisfaktoren zur Anschauung bringt als es die anderen genannten Wörter: Augenwinkel, Standort, Betrachtungsart, Sehweisen, Blickrichtungen, Blickfelder[...] und der viele verschiedenen Vorstellungsinhalte umfassende Perspektivbegriff vermögen.*

<sup>29</sup> Alois Wierlacher, Andrea Bogner. *Handbunch Interkulturelle Germanistik*. Germany (J.B Metzler: 2003). Hal 211

<sup>30</sup> Alois Wierlacher, Georg Stötzel. *Blickwinkel: Kulturelle Optik und Interkulturelle Gegendstandskonstitution*. München ( iudicium Verlag: 1996) hal. 38

Berdasarkan definisi di atas, *Blickwinkel* tidak hanya berfungsi sebagai sudut pandang seseorang saja, namun dapat juga berfungsi dalam penilaian budaya dan pengetahuan. Fungsi tersebut berbeda dengan perwakilan kata yang hanya berkaitan dengan makna pandangan seperti dalam kata sudut mata, tempat berdiri, cara melihat, cara pandang, perspektif, bidang visual dan ungkapan lain yang mewakili sebatas pandangan saja. Budaya yang diterima saat ini begitu luas, begitupula interpretasi dan pola perilaku yang tersedia sebagai pembentukan komunikasi antar budaya. Salah satu peran *Blickwinkel* dalam kajian ilmu Germanistik interkultural adalah meneliti bentuk pola ini dan meneliti *Blickwinkel* dan kebudayaan sebagai perbandingan kebudayaan secara spesifik dalam kesetaraan dengan budaya lain dan ilmu kebahasaannya. Definisi lain dikemukakan oleh Lutz Röchrich<sup>31</sup>

*Einen grossen Blickwinkel haben" heisse eine umfassende Sicht der Dinge haben, über weitreichende Kenntnisse verfügen. "Den Blickwinkel ändern" heisse seinen Standort ändern, einen Wechsel der Positionen vornehmen müssen"*

Dari definisi tersebut jelaslah sudut pandang dengan jangkauan luas maknanya semakin jelas ketika kita kaitkan dengan kajian interkultural. Namun akan lebih mudah ketika kita mendapat pemahaman dengan jalan penelitian. Seperti dalam penelitian kesusastraan kajian perempuan (feminisme) yang mengekspresikan pemahaman *Blickwinkel*, dapat dilihat dari beberapa ideologi yang berbeda; *Blick* laki-laki dan perempuan. *Blick* laki-laki tentu saja akan berbeda dengan *Blick* perempuan walaupun meneliti korpus yang sama. Singkatnya dalam menjelaskan sesuatu pasti dilakukan melalui perspektif tertentu sesuai dengan *Blickwinkel* pengamat. Dengan kata lain, penafsiran terhadap suatu objek pasti tidak netral, tidak sama bagi tiap orang, melainkan selalu berbeda-beda. Pembedaan antar korpus dan *Blickwinkel* peneliti penting dilakukan dalam rangka memisahkan pengaruh subjektif peneliti berdasarkan *Blickwinkel*-nya. Oleh karena itu penting dilaksanakan penelitian memanfaatkan dua sudut pandang yang berbeda. Ketika korpus-korpus penelitian memanfaatkan dua sudut pandang yang berbeda, maka akan menghindari hakikat intersubjektivitas. Mempunyai *Blickwinkel* yang luas berarti mempunyai pengetahuan yang luas. Pengetahuan

---

<sup>31</sup> *Ibid.* hal 212



luas di dapat ketika kita mengetahui sudut pandang dari budaya lain sehingga mengharuskan membuat perubahan dari suatu posisi.

Istilah *Blickwinkel* juga merupakan konsep penting dalam studi literatur dan kebudayaan, khususnya dalam menelaah teks sastra yang terkait dengan latar belakang budaya. Konsep tersebut juga diusung sejak tahun 1981 oleh seorang peneliti yang bernama Krusches. Dia menggagas pemahaman konsep *Blickwinkel* yang tidak hanya terdapat pada kajian budaya saja, tetapi juga dapat muncul pada kajian kesusastraan. Hingga pada akhirnya muncul pula pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman keilmuan dikaitkan dengan bidang-bidang lainnya dalam meneliti perbedaan kebudayaan pada teks-teks karya sastra<sup>32</sup>.

Sudut pandang penulis yang digambarkan dengan letak posisi pengamat yang mengacu pada kebudayaan, membuat konsep *Blickwinkel* berperan dalam membedah permasalahan interkultural dalam teks sastra. Peranannya jelas untuk meningkatkan pemahaman mengenai aspek kemasyarakatan sebuah karya sastra yang dianalisis. Maraknya kemunculan karya sastra yang berlatar belakang permasalahan akibat perbedaan budaya dapat dijadikan contoh dalam masalah interkultural dalam kajian ilmu Germanistik. Perbedaan karakteristik antar manusia, budaya, dan etnisnya telah banyak menghasilkan karya sastra dari sudut pandang yang berbeda-beda. Jenis karya sastra ini mengandalkan perspektif seseorang yang berbeda dengan yang lainnya sehingga sangat terasa suasana *das Fremde* (asing) dan *das Eigene* (milik diri) suatu individu atau masyarakat kolektif.

Pada tahun 1987 Thomas Köbner dan Gerhart Pickerodt dapat melihat makna yang lebih jauh ke dalam realitas *Blickwinkel* itu sendiri<sup>33</sup>. Terlihat pada karya sastra yang dibuat oleh orang Eropa yang menulis tentang masyarakat di luar Eropa. Mereka melihat adanya suatu kesatuan dalam *Blickwinkel* untuk menekankan dan membicarakan literatur dari sudut pandang negara-negara Eropa terhadap negara di belahan dunia lainnya. *Blickwinkel* yang dipakai adalah *Blickwinkel* Barat sesuai kebudayaan yang mereka panuti. Melalui *Blickwinkel*

---

<sup>32</sup> *Ibid.* hal 210

<sup>33</sup> Alois Wierlacher, Andrea Bogner. *Op. Cit.* Hal 213

tersebut munculah keterasingan yang didasari *Blickwinkel* yang melihat suatu hal sebagai *das Eigene* dan *das Fremde* dalam sudut pandang Eropa.

Alois Wierlacher dalam karyanya *Interkulturelle Germanistik* mengungkapkan bidang dan pengetahuan seseorang memiliki identitas kultural masing-masing sebagai faktor untuk memahami *Blickwinkel*. Konsep tersebut dapat digunakan sebagai pertanda kecenderungan perbandingan antara *das Eigene* dan *das Fremde* atau diartikan mencerminkan perbedaan antara identitas individual dan identitas kolektif terhadap cara pandang<sup>34</sup>. *Blickwinkel* secara alami dan kultural menghubungkan pengetahuan kita terhadap konsepsi kata-kata yang mempunyai berbagai makna dan kayanya perbedaan penggambaran konsep dan pengertian dalam perspektif yang sangat luas.

Suatu *Blickwinkel* terdiri dari dua sisi yang mempresentasikan *das Fremde* dan *das Eigene* yang mewujudkan identitas pribadi dan kolektif masing-masing budaya dengan menempatkan kecocokan sudut pandang dari partner komunikasi. Dilihat dari kualitasnya sebagai ruang metafora, *Blickwinkel* menunjukkan ungkapan prasangka pribadi yang menjadi penengah pengamatan dalam perspektif ruang budaya. Hal ini berujung pada sosialisasi dan proses enkulturasi. Untuk menentukan *das Fremde* dan *das Eigene* suatu kebudayaan tidaklah mudah, oleh sebab itu untuk mengangkat pokok ilmu kebudayaan yang terkait perlu berdasarkan pengembangan proses pemahaman dan permasalahan keterasingan dengan teori dasar *Blickwinkel*.

Secara garis besar, untuk lebih mengenal konsep dari *Blickwinkel* itu sendiri, Alois Wierlacher dan Georg Stötzel dalam buku *Blickwinkel* memaparkan *Blickwinkel* dalam beberapa konsep, yaitu *Blickwinkel* sebagai kecenderungan sudut *Das Fremde* dan *Das Eigene*, *Blickwinkel* sebagai keseluruhan titik pandang yang lengkap, dan jangkauan *Blickwinkel* dalam posisi antar kebudayaan<sup>35</sup>.

<sup>34</sup> Alois Wierlacher, George Stötzel. *Op. Cit.* Hal 214

<sup>35</sup> *Ibid.* hal 54

#### II.4.1 *Blickwinkel* Sebagai Kecenderungan Sudut *Das Fremde* dan *Das Eigene*

Pada pertemuan kongres internasional GIG (*Gesellschaft für Interkulturelle Germanistik*) di Düsseldorf pada tahun 1994, ditetapkan bahwa *Fremde* dan *Eigene* merupakan suatu prinsip dari konstruksi pemahaman *Blickwinkel*. Penggunaan istilah *Fremde* dan *Eigene* bukanlah dalam permasalahan pertentangan, namun kata-kata tersebut digunakan sebagai penghubung dan peran *Blickwinkel* kedua sisilah yang berfungsi sebagai representasi *das Fremde* dan *das Eigene*. Seseorang dapat mengaitkan penelitian dengan satu atau beberapa disiplin ilmu yang berbeda untuk menjadi dasar pernyataan kolektif ataupun individual yang mempunyai kaitan yang sama dalam proses pengertian *das Eigene* dan *Das Fremde*. Konsep *Winkel* dan posisi pandang, satu sama lain mengikat dan saling mendefinisikan setiap kejadian sebagai representasi kepentingan dari kedua pihak.

Konsep dasar dari *Blickwinkel* secara tidak langsung berhubungan dengan pemahaman kajian ilmu Germanistik Interkultural sebagai perbandingan dari antropologi kebudayaan. Konsep yang berharmonisasi dengan sejarah dalam kajian pertukaran kebudayaan dengan peminjaman, pertukaran tiruan, dan pencocokan latar belakang sejarah dalam penelitian dapat digunakan sebagai perbandingan kedua kebudayaan sebagai fungsi dari sejarah yang berkembang. Penggabungan *Blickwinkel* dan pengetahuan dengan perbandingan antara pengetahuan diri dan pengetahuan masyarakat pada dasarnya merupakan wujud dari perkembangan pemahaman kehidupan karena kebudayaan selalu berkembang dengan percampuran dan pertukaran antar satu dan kebudayaan lainnya. Kebudayaan, pandangan, dan mental suatu masyarakat dihubungkan karena satu sama lain saling membatasi.

Variasi konsep mengenai *Blickwinkel* terjadi pula dikarenakan perbedaan pengalaman kebudayaan sebagai pembeda pencetakan kebudayaan dan pengetahuan satu sama lain menghubungkan kebudayaan yang kompleks. Pernyataan ini memunculkan fungsi dalam rekonstruksi perbandingan dari pertemuan kebudayaan.



#### **II.4.2 *Blickwinkel* Sebagai Keseluruhan *Sehepunkt* (Titik Pandang) yang Lengkap**

Pengertian konsep yang kedua dari *Blickwinkel* terletak pada penglihatan dari titik pandang yang secara historis dan hermeneutik oleh Chladenius telah dipakai dua ratus tahun lamanya. Teori ini merupakan landasan penting dari penggambaran pandangan terdahulu yang ditawarkan dengan pemikiran hermeneutik. Titik pandang ditekankan oleh Chladenius bahwa dalam realisasinya, titik pandang tidak dapat hanya menggunakan pandangan atau empat indra yang lainnya saja, namun membutuhkan semua kemampuan dan pemahaman manusia dan masyarakat seutuhnya.

*Sehepunkt* merupakan pangkal dari kebudayaan *Blickwinkel* kedua masyarakat dalam antropologi manusia yang berdasarkan sejarah, cara pikir, bahasa, pengetahuan, kebudayaan, dan kebiasaan sehari-hari dari determinan individual maupun kolektif di dalam suatu masyarakat. Untuk menghasilkan *Blickwinkel* sebagai titik pandang yang lengkap, seseorang harus memasukkan semua faktor dalam masyarakat yang mendukung untuk melihat dengan pandangan yang luas dari satu titik bertumpu seorang peneliti.

#### **II.4.3 Jangkauan *Blickwinkel* Dalam Posisi Antar Kebudayaan**

Komunikasi dalam kebudayaan merupakan bagian dari masyarakat yang satu dan yang lainnya sebagai persimpangan media pemahaman kedua kebudayaan. Dengan kembali pada posisi hermeneutik, kita berkognisi dengan disiplin ilmu yang lainnya dan bekerja sama untuk memahami pertukaran kebudayaan dihubungkan dengan kepentingan penelitian antar satu dan kebudayaan lainnya. Posisi ini dikenal dengan *Zwischenraum* (dimensi antar ruang) yang merupakan cetakan ketiga dari pemaknaan *Blickwinkel*. Dalam ungkapan saling ketergantungan satu dan yang lainnya, antara kedua posisi masyarakat yang terlihat berposisi, terdapat kemungkinan adanya kebersamaan di antara keduanya. Kenyataan adanya kebersamaan tersebut membentuk kajian ilmu Germanistik antar budaya menjadi satu bagian dari pembentukan

kebudayaan yang universal yang mengurus perbedaan kebudayaan sebagai kesatuan yang plural dari suatu ilmu pengetahuan.

## II.5 Hermeneutik Sebagai Jembatan Dialektis Kajian Sudut Pandang

Berdasarkan studi mengenai sudut pandang dalam kajian kebudayaan, Wierlacher mengungkapkan bahwa *Eigene* dan *Fremde* seseorang dapat dipergunakan dalam bidang budaya, pengalaman dan pengetahuan. Di lain pihak kajian Germanistik antar budaya membantu mengatasi permasalahan etnis dengan memanfaatkan fungsi hermeneutik antar budaya. Konsep ini dipergunakan sebagai bentuk pemahaman suatu bangsa atas budaya diri dan budaya asing<sup>36</sup>.

Untuk memahami latar belakang budaya *Eigene* dan *Fremde* suatu masyarakat, maka peneliti dapat menggunakan hermeneutik antar budaya sebagai bentuk dari proses pemahaman dan interpretasi budaya lain. Menurut Gadamer kebebasan interpretasi dalam proses pemahaman selalu berarti memahami “sisi lain”. Gadamer sebagai penggagas hermeneutika modern mengungkapkan pemahaman dapat didukung pula dengan imajinasi maupun pengandaian di dalam teks<sup>37</sup>.

Hermeneutik adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Gadamer secara mendasar menegaskan bahwa persoalan hermeneutik bukanlah persoalan tentang metode, melainkan seni yang dipergunakan untuk *Geisteswissenschaft* (ilmu humaniora). Gadamer menegaskan bahwa pengalaman sebuah karya sastra mencitrakan setiap cakrawala subjektif interpretasi, baik yang dimiliki seniman ataupun oleh penikmat seni dengan dialektika<sup>38</sup>. Cakrawala adalah tebaran pandangan yang merangkum dan mencangkup segala hal yang dapat dilihat dari suatu titik pandang (pandangan

<sup>36</sup> Alois Wierlacher, Georg Stötzel. *Op. Cit.* Hal 28

<sup>37</sup> *Ibid.* hal 29

<sup>38</sup> Richard Palmer. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer.* Evanston (Northwestern University: 1969) hal 194

mental atau kejiwaan). Ada orang yang sempit cakrawalanya, memperluas cakrawalanya, ada pula yang dapat membuka cakrawala baru<sup>39</sup>

Hermeneutika dialektika membuka dirinya sendiri untuk dipertanyakan oleh cakrawala seseorang dan tradisi yang hadir pada diri kita ataupun menjumpai kita. Tradisi adalah engkau, bukan benda, proses yang menyatu dengan eksistensi manusia. Kita senantiasa hidup dalam tradisi, oleh sebab itu pemahaman teks harus meliputi tradisi yang sama dengan tradisi teks. Seperti halnya ketika menjumpai karya seni, cakrawala dan pengalaman diri diperluas sehingga melihat dunia dalam suatu pandangan baru, begitu pula dalam karya sastra sebagai seni. Analisis Gadamer berkaitan erat dengan analisis kritis tentang bahasa, kesadaran historis, dan pengalaman estetis. Pengetahuan historis hanya dapat dipenuhi melalui pembebasan gagasan personal dan nilai terhadap subjek yang bersifat membuka wawasan. Kesadaran historis merupakan temporalitas pemahaman dalam memandang dunia yang terjadi pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang yang bersifat universal.

Terdapat konsekuensi hermeneutis dari historisitas pemahaman menurut Gadamer yaitu<sup>40</sup>:

1. Masalah prasangka. Gagasan membebaskan pemahaman dan interpretasi dari prasangka gagasan yang telah berlaku dalam masyarakat umum. Berhubungan dengan tradisi, kita tidak dapat memperoleh prasangka kita sepenuhnya dari tradisi karena pemahaman merupakan suatu proses dialektika interaksi pemahaman diri seseorang (cakrawala atau dunianya) dengan apa yang ditemuinya.
2. Konsep distansi temporal. Ketika dikaitkan dengan makna penting masa kini, masa lalu dalam proses hermeneutis akan berguna ketika menganalisis teks. Hanya dengan bergulirnya waktu kita dapat menangkap “apa yang dikatakan teks”.
3. Memahami pengarang teks. Teks dipahami bukan karena suatu hubungan antara pribadi-pribadi, tetapi dikarenakan partisipasi yang

<sup>39</sup> Poespoprodjo, *Hermeneutika*. Bandung (Pustaka Setia: 2004) hal 101

<sup>40</sup> Richard Palmer. *Op. Cit.* Hal 216



terjadi ketika teks berkomunikasi. Subjektivitas bukan ditujukan terhadap pengarang maupun pembaca, namun lebih kepada makna historis dirinya sendiri dalam konteks masa kini.

4. Signifikansi Aplikasi. Pentingnya aplikasi dalam makna teks dalam mengetahui dan menjelaskan berhubungan erat dengan pemahaman teologis (ketuhanan) dan juridis (kebijakan). Kedua aspek tersebut dapat menggiring aspek keseluruhan pemahaman dan membentuk pola untuk kelayakan operasional pemahaman historis. Bahkan dalam interpretasi historis pemahaman secara cepat dan sadar mengarah pada penerimaan makna teks dengan menjembatani jarak temporal yang telah memisahkan sang penafsir dari teks

Jadi, jelas memahami teks berarti memahami cakrawala makna dalam penalaran teks. Kesadaran cakrawala teks merupakan pernyataan pendekatan cakrawala seseorang atas teks. Seseorang tidak meninggalkan cakrawalanya ketika menafsirkan, melainkan meluaskannya dengan pengetahuan historis dari teks tersebut. Pemahaman juga didukung dengan proses dialektika di dalam teks. Dialektika akan berjalan lancar dengan kesadaran pemahaman berbahasa. Bahasa adalah fenomena menyeluruh, sebagaimana penggunaannya dalam pemahaman. Seperti layaknya media hermeneutika, bahasa adalah sebuah mediasi, bukanlah sebuah alat. Gadamer menyimpulkan pemikirannya tentang ketidakterpisahan pemikiran, bahasa, dan pemahaman sebagai berikut<sup>41</sup>.

Bahasa hidup dalam pengucapan. Bahasa yang mencakup keseluruhan pemahaman dan segenap penafsiran teks melebur dengan proses pemikiran (sehingga menjadi interpretasi). Kita hanya akan memperoleh yang tak berarti bila kita beralih dari apa yang dituturkan bahasa kepada kita dalam kandungan (teks).

Dari kutipan tersebut jelas bahwa pikiran seseorang hanya dapat dipahami ketika ada akses komunikasi yang dihubungkan oleh bahasa. Dengan demikian bahasa adalah penghubung komunikasi antara hal asing (*Fremd*) dan milik diri (*Eigene*). Dialektika pertanyaan dan jawaban melahirkan peleburan cakrawala. Faktanya dialektika dapat memberikan pengertian tertentu yang terkait dengan keberadaan teks. Di saat perjumpaan dengan cakrawala teks dalam realitas

---

<sup>41</sup> *Ibid.* hal 243

menyinari cakrawala seseorang dan melahirkan pemahaman diri, maka perjumpaan itu menjadi suatu momen bagi penyikapan ontologis. Ontologis merupakan ilmu yang dimaknai sebagai teori tentang wujud dalam perspektif<sup>42</sup>.

Konsepsi ini sangat memperluas cakrawala dengan pengalaman hermeneutis. Kemunculan hermeneutis dialektis dinilai sebagai bentuk peleburan cakrawala. Dengan peleburan cakrawala dapat memunculkan sesuatu yang tadinya asing (*Fremd*) menjadi milik dari (*Eigene*) dalam dunia yang penuh keterasingan, khususnya dalam teks. Media bahasa sebagai syarat dari fusi cakrawala atau peleburan cakrawala dapat memunculkan *Fremdverstehen* (pemahaman asing) yang autentik. Dalam dunia teks, potensi identitas asli menjadi lebih terungkap berkat bahan-bahan asing ketika unsur-unsur kebudayaan satu dengan yang lainnya dapat dipahami, tanpa harus tenggelam dalam kebudayaan yang lain<sup>43</sup>. Jadi dapat ditegaskan bahwa pengalaman hermeneutis adalah perjumpaan antara warisan budaya dalam bentuk sebuah transmisi teks dan penafsiran cakrawala.

Jika semua definisi dan keterangan mengenai semua teori di atas dikaitkan dengan karya sastra berlatar belakang permasalahan budaya pada teks yang banyak beredar di dalam kehidupan bermasyarakat di Jerman, akan muncul satu pertanyaan besar: Bagaimana karya sastra tersebut dapat menggambarkan perspektif terhadap imigran Turki di Jerman pada generasi pertama? Jawabannya, tidak hanya cukup mengatakan iya atau tidak saja, melainkan masih banyak yang harus dipertimbangkan sesuai dengan pertimbangan *Blickwinkel*, bentuk satir, maupun pengalaman hermeneutis dari dua budaya Jerman dan Turki.

---

<sup>42</sup> *Ibid.* hal 239

<sup>43</sup> Poespoprodjo. *Op. Cit.* Hal 106

## **BAB III**

### **ANALISIS**

Dalam skripsi yang membahas penilaian sudut pandang permasalahan Turki di Jerman, ada tiga satir yang akan dianalisis, yaitu satir *Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln*, *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe*, dan *Brautbeschauer*. Kelima satir ini diambil dari kumpulan satir yang berjudul *Hurra, Ich Lebe in Deutschland*, yang diterbitkan Piper pada tahun 1995. Setiap satir mewakili penggambaran hubungan imigran dan Jerman atas permasalahan yang dipermasalahkan sejak awal perpindahannya ke Jerman.

Analisis dilakukan terhadap tokoh-tokoh Turki dan Jerman yang terdapat dalam satir, bagaimana satir dapat menyampaikan kritik dengan humornya dan penilaian atas pemahaman keadaan Jerman dan Turki pada generasi pertama. Penamaan kutipan cerita akan dituliskan dengan inisial judul satir berikut halamannya. Analisis dilakukan dalam tiga proses: (1) Menggali unsur intrinsik satir (2) Memberikan penggambaran satir yang memperlihatkan gagasan permasalahan Turki dan Jerman dinilai dari dua pandangan Jerman-Turki yang berbeda (3) Sudut pandang kedua budaya dianalisis untuk mendapatkan penggambaran sejauh mana tingkat pemahaman satu sama lain dengan melihat efektivitas dialektika budaya. Setiap analisis akan disertai dengan data pendukung eksternal yang diambil dari internet dan buku rujukan yang telah disaring penulis.

#### **III.1 Analisis Satir *Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln***

Dalam subbab ini, akan dianalisis mengenai unsur naratif prosa, penyampaian satir, dan perbedaan pandangan Jerman dan Turki dalam konsep budaya, bahasa, dan pendidikan. Setiap kutipan satir *Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln* diwakili dengan inisial WWDKSS.



### III.1.1 Unsur Naratif *Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln*

#### III.1.1.1 Latar

Pada awal narasi diceritakan tokoh seorang lelaki bernama Dikmen yang juga berperan sebagai aku-lirik. Ia menjalani pertemuan jajak pendapat antara orang-orang Turki dan para pengamat Turki yang berwarganegara Jerman. Mereka berkumpul di dalam suatu ruangan dengan beberapa pekerja Turki dan ahli keturkian (*Türkenkenner*) sebagai tempat jajak pendapat suatu kelompok inisiatif (*Initiativgruppe*) Jerman-Turki. (WWDKSS hal. 58).

*Diese Tagung hatte einen wunderbaren Titel: Tagung zur Problematik der türkischen Werktouristen[...] Meine Damen und Herren, ich begrüße Sie, dass Sie Ihren Sonntag für unsere türkischen Werktouristen geopfert haben und hierher gekommen sind. Wir hoffen, dass durch diese hervorragend vorbereitete Tagung über die Probleme der Gastarbeiter und insbesondere über die Probleme der Gastarbeitern einige Klarheit geschaffen wird.*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa latar waktu perkumpulan ini adalah hari Minggu. Suasana tenang dengan mengacu pada ide harapan baru dalam pertemuan yang bertemakan *Tagung zur Problematik der türkischen Werktouristen* (Pertemuan tentang permasalahan pekerja turis Turki). Pertemuan ini diadakan untuk mendapatkan kejelasan terhadap permasalahan *Gastarbeiter*. Terdapat beberapa sesi pembicaraan yang diisi oleh orang-orang Jerman sebagai ahli Turki tanpa disisipi pembicara Turki. Pembicaraan berlangsung cukup lama dengan mengajukan beberapa contoh permasalahan di dalam kehidupan Jerman-Turki dengan tenang dan terkendali.

Ketenangan berlanjut pada cerita Frau Müller yang beberapa kali menghadapi keluhan akan sulitnya berintegrasi dari seorang Turki. Orang Turki menghadapi proses integrasi yang dirasakan sulit dikarenakan banyak dari unsur-unsur Jerman seperti bahasa, kebudayaan, kesenian, dan kesusastraan yang belum dipahami oleh para pekerja Turki. Terdapat deskripsi perasaan yang dituturkan narator sebagai pekerja tamu, yaitu perasaan sulitnya berbaur dengan Jerman sebelum memahami budaya Jerman (WWDKSS hal. 61).

*Die Deutschen haben es wirklich schwer mit uns. Bis wir hier integriert werden und alle Beethoven hören, Goethe lesen, Mein Kampf studieren, dauert es hundert Jahre. Das werde ich persönlich bestimmt nicht erleben.*

Jelas tergambar dalam ungkapan tersebut bahwa Beethoven, Goethe, dan *Mein Kampf* merupakan bagian dari budaya Jerman. Sebagai seorang *Gastarbeiter*, sosok aku-lirik menyinggung permasalahan budaya yang tidak kunjung hentinya dituntut oleh orang Jerman sebagai landasan dalam berintegrasi.

Kesulitan tidak hanya dalam permasalahan budaya saja karena menurut penuturan Frau Schulz, seorang pensiunan guru SD di Jerman yang pernah mempunyai anak bimbing keturunan Turki, terdapat pula permasalahan pada anak Turki yang bersekolah di SD Jerman. Pembicaraan mengenai anak-anak Turki yang bersekolah di Jerman memasuki cerita pro dan kontra yang biasanya dipandang dari sudut yang berbeda antar Jerman dan Turki. Ia menceritakan pandangannya terhadap anak-anak Turki. Latar kelas selalu tergambar ketika ia bercerita mengenai bagaimana ia memperlakukan anak-anak Turki tersebut.

Pembicaraan dilanjutkan oleh ahli keturkian yang bernama Suster Agathe. Ketika pembicaraan berlangsung, latar cerita Suster Agathe berlangsung di taman kanak-kanak tempat ia bekerja dan menangani anak-anak Jerman maupun beberapa anak-anak Turki. Dalam pidatonya, ia menjelaskan mengenai anak-anak Turki yang menjadi anak bimbingannya. Latar tempat penceritaan Suster Agathe adalah taman kanak-kanak (WWDKSS hal. 64).

*Im Kindergarten, wenn da Kinder von Mohammedanern drin sind, haben wir noch größere Probleme.*

Jelas kutipan tersebut menggambarkan permasalahan yang dimiliki Suster Agathe ketika anak muslim bersekolah di Jerman. Sebagai suster di taman kanak-kanak di Jerman, dia menghadapi kesulitan terhadap anak-anak keturunan Turki yang beragama Islam karena di sekolah Jerman anak-anak diharuskan melakukan kebaktian.

Pembicaraan beralih pada ahli keturkian lain bernama Frau Schenk yang pernah ke Istanbul. Deskripsi perasaan ditunjukkan dengan kekecewaan Frau Schenk atas orang Turki di Jerman (WWDKSS hal. 65).

*Die Türken in Istanbul sind zwar ein bißchen aufdringlicher, aber immerhin gastfreundlicher als die in Deutschland*

Kali ini Frau Schenk merasa kecewa pada orang Turki di Jerman. Pada saat ke Turki, Frau Schenk menilai bahwa orang Turki di Jerman tidak seramah orang Turki di Istanbul. Setelah pembicaraan berlangsung, akhirnya dibentuklah kelompok diskusi. Memang banyak penggambaran perasaan atas pengalaman-pengalaman yang dituturkan oleh para ahli keturkian maupun pendapat pribadi dari tokoh aku-lirik dalam cerita ini.

### III.1.1.2 Penokohan

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Dikmen yang merupakan salah satu pekerja tamu (*Gastarbeiter*) yang berada dalam perkumpulan tersebut. Dalam prosa ini tokoh aku-lirik mempresentasikan dirinya sebagai Sinasi Dikmen yang juga merupakan penulis dari *Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln* (Kami akan mengayun anak bawang putih itu) karena narator dan penulis mempunyai nama yang sama (Herr Dikmen).

Aku-lirik merupakan seorang *Gastarbeiter* yang mengikuti perkumpulan kelompok inisiatif problematika Jerman Turki (*Initiativgruppe*) yang selalu memberikan pendapatnya atas apa yang terjadi dalam keseharian mereka. Digambarkan aku-lirik sebagai seorang yang mau bekerja keras, terlihat dari pengakuan atas keberhasilannya dalam menguasai bahasa Jerman, seperti ungkapan Frau Müller (WWDKSS hal. 60).

*Wir haben unserer ersten Erfolg schon gebucht, nämlich einen Türken als Freund gewonnen. Er spricht fließend Deutsch und hat sich bereit erklärt, von unserer Hilfsbereitschaft Gebrauch zu machen. Herr Dikmen, stehen Sie bitte auf*

Walaupun digambarkan realistis, tetap saja sebagai seorang Turki, Dikmen menilai cara pandang dari para *Türkenkenner* dengan tanggapan dari sudut pandang pekerja tamu (*Gastarbeiter*) generasi pertama yang melihat banyaknya kesalahan sistem pada perlakuan Jerman terhadap Turki.

Penilaian-penilaian pribadi dari Dikmen selalu tergabarkan setelah diungkapkannya tuturan-tuturan dari para *Türkenkenner* mengenai permasalahan

Turki dan Jerman. Para *Türkenkenner* tersebut bernama Frau Müller, Frau Schulz, Suster Agathe, dan Frau Schenk yang menjadi tokoh pendukung dari karya ini.

Frau Müller adalah pemimpin dari *Initiativgruppe* orang Turki dan para ahli keturkian. Bentuk tubuh dan penampilan secara fisik Frau Muller digambarkan oleh Dikmen (WWDKSS hal. 60).

*Dann kam Frau Müller mit langsamen, kräftigen und stolzen Schritten auf das Rednerpult. Sie roch nach Autorität. Ob es der üppigen Büste lag, die allen ihren Handlungen Gewicht verlieh, oder an den meerblauen Augen*

Dengan langkah kuat dan mata birunya, dia terlihat seperti seorang wanita yang berkuasa. Jelas karakter yang ditunjukkan sesuai dengan perannya sebagai pemimpin *Initiativgruppe*. Dia berbicara dengan lambat dan membuka pembicaraan mengenai masalah pekerja Turki dan orang-orang Jerman. Frau Müller adalah orang yang mementingkan integrasi (WWDKSS hal. 66).

*Wie wir hier alle erlebt und gesehen haben, meine Damen und Herren, wollen wir jedem türkischen Werktouristen helfen, wenn er sich bemüht, sich in Deutschland zu integrieren.*

Seperti halnya Frau Müller, Bentuk fisik Frau Schulz pun digambarkan oleh Dikmen sebagai berikut (WWDKSS hal. 62).

*Frau Schulz hatte eine komisch klingende Stimme, so wie ein Rabe, dagegen ein sympatisches Gesicht. Sie lachte ununterbrochen.*

Jelas penggambaran penampilan fisik Frau Schulz berdasarkan dari ungkapan Dikmen pada saat pertama kali ia melihatnya. Tidak heran sebagai guru Frau Schulz berwajah simpatik. Dia merupakan guru pensiun sekolah dasar di Jerman yang pernah menangani beberapa anak keturunan Turki (WWDKSS hal. 58).

*Frau Schulz ist pensionierte Lehrerin, bis vor einem Jahr hatte sie ihrer Klasse über zehn Knoblauchkinder. (Das ist nicht mein Ausdruck, sondern der von Frau Schulz speziell für türkischen Kinder)*

Frau Schulz merupakan seorang guru SD yang sudah pensiun. Dia menamai dirinya sebagai seorang guru spesialisasi anak-anak Turki. Sebagai seorang guru, Frau Schulz adalah seorang yang terpelajar. Suster Agathe adalah



seorang suster yang bekerja di *Kindergarten* (Taman Kanak-anak). Secara fisik, Dikmen menggambarkan Suster Agathe sebagai berikut (WWDKSS hal. 63).

*Sie sprach mit göttlicher Stimme, leise, eintönig, sanft, als ob sie vor ihrem göttlichem Gemahl stünde*

Jelas penggambaran monoton dan halus sebagai pembawaan diri seorang Suster Agathe. Dia merupakan seorang suster yang taat beragama hingga digambarkan seakan-akan Tuhanlah suaminya dan bersedia membantu anak-anak Turki dalam proses pembelajaran.

Terakhir diceritakan mengenai Frau Schenk. Frau Schenk merupakan seorang wanita cantik yang bersuamikan seorang pemimpin perusahaan Jerman. Ia mempunyai cara berbicara yang cepat dan sulit untuk dimengerti. Frau Schenk pernah berkunjung dan tinggal di Istanbul (WWDKSS hal. 58, 64).

*Frau Schenk war sogar ein Jahr in Istanbul, wo ihr Mann eine deutsche Firma geleitet hat[...] Sie war eine hübsche Frau, sprach schnell, war schwer zu verstehen.*

Dia adalah seorang wanita kritis, yang cukup banyak dapat membandingkan kehidupan imigran di Jerman karena ketika ia tinggal di Turki pernah merasakan hal yang serupa. Ia mengungkapkan sulitnya kehidupan di Turki ketika menjadi orang asing di Istanbul. Frau Schenk memberitahukan bahwa banyaknya imigran Turki di Jerman tidak dapat memberikan cukup informasi seputar Istanbul hingga membuat dirinya kedinginan di bulan Desember. Selama tiga tahun hidup bersama, orang Jerman dan Turki tetap tidak dapat hidup berdampingan dengan baik (WWDKSS hal. 64-65).

*Obwohl wir in Deutschland 1.5 Millionen Türken haben, hat kein einziger von ihnen mich vorgewarnt, so im Dezember frieren müssen[..]. Wir sind seit drei Jahren wieder in Deutschland, bisher hat kein einziger Türke uns eingeladen, obwohl wir Türken gegenüber sehr positiv eingestellt sind. Meine sehr geehrten Damen und Herren, ich bin fest davon überzeugt, dass wir mit dem Türken hier mehr Probleme haben.*

### III.1.1.3 Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh pencerita dalam *Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln* adalah sudut pandang orang pertama. Pencerita

menyebut dirinya dengan sebutan aku-lirik (pencerita akuan internal) dan pandangannya terbatas pada apa yang dapat diketahui oleh seorang tokoh.

#### III.1.1.4 Tema

Tema yang dibawakan dalam cerita ini adalah problematika yang dijumpai imigran Turki dan orang-orang Jerman pada masa awal perpindahannya sebagai *Gastarbeiter* di Jerman. Pengarang cerita membeberkan segala bentuk pengalaman imigran dalam perbincangan dialektis Jerman-Turki generasi pertama dalam parodi *Initiativgruppe*.

#### III.1.1.5 Alur

Alur dari cerita ini adalah alur maju. Dimulai dari pembukaan perkumpulan hingga akhirnya diselesaikan dengan pernyataan-pernyataan kesimpulan dari pertemuan ini

1. Perkumpulan diadakan oleh kelompok inisiatif penggagas perkumpulan Jerman-Turki. Kedatangan tamu kehormatan satu per satu membicarakan permasalahan yang terjadi di antara orang Jerman dengan orang Turki. Pembicaraan pertama diwakili oleh sekretaris Departemen Sosial untuk membuka jalannya jajak pendapat antar orang Turki dan para *Türkenkenner*.
2. Setelah itu pembicaraan dibawakan oleh Frau Müller yang menuturkan mengenai permasalahan orang Turki atas kebudayaan Jerman
3. Dilanjutkan oleh Frau Schulz dan Frau Agathe yang menceritakan mengenai kesulitan yang dihadapi dalam menangani anak-anak Turki di sekolah dasar dan taman kanak-kanak.
4. Terakhir pembicaraan dilakukan oleh Frau Schenk yang membicarakan pengalaman dirinya yang pernah berkunjung ke kota Istanbul di Turki dan memberikan penggambaran perbedaan orang Turki di Jerman dengan orang Turki di Turki.
5. Di akhir cerita para *Türkenkenner* memberikan kesimpulan perkumpulan ini disertai penilaian tokoh aku-lirik terhadap *Initiativgruppe* dan perkumpulan yang telah berjalan tersebut.

### III.1.2 Penyampaian Satir *Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln*

Sebagai *Gastarbeiter* yang memiliki latar belakang budaya Turki, Dikmen menggunakan teks *Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln* (Kami akan mengayun anak bawang putih itu) sebagai bahan diskusi dari pertemuan antar unsur budaya yang terlihat dari perwujudan budaya asing (*das Fremde*) dan budaya diri (*das Eigene*) yang dirasakan oleh kedua masyarakat pada masa generasi pertama. Salah satu bentuk satir tersebut adalah *Initiativgruppe* (kelompok inisiatif) Jerman dan Turki yang sebenarnya merupakan bentuk parodi dari *Initiativgruppe* terdahulu. Menurut buku *Turkish Culture in German Society Today* karya David Horrocks, orang-orang Turki sebagai pekerja migran banyak mengikuti aktivitas, perkumpulan inisiatif, dan beberapa perkumpulan di Jerman yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan para imigran dalam berbahasa Jerman ataupun meningkatkan kesempatan pendidikan sebagai dialog integrasi<sup>44</sup>. Atas penggambaran pengalaman terdahululah yang mendasari dibentuknya parodi sebagai bagian dari satir.

Seharusnya dengan pertemuan dua masyarakat dalam satu media yang membahas permasalahan pekerja turis Turki dapat memunculkan proses dialektika untuk menyelidiki permasalahan Jerman - Turki hingga mencapai pemahaman. Dengan dialektika memungkinkan masyarakat berkomunikasi karena proses kebenaran dilakukan dengan dialektika, yaitu mempertanyakan respon-respon terhadap keberadaan benda yang dijumpai<sup>45</sup>. Namun, layaknya parodi sebagai bagian dari satir, mempunyai maksud kritik kegagalan dialektika dalam *Initiativgruppe*.

Seseorang dapat menilai kritik dari suatu satir dari karakter penokohan, dalam hal ini orang Jerman sebagai *Türkenkenner* (ahli keturkian) oleh tokoh aku-lirik. Dapat dilihat bahwa Dikmen menggunakan istilah *Türkenkenner* karena ia ingin menunjukkan terdapat kelompok Jerman yang mendominasi dalam perkumpulan tersebut. Dalam cerita *Wir Werden Das Knoblauchkind Schon Schaukeln* aku-lirik memegang peranan sebagai orang yang menilai dan

<sup>44</sup> David Horrocks, Eva Kolinsky. *Op. Cit.* hal 34

<sup>45</sup> Richard Palmer. *Op. Cit.* hal 194

menceritakan keadaan sekitarnya dalam *Tagung zur Problematik der türkischen Werktouristen* yang berarti pertemuan tentang permasalahan pekerja turis Turki. Ini merupakan ironi karena penyebutan orang Turki tidak seperti biasanya dengan penyebutan *Gastarbeiter* (pekerja tamu) ataupun *Fremdarbeiter* (pekerja asing), malah dengan *Werktouristen* (pekerja turis) (WWDKSS hal. 58).

*Diese Tagung hatte einen wunderbaren Titel: Tagung zur Problematik der türkischen Werktouristen. Nicht wie sonst immer diese erniedrigende Bezeichnung 'Fremdarbeiter', oder scheinheilig herabsetzend 'Gastarbeiter', von 'Ausländer' ganz zu schweigen. Diese Tagung wurde von einer Initiativgruppe veranstaltet. Die Mitglieder dieser Initiativgruppe waren alle Türkei- und Türkenkenner*

*Werktouristen* mempunyai makna yang lebih positif dibandingkan dengan *Gastarbeiter*, *Fremdarbeiter*, maupun *Ausländer* karena pada pertemuan ini kesan yang ingin dibawa adalah kaum pekerja Turki lebih terlihat dihargai dibandingkan biasanya dengan penyebutan *Werktouristen*. Ironi kata *Werktouristen* merupakan eufimisme yang lebih baik dibandingkan makna negatif dari istilah *Fremdarbeiter*, *Gastarbeiter*, terlebih *Ausländer* yang benar-benar menyakiti orang Turki sebagai orang asing yang jelas-jelas menunjukkan suatu kritik orang Turki atas kepura-puraan sosok *Türkenkenner*. Bisa saja penyebutan ini untuk memberikan kesan penggambaran yang baik dari orang Jerman dengan penyebutan orang Turki sebagai pekerja turis dan tidak menyebut mereka sebagai *Gastarbeiter*. Namun ungkapan pujian pekerja turis akan menjelaskan tajamnya ironi dan sindiran atas orang Jerman yang digambarkan dengan penuh kepura-puraan oleh Dikmen.

Selanjutnya penggambaran sosok orang Jerman dalam sudut pandang Turki juga tidak hanya terlihat pada aspek satir seperti parodi, namun dari penilaian aku-lirik terhadap orang-orang Jerman. Baginya pengertian yang diharapkan antar kedua negara seharusnya dapat dipahami dan direalisasikan karena sama-sama mempunyai kepentingan, hak, dan kewajibannya masing-masing (WWDKSS hal. 57-58).

*Wer behauptet, dass die Deutschen sich um die Probleme der Gastarbeiter nicht kümmern, der soll mich mal. Der ist entweder ein geborener Oppositioneller, oder noch schlimmer, ein Unruhestifter der nichts anderes im Kopf hat, als die Störung des bisherigen*



*friedlichen Zusammenlebens zwischen Gastarbeitern und Hausherrn. Die kapiere nicht, oder wollen nicht kapiere, dass ein Hausherr schon seine Rechte haben soll, denn er hat ja auch die Verantwortung. Zum Glück denken wir nicht alle so wie diese Unruhestifter. Warum sollten wir auch? Wir haben keinen Grund dafür. Wir verdienen ein Schweinegeld in der BRD[...]Es würde mir höflich beigebracht, falls eine Abstimmung nötig sein sollte, dürfte ich nicht mit abstimmen, da ich ja Türke sei, folglich nicht genug objektiv sein könne*

Dikmen yang berperan sebagai aku-lirik mengatakan dengan ironis bahwa keadaan orang Jerman dan Turki yang mempunyai banyak masalah sudah dikomunikasikan dengan dialektika semenjak adanya kelompok inisiatif antar Jerman-Turki, seperti permasalahan *Unruhestifter* (pembuat onar), orang Turki, dan orang Jerman sebagai *Hausherrn*. Ketika ia mengungkapkan bahwa untungnya tidak semua dari kami berpikir seperti pembuat onar sebenarnya menunjukkan satir pembelaan diri atas keberadaannya sebagai orang Turki. Satir mengungkapkan ia bukan bagian dari pembuat onar.

Walaupun ungkapan pembuat onar seakan-akan hanya diperuntukkan bagi orang Turki, namun bukan berarti sosok orang Jerman luput dari kritik satir. Kutipan di atas jelas mempermasalahkan permasalahan kewajiban dan hak yang memang menjadi topik sensitif pada masa perpindahan imigran Turki generasi pertama. Dalam konteks permasalahan hak dan kewajiban, jelas Dikmen menggunakan ungkapan pembuat onar sebagai objek cercaan. Ketika berbicara hak dan kewajiban, secara ironis *Unruhestifter* tidak hanya ditujukan bagi orang Turki, namun bagi orang Jerman yang tidak memahami keadaan orang Turki. Hal ini tampak pada kesulitan *Gastarbeiter* dalam memenuhi hak dan kewajiban hanya dikarenakan mereka merupakan seorang *Gastarbeiter*. (WWDKSS hal. 57).

*Könnte einer von diesen Unruhestiftern mir sagen, dass er mal, als er seine Autosteuer zahlen wollte, vom Finanzamt abgelehnt wurde, bloss weil er ein Gastarbeiter ist?*

Dengan pertanyaan ironis Dikmen atas penolakan orang Turki oleh Badan Keuangan Jerman ketika ia ingin membayar pajak mobil, jelas merupakan ironi pertentangan atas ungkapan orang Jerman yang telah memenuhi hak orang Turki. Dikmen seakan-akan ingin menggambarkan bahwa memang benar orang Turki di Jerman banyak mendapatkan permasalahan. Orang Turki ingin melaksanakan kewajiban dengan membayar pajak untuk mendapatkan haknya sebagai

*Gastarbeiter*. Namun, ketika kebijakan Jerman ataupun diskriminasi terhadap orang Turki sebagai seorang *Gastarbeiter* masih ada di Jerman, maka permasalahan kewajiban dan hak tidak terpecahkan. Ada perbedaan dan diskriminasi yang masih dirasakan orang Turki. Hal ini terlihat pada ungkapan adanya penolakan badan keuangan hanya karena mereka adalah seorang *Gastarbeiter* yang menunjukkan adanya perbedaan perlakuan antara *Gastarbeiter* dan Jerman. Dengan diskriminasi yang menghambat maksud baik orang Turki dengan menunaikan kewajibannya, jelas penunjukan karakter *Unruhestifter* memang diperuntukkan bagi Jerman.

Sebagai orang Turki, ada aspek keberpihakan Dikmen terhadap orang Turki dan *Gastarbeiter* dengan pengakuan Dikmen bahwa dia pun merupakan seorang Turki. Sebagai satir, sebutan-sebutan yang muncul bagi kaum Turki menunjukkan ironi yang mewakili pandangan penulis terhadap pengamatan dirinya terhadap pekerja Turki. Ungkapan-ungkapan yang ditujukan bagi *Gastarbeiter* (pekerja tamu) cenderung negatif dibandingkan dengan sebutan *Hausherren* (tuan rumah) bagi orang Jerman. Di keseharian tuan rumah memiliki kekuasaan mutlak meliputi kebijakan atau peraturan, sedangkan pekerja tamu haruslah menuruti peraturan yang telah diberikan oleh *Hausherren* yang dikritik Dikmen sebagai sosok yang berkuasa dan arogan dengan menganggap telah berusaha peduli dengan permasalahan *Gastarbeiter*. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Dikmen atas permasalahan orang Turki lebih sedikit dibandingkan permasalahan orang Jerman dengan orang Turki (WWDKSS hal. 58).

*Wir haben weniger Probleme, als die Hausherren mit uns haben. Diese Meinung habe ich vertreten, seit ich in Deutschland bin, also, seit ich mit dem Kopf denken gelernt habe. Besonders, nachdem ich an einer Tagung teilgenommen habe, ist es mir klarer und bewusster geworden. Ich habe da sicher recht.*

Budaya dinilai *Fremd* (asing) oleh seseorang ketika seseorang mengenali dan mengalami dimensi *Eigene* (diri sendiri) terlebih dahulu, lalu ketika mencoba memasuki budaya lain ia tidak dapat menerimanya. Keterasingan membuat seseorang berpikiran negatif akan masyarakat yang beroposisi, sehingga orang asing di segala kondisi sering mendapatkan permasalahan. Hal ini diperlihatkan pada kondisi imigran yang dinilai suka bermasalah dan jauh lebih sensitif.

*Gastarbeiter* memang perlu lebih dipahami karena mereka berbeda. Etos hidup imigran Turki dan Jerman sangat berbeda hingga cara berpikir mereka pun sangat berbeda. Orang Turki mempunyai fantasi yang tidak terbatas dan berpikir dengan hati hingga dinilai lebih sensitif dibandingkan dengan tuan rumah (WWDKSS hal. 57).

*[...]Dass er bei der Ausländischerbehörde vielleicht mal Schwierigkeiten bekommen haben könnte, Ich bitte Sie, nicht hat, sondern bekommen haben könnte, denn jeder, Freund oder Feind, weiß, dass wir, die Südländer, eine grenzenlose Phantasie haben und übertreiben. Wir sind viel sensibler als unsere deutschen Hausherren, und wir denken immer nur mit Herz.*

Ungkapan tersebut mengungkapkan adanya kesulitan dan keterasingan yang dirasakan oleh orang Turki, seperti kesulitan imigran di Kantor Polisi Jerman yang mereka anggap asing atas berbagai prosedurnya. Ada aspek harapan pemahaman atas imigran Turki. Mereka adalah imigran asing, tentu saja mereka berbeda. Orang Turki merupakan seorang yang sensitif dan mempunyai fantasi yang tidak terbatas karena mereka berasal dari Eropa Selatan. Satir jelas memperlihatkan pada maksud pahamilah Turki. Mereka adalah manusia yang berada dalam keterasingan yang berpikir dengan hati nurani dan tanpa rasio hingga sulit beradaptasi dengan Jerman.

Sesuai dengan prinsip hermeneutik kajian pemahaman budaya, peleburan cakrawala dibutuhkan untuk menghilangkan jarak dengan *andere* (lainnya). Ketika pandangan Turki sebagai orang asing di Jerman menggambarkan adanya jarak yang ditandai dengan *Gastarbeiter* dan *Hausherren*, jelas proses simpati maupun pemahaman belum terlaksana. Proses hermeneutik dengan syarat adanya empati dan simpati dengan pemahaman belum terlaksana seperti yang diungkapkan dalam analisis permasalahan sudut pandang selanjutnya.

### III.1.3 Sudut Pandang Perbedaan Budaya

Perbedaan budaya dan sulitnya berintegrasi masih merupakan hambatan yang berarti bagi orang-orang Turki untuk diterima di Jerman. Permasalahan Turki-Jerman sangatlah kompleks karena banyak hal yang perlu dipertimbangkan

oleh kedua belah pihak dalam sudut pandangnya masing-masing hingga pada akhirnya mencapai integrasi dan pemahaman. Menurut Wierlacher pemahaman asing bukan merupakan metode perenungan semata, melainkan mengenal keterasingan tersebut dengan syarat membawa interpretasi budaya luar dengan jangkauan yang lebih besar<sup>46</sup>. Perbedaan budaya Turki dan Jerman pula lah yang akhirnya memberikan sudut pandang yang berbeda, seperti ungkapan Frau Müller atas sudut pandang masyarakat Turki sebagai masyarakat *kulturlos* (tidak berbudaya) pada saat *Initiativgruppe* (WWDKSS hal. 61).

*Wenn diese Türken zu mir mit der Bitte gekommen wären: Frau Müller, wir sind kulturloses Volk, wir haben keinen Beethoven, keinen Bach, keinen Schiller, keinen Mörike, wir wollen sie aber kennenlernen. Dann hätten wir als Initiativegruppe die Wände des Kultursministeriums, des Germanistikinstituts und des Sozialministeriums eingerissen und materielle Abhilfe geschaffen.*

Mendengar ungkapan tersebut Dikmen sebagai orang Turki memberikan penilaian yang terdengar sinis (WWDKSS hal. 61).

*Ich habe mich geschämt für meine Landsleute. Ein paar Idioten unter uns lesen Böll, Lenz, Grass, aber wen lesen sie sonst? Haben wir einen Beethoven? Nein. Haben wir einen Goethe? Nein. Haben wir einen Mörike? Nein, nein, nein. Die Deutschen haben es wirklich schwer mit uns. Bis wir hier integriert werden und alle Beethoven hören, Goethe lesen, Mein Kampf studieren, dauert es hundert Jahre.*

Orang Turki generasi pertama dalam sudut pandang Jerman adalah masyarakat merana dan sengsara, aspek sarkasme dengan ungkapan *kulturlos* (tidak berbudaya) adalah singgungan keras representasi dari cacian atas orang Turki karena tidak mengenal budaya Jerman seperti Bach, Goethe, Schiller, Beethoven. Ada tiga perihal yang dititikberatkan: (1) Berisi peringatan ketiadaan toleransi dengan keharusan pemahaman *Mein Kampf*, karya-karya Böll, Lenz, dan Grass (2) Kritik pemaksaan sepihak orang Jerman atas pemahaman budaya Jerman terhadap orang Turki sebagai wujud kekuasaan *Hausherren* atas *Gastarbeiter* (3) Perbedaan yang sangat besar antara tradisi budaya Jerman yang termashur dengan tradisi Turki tersebut dihadapkan dengan harapan muluk terjadinya integrasi orang Turki terhadap kebudayaan Jerman.

<sup>46</sup> Alois Wierlacher, Andrea Bogner. *Op. Cit.* Hal 226



Kritik atas pemaksaan orang Jerman kepada orang Turki atas pemahaman budaya Jerman terlihat dengan perwakilan tuntutan penguasaan karya sastra besar Jerman bernama Böll, Lenz, dan Grass. Merupakan suatu ironi yang tajam ketika sastra besar Jerman tersebut dibawa sebagai perwakilan keadaan sudut pandang kebudayaan. Hal ini tergambar dalam kalimat “*Ein paar Idioten unter uns lesen Böll, Lenz, Grass*” (beberapa idiot membaca Böll, Lenz, Grass). Sastra besar Jerman tersebut jelas-jelas bukanlah milik orang Turki, sehingga mereka memang tidak mengerti karya-karya tersebut. Hal yang mustahil bagi generasi pertama orang Turki untuk menguasai kebudayaan Jerman pada saat itu. Ada jurang budaya yang tidak dapat mereka jembatani walaupun dengan tertatih-tatih, hal itu tidak mungkin tercapai dalam jangka waktu yang instan. Proses *verstehen* (memahami) perlu waktu yang tidak sedikit. Mengapa seorang Turki harus menjadi seorang Jerman ketika mereka menginginkan integrasi dan mengerti sudut pandang Jerman. Seakan-akan hanya dengan penerimaan atas kebudayaan Jermanlah mereka akan mendapatkan pertolongan dari *Initiativgruppe* tersebut. Jerman sebagai *Hausherren* seakan-akan mempunyai kekuatan untuk "merobohkan dinding antar dua kebudayaan" yang saling bertolak belakang. Orang Turki merasa terjebak dengan adanya tuntutan orang Jerman untuk mengerti budaya mereka dan membaca sastra - sastra Jerman. Orang Jerman sebagai *Hausherren* menginginkan adanya kepatuhan *Gastarbeiter* dengan wujud pemaksaan pembelajaran sastra besar Jerman seperti Böll, Lenz, maupun Grass dalam tuntutan integrasi. Ungkapan *kulturloses Volk* (masyarakat tak berbudaya) dan pemaksaan secara sepihak kebudayaan orang Jerman atas orang Turki benar-benar dirasa sangat merendahkan orang Turki sebagai *Gastarbeiter*. Dengan ungkapan *kulturloses Volk* tersebut seakan-akan orang Turki tidak mempunyai kebudayaan. Sindiran tersebut seakan-akan merujuk pada ungkapan hati orang Turki bahwa mengapa orang Turki dipaksa untuk menjadi seorang Jerman baru kemudian dapat diterima di Jerman.

Orang Turki dan orang Jerman adalah dua manusia yang sangat berbeda, begitupula dengan kepentingan dan selera budaya orang Jerman-Turki. Seakan-akan orang Turki masih merasa belum diperhatikan sebagai kaum imigran. Tuntutan integrasi adalah bukan untuk menjadikan orang Turki sebagai duplikasi

dari sosok Jerman dengan menguasai karya-karya sastrawan besar Jerman maupun kesenangan orang Jerman, namun orang Jerman pun diharapkan memahami dan menghargai budaya lain, dalam hal ini budaya Turki. Pemaksaan *Hausherren* terhadap *Gastarbeiter* yang merupakan pencitraan negatif oleh sosok Dikmen seharusnya dapat diatasi dalam pemahaman orang Jerman terhadap imigran Turki pada generasi pertama.

Dalam sudut pandang orang Jerman, sebenarnya ungkapan "*wir wollen sie aber kennenlernen*" menunjukkan harapan orang Jerman terhadap orang Turki dalam pembelajaran budaya Jerman oleh kaum imigran Turki. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam sudut pandang orang Jerman, budaya Jerman belumlah dipahami dengan baik oleh orang Turki. Bagi Jerman hal ini berdampak pada sulit terciptanya keadaan kebersamaan masyarakat Jerman-Turki yang ideal dengan integrasi. Orang Jerman berpandangan bahwa seorang Turki akan diterima dengan baik ketika mereka dapat menjadi seorang Jerman seutuhnya, mengerti bahasa Jerman dengan baik, dan berlaku layaknya orang Jerman dengan ironi pembacaan Böll, Lenz, dan Grass.

Perbedaan latar belakang budaya dan sulitnya berintegrasi masih merupakan hambatan yang berarti bagi orang-orang Turki untuk diterima di Jerman. Ada jurang pemisah yang sangat dalam ketika terdapat keharusan orang Turki untuk memahami itu semua. Jelas jarak maupun perbedaan orang Turki terhadap sastrawan dan komponis besar menandakan adanya anggapan asing (*Fremd*) mereka terhadap Goethe, Beethoven, maupun Mörike, terlebih lagi dengan keterbatasan bahasa yang mereka punya. Di sisi lain, budaya Jerman terasa *Fremd* karena untuk membaca itu semua dibutuhkan waktu yang sangat lama karena keterbatasan bahasa, jarak dan perbedaan di antara mereka masih ada. Orang Turki belum mendapatkan banyak pengetahuan mengenai Goethe, Beethoven, maupun Mörike karena mereka masih memiliki hubungan sesaat dengan kebudayaan tersebut, masih sebagai *Gastarbeiter* generasi pertama. Anggapan asing (*Fremd*) Goethe, Beethoven, maupun Mörike oleh orang Turki masih sebagai penanda perbedaan, jarak, atas kebudayaan Jerman, terlebih lagi dengan keterbatasan bahasa yang mereka punya.

Tuntutan berbahasa Jerman juga merupakan salah satu permasalahan yang marak diperbincangkan pada *Initiativgruppe* tersebut. Bagi pandangan orang Jerman, salah satu keharusan yang dibutuhkan bagi imigran Turki adalah kemampuan berbahasa Jerman dengan baik, seperti yang tergambarkan dalam perbincangan Turki-Jerman yang diungkapkan oleh Frau Müller (WWDKSS hal. 60).

*Die Türken benehmen sich so, als bräuchten sie keine Hilfe. Aber das darf uns nicht abschrecken. Wir haben unseren ersten Erfolg schon gebucht, nämlich einen Türken als Freund gewonnen. Er spricht fließend Deutsch und hat sich bereit erklärt, von unserer Hilfsbereitschaft Gebrauch zu machen*

Dalam kutipan di atas terlihat dengan jelas bahwa ada unsur superior *Hausherren* dalam sosok Jerman atas sosok inferior dalam sosok *Gastarbeiter*. Dengan perwakilan Frau Müller sebagai sosok *Hausherren* yang berkuasa, orang Jerman bersedia untuk membantu orang Turki ketika orang Turki mau menguasai bahasa Jerman. Sebagai sosok superior dalam ironi *Hausherren*, Frau Müller dikritik Dikmen sebagai sosok yang ingin didekati oleh orang Turki untuk dimintai tolong. Secara ironis digambarkan adanya keinginan Frau Müller untuk merasa dibutuhkan. Dia ingin membentuk orang Turki seperti apa yang diinginkannya yang secara sinis dinilai Dikmen tidak benar-benar ingin menolong orang Turki. Frau Müller ingin membentuk orang Turki layaknya orang Jerman dengan kemampuan bahasa Jerman yang baik. Keberhasilan dinilai ketika orang Turki dapat dibentuk layaknya orang Jerman dengan berbahasa Jerman yang baik dengan unsur pemaksaan oleh sosok *Hausherren*. Padahal permasalahan utama yang diusung Jerman atas permasalahan bahasa adalah dorongan integrasi kepada orang Turki. Dengan hiperbola menggambarkan sebagai sebuah kesuksesan ketika mereka berhasil membuat seorang Turki menjadi Jerman.

Bagi sudut pandang orang Jerman, orang-orang Turki tidak dapat mengutarakan permasalahan dirinya di Jerman diakibatkan keterbatasan bahasa yang dialami. Seperti layaknya media hermeneutika, bahasa adalah sebuah mediasi, bukanlah hanya sebuah alat<sup>47</sup>. Jelas dalam sudut pandang orang Jerman bahasa merupakan syarat terpenting dalam berkomunikasi dengan orang lain

<sup>47</sup> Lihat bab 2 hal. 28

untuk mengungkapkan maksud yang tersirat dalam penyampaian bahasa. Pembelajaran bahasa asing *Fremde* membuat seseorang dapat mempunyai *Blick* (pandangan) yang merangkul sudut lain<sup>48</sup>. Maka dari itu pemahaman akan sia-sia pula ketika bahasa Jerman belumlah dikuasai orang Turki untuk merangkul sudut lain (Jerman) karena dalam bahasa juga terdapat sisi pragmatis. Dengan kata lain bahasa adalah perantara ideal untuk memahami budaya asing, dalam konteks ini pemahaman Goethe, Beethoven, dan Mörike yang mewakili budaya Jerman.

Perbedaan sudut pandang bahasa juga diwakili oleh Frau Schenk. Menurut Frau Schenk, orang Turki di Istanbul berbahasa Jerman lebih baik dibandingkan dengan orang Turki di Jerman dan mereka di Istanbul terasa lebih bersahabat dibandingkan dengan orang Turki di Jerman. Sikap imigran Turki yang dirasakan tertutup bagi orang Jerman terlihat dari ungkapan Frau Schenk yang mengatakan bahwa orang Turki di Jerman kurang bersahabat dibandingkan orang Turki di Turki (WWDKSS hal. 64-65).

*Obwohl wir in Deutschland 1.5 Millionen Türken haben, hat kein einziger von ihnen mich vorgewarnt, so habe Ich im Dezember frieren müssen. Die Türken in Istanbul sind zwar einbischen aufdringlicher, aber immerhin gastfreundlicher als die in Deutschland. Wir sind seit drei Jahren wieder in Deutschland, bisher hat kein einziger Türke uns eingeladen, obwohl wir Türken gegenüber sehr positiv eingestellt sind[...] In der Türkei reden die Türken Deutsch, aber in Deutschland türkisch. Das ist paradox, die Türken leben im Paradoxen*

Ketidaknyamanan Frau Schenk bermula karena dengan banyaknya 1.5 juta orang Turki di Jerman, tetap saja tidak membuatnya mendapatkan pemahaman yang cukup akan kondisi di Turki. Tidak ada masukan yang diberikan kepada Frau Schenk atas keadaan di Istanbul memperlihatkan permasalahan yang serius atas hubungan Jerman-Turki, tidak ada komunikasi maupun dialektika. Ketiadaan komunikasi atas pemahaman kondisi tersebut akhirnya membuat Frau Schenk kedinginan di bulan Desember. Ini dapat mengidentifikasi bahwa adanya permasalahan bahasa dan budaya yang belum dapat dijembatani. Bahkan bagi Frau Schenk orang Turki di Istanbul lebih ramah dibandingkan dengan orang Turki di Jerman walaupun mereka sedikit agresif. Ini merupakan realisasi dari jarak yang tercipta karena posisi orang Turki di Jerman sebagai tamu (*Gast*),

---

<sup>48</sup> *Ibid.* hal 67



mereka segan untuk mengundang tuan rumah (*Hausherren*), ditambah lagi dengan keterbatasan bahasa yang mereka miliki.

Dengan memahami permasalahan perbedaan sudut pandang bahasa dan budaya dari orang Turki dan Jerman, diharapkan permasalahan benturan dan jarak dalam masyarakat bisa dipadamkan. Orang Turki generasi pertama adalah mereka berkedudukan sebagai *Gastarbeiter* yang tidak mempunyai kemampuan berbahasa. Dalam kedudukan kelas, mereka jelas adalah kelas pekerja kasar yang lebih banyak menggunakan akal hati nurani dibandingkan rasio dengan berbagai keterbatasannya. Berbeda dengan orang Turki yang ditemui Frau Schulz di Istanbul yang bukanlah seorang *Gastarbeiter* dengan segala kemampuannya yang tidak terbatas. Dikmen menilai bahwa mereka adalah orang-orang yang butuh ditolong, butuh bantuan secara menyeluruh. Melihat problematika tersebut, Dikmen sebagai perwakilan sudut pandang orang Turki mengatakan permintaan tolong bagi orang Turki atas segala keterbatasannya (WWDKSS hal. 67).

*Aber wir müssen, da wir Europäer, Christen, Humanisten und zivilisierte Menschen sind, den Türken helfen.*

Jelas ketika dikaitkan dengan permasalahan Jerman-Turki pada generasi pertama, bantuan yang diharapkan bukanlah bantuan dengan hanya pertemuan jejak pendapat dalam *Initiativegruppe* dengan pembongkaran permasalahan imigran Turki dan orang Jerman yang menganggap orang Turki sebagai masalah. Bantuan utama bagi mereka adalah bantuan pemahaman hingga adanya perluasan cakrawala budaya pemahaman Jerman atas orang Turki. Orang Turki berharap adanya pemahaman dan penghargaan atas keberadaan mereka di Jerman. Mereka tidak ingin menjadi orang Jerman dengan keharusan penyamaan selera membaca, mendengarkan musik, ataupun pengetahuan berkebudayaan. Orang Turki ingin kepentingan mereka juga dihargai dan ditoleransi. Begitupula dengan Jerman sebagai tuan rumah. Mereka mengharapkan adanya pemahaman berbudaya sebagai jembatan menuju integrasi. Dengan memahami permasalahan budaya dari orang Turki, diharapkan permasalahan benturan dan jarak dalam masyarakat bisa dipadamkan. Begitu pula dengan paradoks yang diungkapkan Frau Schenk atas permasalahan kebahasaan dapat dipahami, namun tetap mengarah pada perubahan positif untuk mencapai integrasi tanpa adanya pemaksaan ataupun desakan bahasa

**Universitas Indonesia**

dan budaya terhadap orang Turki. Integrasi ideal yang tidak saling memaksa, namun integrasi dengan toleransi berkebudayaan dan menghargai perbedaan dengan menerima perbedaan dalam diri Jerman-Turki.

Dari penjelasan subbab ini terdapat pertentangan berdasarkan kebudayaan dan bahasa yang jelas menandakan belum adanya pemahaman di antara masyarakat imigran Jerman dan Turki. Prasyarat adanya proses pemahaman (*verstehen*) adalah dengan melihat pandangan budaya luar yang lebih besar sehingga adanya perluasan cakrawala hingga fusi cakrawala. Prasangka orang Turki tak berbudaya (*kulturlos*) atau orang Jerman sebagai tuan rumah (*Hausherren*) berkuasa dengan superioritasnya membuat sulitnya peleburan cakrawala dengan pemahaman *Fremde* dan *Eigene* orang Turki maupun Jerman. Peleburan cakrawala pemahaman budaya dalam kehidupan berkebudayaan Jerman-Turki di generasi pertama *Gastarbeiter* belumlah terjadi, terlihat dari pemahaman budaya yang belum terealisasi dalam penggambaran di atas.

#### III.1.4 Sudut Pandang Pendidikan

*Ein türkisches Mädchen hat mir mal gesagt: Warum deutsch lernen? Wenn Ich was brauche und nicht weiß, was es in deutsch heißt, dann zeige Ich das mit dem Finger. Was Ich nicht brauche, muß Ich ja nicht wissen, was es in Deutsch heißt! (WWDKSS hal. 63).*

Kutipan di atas mewakili pendapat Frau Schulz yang membicarakan permasalahan pendidikan anak-anak Turki. Bagi sudut pandang Jerman, masalah pendidikan berkaitan erat dengan masalah kebahasaan di sekolah. Anak-anak Turki dengan kesulitan berbahasa merasa lebih baik untuk menunjuk semua benda yang tidak ia ketahui dibandingkan menghafalnya dalam bahasa Jerman karena bahasa Jerman asing bagi mereka dan sulit untuk dimengerti. Tidak hanya orang dewasa yang mempunyai keterbatasan dalam bidang bahasa, anak-anak Turki pun mempunyai permasalahan di bidang bahasa pada perpindahannya yang pertama. Tentu saja Frau Schulz yang mewakili sudut pandang Jerman menghadapi kesulitan dalam penanganan anak Turki, sama halnya dengan mengajari anak-anak tanpa adanya pengertian dikarenakan keterbatasan bahasa. Dalam sudut

pandang Jerman, bahasa Jerman merupakan aspek terpenting yang harus dikuasai oleh imigran Turki, terlebih lagi ketika anak-anak Turki ingin mendapatkan fasilitas pendidikan di Jerman. Ketika anak-anak Turki ingin mendapatkan pendidikan oleh Frau Schulz, mereka harus mengikuti keinginan pribadi Frau Schulz dalam menggunakan bahasa Jerman dengan baik di sekolah. Orang Jerman pun yang diwakili oleh Frau Schulz beranggapan bahwa mereka telah tinggal di Jerman dan mencari nafkah di Jerman. Oleh sebab itu menurut logika Frau Schulz mereka juga harus menguasai bahasa Jerman. Hal ini terlihat pada kutipan ungkapan Frau Schulz (WWDKSS hal. 63).

*Sie leben hier, ihre Eltern verdienen in einem Monat mehr Geld als im ganzen Jahr in ihrem eigenen Land*

Sudut pandang Jerman tersebut jelas terlihat ketika Frau Schulz sebagai guru SD menandai ungkapan anak Turki tersebut sebagai perilaku buruk anak-anak Turki dengan tidak mau mempelajari bahasa Jerman walaupun mereka sedang tinggal di Jerman. Anak-anak Turki terasa asing bagi sudut pandang Jerman, terlebih lagi dengan sikapnya yang bagi sudut pandangnya sulit untuk diterima. Diungkapkan untuk mengatasi permasalahan diskriminasi anak-anak Turki diperlukan konsep spesialisasi terhadap anak Turki. Secara ironi Frau Schulz mengkhususkan dirinya dalam penanganan anak-anak Turki. (WWDKSS hal. 62).

*Ich habe insbesondere in der letzten Zeit meiner Berufstätigkeit viele ausländische Kinder gehabt. Ich habe mich auf türkische Kinder spezialisiert. Am anfang hatte ich Schwierigkeiten, ich war für türkische Kinder zu duldsam, aber das sind sie nicht gewöhnt, dass irritiert sie. Damit sie nicht das Gefühl bekommen, daß sie in der Klasse diskriminiert werden, habe ich sie immer wie Erwachsene mit <Sie> angeredet[...]Die türkischen Kinder brauchen einfach Bestimmtheit, um nicht zu sagen Strenge, da Sie demokratische Erziehung einfach nicht gewöhnt sind.*

Satir sebagai bentuk sudut pandang Turki merujuk ironi terhadap sikap Frau Schulz yang menganggap dirinya sebagai seorang yang terlalu bertoleransi dengan anak-anak Jerman. Anak-anak Jerman yang dianggapnya asing diperlukan pengkhususan perlakuan dalam proses pembelajaran, dibuktikan dengan ungkapan Frau Schulz sebagai seorang guru spesialisasi anak-anak Turki. Ungkapan bukan dengan ketegasan merupakan suatu bentuk ironi yang dipergunakan Dikmen

untuk memperlihatkan realitas dalam sudut pandang Turki. Bagi sudut pandang Turki, anak-anak Turki telah mendapatkan perlakuan tegas dari pendidik Jerman. Ironi terlihat ketika Frau Schulz yang memaksakan penggunaan bahasa Jerman memperlihatkan bentuk ketegasan terhadap anak-anak Turki. Dalam sudut pandang anak-anak Turki pemaksaan bahasa Jerman oleh Frau Schulz dalam sistem pendidikan Jerman merupakan bentuk otoritas Frau Schulz sebagai guru anak-anak Turki. Merupakan kritik bagi orang Jerman dalam sudut pandang Turki karena pendidikan berlandaskan bahasa Jerman dinilai bentuk dari perlakuan otoriter dari Frau Schulz sebagai perwakilan orang Jerman.

Ironi dipertunjukkan ketika Frau Schulz mengungkapkan sebagai salah satu bentuk nyata untuk menghindari perasaan diskriminasi dalam anak-anak Turki adalah penggunaan seruan *Sie* (Anda) kepada anak-anak Turki. Sebagai anak-anak, mereka dipanggil dengan sebutan *Sie*. Ini merupakan satir dengan ironi yang sangat tajam menyerang Jerman. Anak-anak Turki memang mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan anak-anak Jerman karena keterbatasan mereka. Dengan konsep spesialisasi (kekhususan terhadap anak Turki), sikap otoriter Frau Schulz, dan pemaksaan pendidikan berbahasa Jerman atas anak-anak Turki mengungkapkan ungkapan *Sie* menandakan penempatan anak-anak Turki sebagai *outsider*, orang asing, maupun etnis asing yang didiskriminasikan karena mereka berbeda.

Sulitnya adaptasi dengan lingkungan baru, bahasa asing, maupun interaksi sosial dengan teman dan pengajar di sekolah membuat anak-anak Turki berbeda dengan anak-anak Jerman. Anak-anak Turki yang lahir dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda tentu saja memiliki kesulitan karena semua yang ditemuinya di Jerman terasa asing (*Fremd*). Ia melihat perilaku manusia lain yang berdasarkan sejarah, cara pikir, bahasa, pengetahuan, kebudayaan, dan kebiasaan sehari-hari sangatlah berbeda dengan dirinya. Sebagai satir, jelas aspek pendidikan telah menjadi objek yang dikecam oleh pengarang. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Frau Schulz dengan konsep spesialisasi maupun pemaksaan bahasa Jerman dianggap orang Turki sebagai kegagalan pendidikan yang diterapkan di Jerman. Bagi sudut pandang Turki orang Jerman tidak berlaku adil

dengan tidak mengakomodasi kebutuhan etnis lain di Jerman ditandai dengan kewajiban pemakaian bahasa Jerman.

Di luar permasalahan bahasa di sekolah terdapat permasalahan lain di bidang lapangan pekerjaan. Ironi juga ditampilkan dalam penggambaran kekhawatiran Frau Schulz atas lapangan pekerjaan yang tersedia di Jerman. Hal ini diakibatkan banyaknya imigran asing yang datang dan kelimpahan jumlah angkatan kerja yang berpendidikan. (WWDKSS hal. 63).

*Wegen der Berufszukunft der türkischen Kinder wird meiner Meinung nach oft etwas zuviel Wind gemacht. Wir haben in Deutschland fast einen Million ausländische Kinder, da von bestimmt dreihunderttausend türkische Kinder, also dieser Kinderreichtum, wissen Sie! Wenn alle ausländische Kinder, einen Beruf gelernt haben würden, dann kann gerade dies für sie Arbeitslosigkeit bedeuten, weil sie dann typische Ausländerjobs gar nicht mehr kriegen, weil sie gelernte Arbeitskräfte sind*

Kutipan di atas menyebutkan mengenai kekhawatiran banyaknya anak asing yang didalamnya terdapat 300.000 anak-anak Turki di Jerman. Anak-anak Turki di Jerman telah banyak mendapatkan pendidikan di Jerman dengan bergabungnya mereka ke sekolah-sekolah Jerman. Mereka yang telah bersekolah dan mendapatkan pendidikan tinggi tentu saja tidak mau menjalani pekerjaan kasar sebagai tipikal pekerjaan orang asing (*typische Ausländerjobs*) yang orang tua mereka jalani sebelumnya. Anak Turki juga bisa bangkit, mereka juga berpendidikan. Mereka adalah anak-anak berpendidikan, berbeda dengan orang tua mereka yang datang ke Jerman sebagai pekerja kasar dan buruh pabrik tanpa kemampuan profesional dan *skill* yang harus ditempuh lewat pendidikan.

Kritik ironi ditujukan bagi Frau Schulz. Terlihat ada kekhawatiran dengan lahirnya anak-anak Turki yang berpendidikan dapat mengancam masa depan anak-anak Jerman. Mereka harus berlomba dengan anak-anak Turki untuk mendapatkan pekerjaan profesional di Jerman. Permasalahan pekerjaan yang akan dihadapi oleh orang-orang Turki dan Jerman yang beranjak dewasa adalah masalah lapangan pekerjaan. Orang Jerman ataupun bukan orang Jerman akan bersaing dengan banyaknya anak-anak asing lainnya untuk mendapatkan pekerjaan.



Walaupun berbeda sudut pandang dalam cara pendidikan di Jerman, namun pembentukan sistem pembelajaran di sekolah dinilai sangat penting dalam sudut pandang warga minoritas Turki di Jerman. Untuk memahami permasalahan warga minoritas dalam sistem pendidikan, seseorang perlu meninjau pemahaman historis dengan kebijakan (kehendak hukum) di Jerman. Kriteria dalam kualifikasi menjadi profesional adalah keterampilan berbahasa, kualifikasi profesional dan mereka harus fleksibel untuk disesuaikan dengan sistem kuota yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat saat ini dan situasi lainnya dalam pasar tenaga kerja<sup>49</sup>. Sistem kuota di Jerman jelas telah membatasi lapangan pekerjaan di sana, terlebih lagi dengan perkembangan teknologi dimana segalanya dilaksanakan dengan sistem robotisasi. Jerman adalah negara maju yang sangat terbuka dengan teknologi. Hal ini dapat membatasi lapangan kerja yang tersedia di Jerman, terlebih lagi dengan kelimpahan anak-anak imigran di Jerman yang telah membuat Frau Schulz khawatir.

Setelah Frau Schulz memberikan pernyataannya atas kesulitan penerapan sistem pembelajaran atas anak-anak Turki di SD, pembicaraan dilanjutkan oleh Suster Agathe yang mengungkapkan hambatan proses pembelajaran dirinya atas anak-anak Turki di TK. Terlihat sangat jelas unsur teologis yang menjadi permasalahan orang Turki dan Jerman dalam pendidikan di Jerman. Sudut pandang teologis Turki dapat terlihat atas kritiknya terhadap pelayanan Tuhan Kristus pada sistem pembelajaran Jerman yang dikritik oleh orang tua anak Turki yang beragama Islam. Hal tersebut tertuang pada ungkapan Suster Agathe (WWDKSS hal. 64).

*Wir müssen ja nicht aus lauter christlicher Nächstenliebe Christus dabei vergessen[...] Im Kindergarten, wenn da Kinder von Mohammedanern drin sind, haben wir noch grossere Problem. Die Eltern von türkischen Kinder erwarten von uns – das verstehe ich nicht – dass wir im Kindergarten ihre Kinder von Gottesdienst abhalten sollen. Aber das würde ja bedeuten, dass wir unseren eigenen Kindern dann auch keinen Gottesdienst anbieten können*

Ungkapan permintaan pencegahan kebaktian untuk anak-anak Turki oleh orang tua mereka menandakan adanya permasalahan agama yang sangat terasa

---

<sup>49</sup> *Ibid.* hal 121

ketika berada di sekolah. Di Jerman agama diajarkan di setiap sekolah umum dan biasanya siswa memiliki dua pilihan dalam pendidikan agama, yaitu Protestan dan Katolik, tetapi tidak ada Islam<sup>50</sup>. Bagi imigran Turki yang mayoritas anak-anaknya Muslim, ini merupakan permasalahan bagi mereka.

Bagi sudut pandang orang Turki yang mayoritas memeluk agama Islam, tentu saja kesulitan dihadapi ketika anak-anak diharuskan mengikuti ajaran agama lain di sekolahnya. Agama Kristen dinilai asing oleh orang Turki dan bukan merupakan bagian dari dirinya. Bagi orang Turki agama tidak dapat dipaksakan karena merupakan pegangan hidup diri, maka dari itu dalam agama sebaiknya ada pemahaman antar pihak untuk mencapai suatu kesepakatan. Oleh sebab itu orang Turki beranggapan satu-satunya agama yang harus diajarkan dalam pendidikan sekolah adalah Islam. Sebagai seorang pendatang yang beragama Islam, orang Turki pada generasi pertama masih merasakan banyaknya diskriminasi agama, tidak ada pemahaman beragama dengan dilaksanakannya kebaktian di tengah-tengah anak Turki. Berdasarkan sudut pandang tersebut orang tua Turki melontarkan protesnya atas hasil tindakan anaknya yang tercermin dari pola pendidikan di sekolah dengan membentuk tanda salib sebagai simbol dari cara berdoa orang Kristen (WWDKSS hal. 64).

*Eines Tages kam zu mir ein Türke. Er sagte zu mir: >Gestern meine Tochter kommen und zu Hause Kreuz machen, schlecht, sehr schlecht.< Ja nun, der Geist weht, wo er will. Sie verlangen von uns, daß wir dem Mohammedanischen Glauben Achtung schenken sollen. Wir verlangen aber das gleiche[...].Schließlich leben die Türken doch in einem christlichen Land*

Kejenakaan dan kekonyolan ditampilkan ketika ada seorang anak Turki yang beragama Islam mengagetkan orang tuanya dengan doa Katolik seraya membuat tanda salib di depan orang tuanya yang beragama Islam. Keluguan anak kecil digunakan sebagai aspek humor disertai kemarahan orang tuanya kepada Suster Agathe karena telah mengajarkan doa dalam agama Katolik kepada anaknya yang beragama Islam. Anak-anak Turki yang bersekolah di sekolah berbasis Kristen dan Katolik dengan lugunya mengikuti perilaku teman-teman mereka dan ajaran yang diberikan di sekolah. Bagi orang Turki ini merupakan

<sup>50</sup> David Horrocks, Eva Kolinsky. *Op. Cit.* Hal 68

bentuk dari ketidaktoleransian beragama, mereka berharap anak Muslim juga diperhatikan. Mereka dituntut untuk tetap melaksanakan kebaktian di sekolah hingga memberikan dampak yang buruk bagi anak-anak. Dalam sudut pandang Turki ungkapan Suster Agathe yang mengungkapkan bahwa orang Turki pada akhirnya tinggal di negara Kristen mengungkapkan adanya ketidaktoleransian beragama maupun diskriminasi dalam bidang agama. Dalam ironinya orang Turki beranggapan bahwa kebebasan beragama belum terwujud ketika orang Jerman masih memaksakan sistem pendidikan berlandaskan agama yang dinilainya sebagai bentuk kesalahan sistem pendidikan.

Dalam hal sudut pandang, tuntutan tidak hanya ditujukan bagi Suster Agathe saja, namun bagi orang tua Turki pula. Dalam sudut pandang orang Jerman, penyesuaian diri juga harus dilakukan orang tua Turki karena mereka hidup di Jerman walaupun itu akan terasa asing baginya. Hal tersebut tergambar dalam ungkapan Suster Agathe dengan ungkapan bahwa pada akhirnya orang Turki memang tinggal di negara Kristen. Keengganan orang Tua Turki untuk menyekolahkan anak-anak Turki di sekolah Katolik dinilai Suster Agathe dapat menghalangi proses pembelajaran. Baginya saat ini mereka yang tinggal di Jerman harus menyesuaikan dengan kondisi Jerman, jika tidak demikian maka dapat memicu konflik (WWDKSS hal. 64).

*Ich appelliere im Namen unserer guten christlichen Sitten an die Zuständigen des Sozialministeriums, des Kulturministeriums und des Innenministerium, dass die Kinder von Mohammedanern in einen katholischen, zumindest in einem christlichen Kindergarten gehen. [...] Von unserer Seite soll da kein Konflikt kommen. Aber wenn die Türken so sind, wie soll man da als bewusster Christ reagieren?*

Jelas dari kutipan di atas orang Jerman juga tidak menginginkan adanya konflik keagamaan dalam pendidikan di sekolah Katolik. Kewenangan Departemen Sosial, Departemen Kebudayaan, dan Kementrian Dalam Negeri Jerman dikritik Dikmen. Bagi Turki seharusnya mereka memahami keadaan orang Turki dan dapat memahami keadaan anak Turki. Di lain pihak, mereka adalah generasi pertama perpindahan ke Jerman, oleh sebab itu belum banyak perubahan kebijakan untuk menopang pendidikan yang sejalan dengan agama dan adat Turki. Suster Agathe hanya ingin mendidik anak-anak Turki di Jerman. Namun

dengan menghindari sekolah berbasis ajaran Kristen di Jerman bukanlah cara untuk mengatasi permasalahan dalam sudut pandang Jerman yang diwakili oleh Suster Agathe. Dalam sudut pandang Jerman, dengan keengganan orang tua Turki tersebut, dapat dipastikan anak-anak Turki akan kesulitan untuk mendapatkan pendidikan karena Jerman hanya menyediakan sekolah berbasis ajaran Kristen. Bagi sudut pandang Suster Agathe sebaiknya anak-anak Turki tetap disekolahkan di taman kanak-kanak berbasis Katolik ataupun Kristen walaupun dia menyadari adanya pertentangan kepentingan Agama dari perbedaan sudut pandang keagamaan dengan orang tua Turki.

Dari permasalahan pendidikan tersebut, dapat terlihat bahwa proses dialektika antar budaya masih mengalami banyak benturan. Jelas penggambaran imigran generasi pertama bermula dari perbedaan sudut pandang tanpa adanya pemahaman antar cakrawala budaya. Hal tersebut memang berpotensi menghasilkan konflik dengan penggambaran keengganan orang tua Turki yang pada akhirnya tidak menginginkan anak – anak Muslim bersekolah di sekolah Kristen di Jerman. Agama Kristen merupakan *Eigene* (milik diri) orang Jerman, begitu pula dengan Islam merupakan *Eigene* (milik diri) Turki. Aspek ketuhanan maupun kebijakan sekolah Jerman dengan mengharuskan pemakaian bahasa Jerman masih bertentangan dengan *Eigene* (diri) Turki generasi pertama. Pendidikan atau agama sangat penting bagi kedua bangsa, tidak dapat dipertimbangkan lagi. Untuk mencapai pemahaman beragama, seharusnya dilakukan melalui dialektika antar agama dan etnis yang otentik agar memperoleh hasil akhir toleransi beragama.

### **III.2 Analisis Satir *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe***

Dalam subbab ini, akan dianalisis mengenai unsur naratif prosa, penyampaian satir, dan perbedaan sudut pandang Jerman dan Turki dalam konsep etnis Turki dan agama. Setiap kutipan satir *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe* diwakili dengan inisial ETSEBAOG

### III.2.1 Unsur Naratif *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe*

#### III.2.1.1 Latar

Pada awal narasi diceritakan seorang anak laki-laki keturunan Turki bernama Yahya menulis surat yang ditujukan kepada sastrawan besar Jerman, yaitu Goethe. Curahan hatinya selalu ia limpahkan lewat surat sejak perpindahannya ke Jerman. Beberapa kejadian di latar tempat yang berbeda-beda diceritakan di dalam suratnya yang ia tujukan kepada Goethe, seperti rumah, sekolah, ataupun ruang terbuka. Ia tiba di perbatasan Jerman yang disambut oleh banyak anak Jerman yang membawa spanduk selamat datang maupun hadiah - hadiah yang ditujukan untuk Yahya dan Züleyha. Suasana sorak sorai dan keramaian terlihat ketika anak-anak banyak yang meminta pelukan dan ciuman selamat datang kepada Züleyha dan Yahya (ETSEBAOG hal. 36).

*Da sprangen einige hundert Kinder auf, gingen zu ihren Eltern, die hinter den Kindern standen, baten sie, uns beim Geschenketragen zu helfen. Hier muss ich Bedauern sagen, dass selbst wenn die Eltern uns geholfen hätten, wir nicht alle Geschenke hätten mitnehmen können.*

Setelah itu tokoh utama berada di kota dan ia merasakan suasana yang berbeda dengan Turki ditandai dengan ramainya suara dentingan lonceng gereja, musik kapel gereja, suara nyanyian orang-orang yang terdengar di jalan, suara bisingnya kendaraan, suara nyanyian burung-burung, dan suara sapi melenguh (ETSEBAOG hal. 37).

*In der Stadt, in deren Nähe wir seitdem wohnen, waren alle Menschen schon auf den Beinen. Einige Musikkapellen spielten, die Kirchenglocken läuteten, die Menschen sangen, die Autos hupten, die Vögel zwischerten, die Kühe muhten.*

Setelah beberapa lama, akhirnya ia sampai di rumah yang ia sebut sebagai istana. Latar istana yang disebutkan adalah rumah yang gelap, ditinggali oleh tikus, dan listrik yang sering mati. Ruang kelas merupakan latar tempat aku-lirik belajar, namun sekaligus tempat aku-lirik diasingkan. Ia duduk di tempat yang jauh dari teman-temannya dengan kursi yang disebut "*Türkenthron*" (takhta Turki) sejak Yahya menjalani sekolah di Jerman (ETSEBAOG hal. 42).

*In der Klasse stand schon ein Stuhl für mich, mit weichem Polster, der vom ersten Tag an "*Türkenthron*" genannt wurde[...].es könnte sein,*



*dass, wenn ich vorne sitze, die deutschen Kinder mich von hinten streicheln wollten, weil sie anders gar nicht könnten*

Beberapa kali tokoh juga berusaha untuk membiasakan diri dengan lingkungan dengan menghadiri beberapa undangan anak-anak Jerman untuk makan bersama, namun suasana yang terjadi tidaklah menyenangkan karena pada akhirnya terjadi ketidakcocokan antara aku-lirik dan orang Jerman.

### III.2.1.2 Penokohan

Tokoh utama dalam *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe* (Seorang anak Turki menulis surat kepada Paman Goethe) adalah Yahya. Yahya yang menulis surat kepada Goethe digambarkan sebagai anak laki-laki yang naif dan lugu. Dia menggambarkan kebiasaan brutal dari orang Jerman seperti yang dia ungkapkan tanpa tahu alasan mereka melakukan hal tersebut. Kebrutalan anak-anak tergambar dengan antusias mereka mengangkat Yahya dengan disertai kepasrahan Yahya dengan tidak ingin berbuat salah (ETSEBAOG hal. 41-42).

*Sie wollen mich bis zur Schule auf ihren Schultern tragen, was ich nicht verantworten kann, da es unter den Kindern auch einige gibt, die zwar zu klein sind, um mich tragen zu können, mich aber unbedingt tragen wollen. Ich möchte Ihnen kein Unrecht tun, ich mag sie genauso wie die großen Kinder.*

Yahya adalah seorang anak yang cinta kedamaian. Di dalam kesulitannya menghadapi kebrutalan orang-orang Jerman, ia tetap bermaksud untuk hidup bersama mereka dalam kedamaian dan persaudaraan (ETSEBAOG hal. 43).

*Ich bin nicht nach Deutschland gekommen, um die deutschen Kinder zu beleidigen, sondern um mit ihnen friedlich und brüderlich zusammenzuleben.*

Tokoh lawan bicara yang selalu diajak bicara dalam surat tersebut adalah Paman Goethe yang juga merupakan sastrawan besar di Jerman. Tokoh antagonis dalam satir ini adalah Herr Faller dan Herr Börne. Peran tokoh pendukung Ayah Yahya, Ibu Yahya, Züleyha, dan Pendeta Bäuchle mendukung penggambaran kesengsaraan kehidupan keluarga Turki dengan keterbatasan yang mereka miliki.

Tokoh Antagonis atau tokoh lawan dari Yahya adalah Herr Börne, seorang guru di tempat Yahya belajar di sekolah Jerman dan Herr Faller seorang pemilik

rumah tempat Yahya dan keluarganya menyewa rumah. Diceritakan dalam satir ini bahwa ia adalah guru yang disiplin, tegas, tidak menerima keterlambatan, dan suka menyudutkan Yahya dengan sebutan *Herr* yang berarti bapak. Herr Börne juga tidak menyukai Yahya, ditandai dengan panggilannya rasisnya terhadap Yahya dengan ungkapan *Türkenbengel* yang berarti anak Turki yang nakal. Herr Börne juga suka mendiskriminasikan Yahya sebagai anak Turki. Sebagai bentuk diskriminasi etnis, ia tidak memperlakukan Yahya sebagai seorang anak pada umumnya dengan penyebutan *Herr* (Bapak) (ETSEBAOG hal. 43-44).

*Ich bemerkte noch etwas am ersten Tag in der Schule. Herr Börne redete mich- aber nur mich!- als "Herr" an. Ist das nicht toll, Onkel Goethe, unter den Kindern der einzige Erwachsene zu sein? Was meinem Lehrer, Herr Börne, vom zweiten Tag an nicht gefiel, war, dass ich zu spät in die Schule kam. Ich sagte ihm, dass ich mich absichtlich verspätete, damit die deutschen Kinder immer vor mir in die Schule kommen. Er nahm nicht das nicht ab[...] Nur einmal verlor Herr Börne seine Höflichkeit, da nannte er "du Türkenbengel". Mensch, habe ich mich gefreut!*

Tokoh selanjutnya adalah Herr Faller, seorang penyewa rumah. Pencitraan Herr Faller buruk dengan sikap diskriminasinya. Dia membanding-bandingkan perhitungan keuntungan bisnis babi dan keuntungan yang didatangkan oleh orang-orang Turki (ETSEBAOG hal. 51).

*Vier Türken sollten jetzt natürlich nicht so viel Geld zahlen, wie fünfzig Schweine eingebracht hatten - aber doch wenigstens so viel wie zwanzig - oder dreißig Schweine*

Ayah Yahya merupakan seorang Gastarbeiter. Ia menggambarkan sosok yang ramah dan sopan. Walaupun Herr Faller telah menyinggungnya, dia benar-benar berhati-hati dalam menghindari kesalahpahaman dari keadaan keterpurukan rumah. Ia ingin menghindari konflik dengan Herr Faller (ETSEBAOG hal.38).

*Am nächsten Tag kam der Herr Hausbesitzer Faller, um uns zu fragen, ob wir die erste Nacht in seinem ehemaligen Saustall gut geschlafen hätten. Mein Vater antwortete höflich: Wir haben sehr gut geschlafen, von dem Schweinegeruch haben wir nichts gemerkt. Herr Faller sagte: Gewohnheit, Gewohnheit*

Kedua kata *höflich* (dengan sopan) atas perlakuan ayah Yahya dan *Gewohnheit* (kebiasaan) atas ungkapan Herr Faller menunjukkan ironi keadaan sulit dari ayah Yahya sebagai seorang Turki. Dengan ungkapan *Gewohnheit*, jelas

Herr Faller mendiskriminasikan ayah Yahya dengan menganggap ayah Yahya sebagai orang Turki sudah terbiasa dengan kondisi keterpurukan rumah. Herr Faller tidak menganggap keadaan rumah yang tidak layak tersebut sebagai suatu masalah karena ayah Yahya adalah seorang Turki yang terbiasa hidup susah.

Züleyha merupakan adik dari Yahya yang cantik dari negeri Timur. Berikut merupakan ciri-ciri dari Züleyha (ETSEBAOG hal. 36).

*Züleyha, das schönste Mädchen des Orients, ist endlich in Deutschland. Wir sind ganz wild auf euch. Züleyha, lass Dich umarmen und küssen.*

Ibu Yahya digambarkan sebagai seorang yang sensitif dan rindu kampung halamannya. Ia sosok yang frustrasi ketika tinggal di Jerman (ETSEBAOG hal. 52)

*Sie entfernt sich überhaupt von allem. Sie lacht nicht mehr wie in der Türkei. Sie weint, wenn die Menschen in Deutschland ihr und ihren Kindern gegenüber so freundlich sind, wird das Lachen überflüssig*

Selain tokoh orang Jerman yang masih memandang perbedaan antara Jerman-Turki, ada pula tokoh orang Jerman yang peduli dan menerima dengan baik imigran Turki untuk menjadi bagian dari masyarakatnya, yaitu Pendeta Bäuchle. Pendeta Bäuchle adalah sosok yang berbadan besar, hidung yang mancung, dengan mata berwarna gelap. Rambutnya hitam, lembut, dan tertata. Ia senang membicarakan tentang cinta. Ia juga merupakan sahabat dari Yahya.

### III.2.1.3 Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh pencerita dalam *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe* adalah sudut pandang orang pertama. Pencerita menyebut dirinya dengan sebutan aku-an (pencerita akuan internal) dan pandangannya terbatas pada apa yang dapat diketahui oleh seorang tokoh. Tokoh utama menyebut dirinya sebagai aku-lirik.

### III.2.1.4 Tema

Dikmen berbicara mengenai tema imigran yang tergambarkan dalam situasi rumah dan hubungan aku-lirik dengan orang-orang Jerman yang diilustrasikan dengan pandangan keterasingan seorang anak di Jerman.

### III.2.1.5 Alur

Selanjutnya penulis akan memaparkan urutan peristiwa atau kronologis kejadian yang terjadi dalam satir *Ein Türkenbub Schreibt Einen Brief an Onkel Goethe*. Satir terbagi atas beberapa bagian yang dibedakan berdasarkan latar yang berbeda-beda dengan alur maju. Berikut ini kronologis kejadian yang dialami oleh tokoh utama, yaitu Yahya.

1. Yahya menulis surat kepada Goethe, seakan-akan beliau adalah pamannya dengan memanggilnya dengan sebutan *Onkel* yang berarti paman. Banyak hal yang ingin diceritakan Yahya pada Paman Goethe di dalam suratnya, terutama pengalaman-pengalamannya ketika tinggal di Jerman setelah perpindahannya.
2. Penceritaan dimulai ketika Yahya menceritakan mengenai perjalanannya ke Jerman yang disambut baik oleh anak-anak Jerman. Ada kebingungan ketika mereka tidak membawa hadiah untuk anak-anak Jerman, sedangkan anak-anak Jerman banyak membawakan hadiah ketika mereka datang.
3. Yahya dan keluarganya berada di perjalanan menuju rumah sewanya. Mereka melalui banyak musik gereja berdenting, dentingan lonceng gereja, hiruk pikuk kendaraan bermotor, masyarakat yang bernyanyi, dan suara burung maupun hewan lainnya.
4. Ia sampai di rumah yang biasa ia sebut dengan istana. Di sana ia terkejut karena ada sekumpulan orang-orang gereja, orang tua dan anak-anak Jerman yang telah menunggu Yahya dengan membawa mainan dan gula-gula. Kaum gereja meminta maaf atas keadaan yang tidak biasa dengan paduan suara rohani gereja yang tidak biasa didengar oleh orang Turki. Yahya dan keluarganya sudah mulai terbiasa hidup di istana nya yang gelap dengan listrik terbatas, dua jendela, dan banyak tikus
5. Di hari-hari awal kehidupannya di Jerman, Yahya sering mendapati anak-anak sedang menunggu di depan rumahnya untuk sekedar melihat anak Turki ataupun untuk mengundang Yahya untuk main ke

rumah mereka. Untuk bermain dengan anak-anak Jerman, Yahya tidak mempunyai kesulitan berbahasa. Ia memiliki kemampuan bahasa Jerman yang baik karena sewaktu Turki, ayahnya selalu memakai bahasa Jerman dalam berkomunikasi dengan Yahya.

6. Ketika Yahya ingin pergi ke sekolah, Yahya tetap saja terganggu dengan anak-anak yang menunggunya karena rasa ingin tahu yang besar terhadap anak Turki. Di pekarangan sekolah diumumkan tentang kedatangan Yahya sebagai anak keturunan Turki dan memasang dua bendera, Turki dan Jerman sebagai lambang persahabatan Turki dan Jerman, bagaikan Yahya dan Johann (nama Jerman dari Yahya). Di kelas, Yahya duduk di belakang untuk menghindari kekisruhan akibat anak-anak yang antusias melihat anak Turki. Beberapa anak tidak menyukai Yahya dan suka mengejeknya. Di Kelas guru yang bernama Herr Börne sering menjatuhkan Yahya dengan hukuman karena terlambat.
7. Dijelaskan mengapa Yahya merasa dekat dengan Goethe sampai akhirnya memanggilnya dengan sebutan Goethe. Ketika Yahya melihat inisial huruf J di dinding tangga rumahnya dan mengusapnya, ia menyadari bahwa J merupakan inisial dari Johann Wolfgang von Goethe. Tulisan tersebut berisi "*Johann Wolfgang von Goethe hat uns verlassen. 22 März 1832*" yang berarti "Johann Wolfgang von Goethe telah meninggalkan kita pada tanggal 22 Maret 1832". Yahya menunggu kehadiran Goethe kembali dengan surat-suratnya.
8. Yahya mencari banyak pengetahuan baru yang didapatnya dari Pendeta Bäuchle yang menerangkan banyak hal, termasuk Sinterklas ataupun memberikan buku-buku yang menarik, seperti *Reinecke Fuchs* dan *West-Östlicher-Diwan*. Pendeta Bäuchle suka memperhatikan hak perempuan dan menjadi teman yang baik untuk Yahya dengan memberikannya banyak kata-kata bijak dan pengetahuan.



- 9 Di akhir cerita Yahya menutup suratnya dan mengungkapkan harapannya yang besar akan balasan surat dari Paman Goethe. Dia sangat ingin tahu tanggapan Goethe atas kejadian-kejadian yang telah ia alami selama masa awal perpindahannya ke Jerman sebagai warga keturunan Turki.

### III.2.2 Penyampaian Satir *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe*

Dalam Satir yang berjudul *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe* (Seorang anak Turki menulis surat kepada Paman Goethe), Sinasi Dikmen menggunakan tokoh rekaan seorang anak kecil lugu yang bernama Yahya sehingga seakan-akan tidak ada rekaan dalam mengungkapkan isi hatinya. Diceritakan seorang anak kecil keturunan Turki yang menjelaskan kehidupannya di dalam suratnya mengenai pengalaman luar biasa dirinya semenjak perpindahannya ke Jerman yang ia curahkan kepada Paman Goethe sebagai perwakilan sastrawan besar Jerman. Anak Turki polos dipilih dengan maksud untuk memperlihatkan penilaian polos seorang anak Turki yang tidak dalam posisi menghakimi orang Jerman. Perangkat pahlawan naif atau naratif yang naif yang memperlihatkan kebodohan atau keluguan menempatkan interpretasi yang berkaitan dengan ironi<sup>51</sup>.

Jelas keluguan Yahya digunakan untuk menelanjangi dunia yang ia jalani dengan kemampuan, logika, dan dengan kepolosan gaya bicaranya. Layaknya Ironi sebagai manipulasi sistematis, pembaca berperan sebagai pengamat pertukaran nilai dari makna tersurat maupun tersirat dengan tertawa melihat kontrasnya keadaan dengan yang tertulis. Dengan media penyampaian dari sudut pandang Yahya tersebut, maka topik sosial dan asumsi mereka terhadap tuan rumah Jerman membawa suasana tersendiri dengan seringnya pembawaan karya sastra diselingi tekstur ironi dan humor. Contoh konkret ironi dalam humor terlihat dalam curahan hati Yahya kepada sastrawan besar Jerman yang bernama

<sup>51</sup> Charles Allen, George Stephen. *Op. Cit.* Hal 41

Goethe yang tidak luput dari aspek-aspek keturkian yang diperlihatkan di dalam surat (ETSEBAOG hal. 35).

*Lieber Onkel Goethe, wie geht's dir? Ich bete zu Allah, dass es Dir gut geht. Ich schicke Dir tausend herzliche Grüsse und küsse Dir die Hand*

Terlihat dari pembukaan surat dengan pertanyaan mengenai kabar, berdoa semoga Goethe diberikan kesehatan oleh Allah dan seakan-akan mencium tangan Goethe sebagai tanda kehormatan dari Yahya menggambarkan aspek keturkian dari Yahya. Selain itu ungkapan *Dir* (kamu) dan *Onkel* (paman) kepada Goethe seakan-akan menggambarkan kedekatan yang terjadi antar keduanya.

Goethe merupakan sastrawan besar Jerman yang menjadi tujuan curahan hati Yahya dalam suratnya. Diungkapkan bahwa Yahya menganggap bahwa Paman Goethe merupakan satu-satunya paman di Jerman. Dikmen menggunakan parodi ketika Yahya menangkap banyaknya kesamaan antara ia dan Goethe. Penggunaan nama Johann sebagai nama Jerman Yahya serupa dengan nama Goethe Johann Wolfgang von Goethe, pemberian *West-Östlicher Diwan* oleh Pendeta Bäuchle, dan nama Züleyha yang merupakan salah satu tokoh sekaligus judul puisi Goethe *West-Östlicher-Diwan* yang merupakan karya multikultural.

Seperti yang dikutip dalam jurnal kesusastraan yang mengungkapkan bahwa *West-Östlicher-Diwan* merupakan salah satu karya fenomenal dari Goethe yang mengungkapkan penerimaan multikulturalisme dalam diri sastrawan besar Jerman bernama Goethe<sup>52</sup>. Sastrawan besar seperti Goethe sangat tertarik untuk membaca dan mempelajari Hafiz dari Timur. Goethe menerima perwujudan sosok Timur dengan baik tanpa membedakan suatu kaum. Ini merupakan suatu pengharapan. Goethe seakan-akan dihidupkan kembali dalam sosok polos Yahya yang selalu mengirim surat kepada Goethe dengan harapan adanya jiwa dan sudut pandang Goethe yang dapat direalisasikan terhadap kehidupan Jerman-Turki generasi pertama. Ungkapan penggambaran Goethe sebagai seorang yang multikultural terlihat dari ungkapan kepolosan Yahya ketika ia mendengar sosok Goethe sebagai orang besar dari Pendeta Bäuchle (ETSEBAOG hal. 46).

<sup>52</sup> Lilawati Kurnia. *Goethe dan Aspek Multikultural Sastra Dunia*. Jurnal ilmu sastra dan budaya. Jakarta (yayasan Obor Indonesia: 2006) hal 64

*Wenn Du gross wie ein Walnussbaum bist, dann hast Du eine nützliche Größe. Der Walnussbaum trägt viele Früchte und gibt kühlen und breiten Schatten. Seine Früchte essen die Menschen, seinen Schatten nützen die Schafe, die Ziegen und Ochsen, und auch die Esel, die brauchen nämlich auch Schatten.*

Ungkapan Yahya tersebut merupakan bentuk metafora dari sosok Goethe yang "besar". Secara tersirat kebesaran Goethe yang dapat dimanfaatkan oleh orang banyak melalui karyanya digambarkan dengan hasil pohon, seperti buah-buahan dan bayangannya yang bermanfaat bagi makhluk hidup. Penulis beranggapan bahwa sebagai manusia multikultural, penggambaran banyaknya makhluk (manusia, domba, kambing, lembu, keledai) menggambarkan kehidupan terdiri dari berbagai macam jenis makhluk yang dapat dikaitkan dengan berbagai macam etnis berbeda. Inilah bentuk pengharapan sekaligus kekaguman Dikmen atas sosok Goethe sebagai penggambaran manusia multikultural.

*West-Östlicher-Diwan* merupakan karya Goethe yang mengungkapkan sisi multikulturalisme dengan maksud meningkatkan penerimaan keabsahan budaya asing di Jerman. Tidak hanya memberikan teladan tanpa henti atas pengetahuan asing, dia juga menyumbangkan keterampilan-keterampilan dan kreativitasnya. Untuk menunjukkan bagaimana keberanian atas pengakuan keterasingan, dia menciptakan karya sastra dalam motif tersebut dalam teks puitis<sup>53</sup>.

Di luar aspek Goethe sebagai elemen satir, masih banyak penggambaran lain satir dengan berbagai ironi, salah satunya ironi mengenai penggambaran kemeriahan penyambutan Yahya dan keluarganya. Dalam satir ini diceritakan ayah Yahya membawa serta keluarganya ke Jerman. Teks tersebut menggambarkan kedatangan keluarga tersebut dengan kemeriahan. Digambarkan Yahya dan Züleyha (adik Yahya) merupakan anak-anak Turki manis yang banyak ditunggu orang Jerman pada awal kedatangannya. Aspek hiperbola ditunjukkan dengan kemeriahan penyambutan orang Turki (ETSEBAOG hal. 36).

*Sie standen am Straßenrand und schrien vor Begeisterung, weil wir endlich angekommen waren. Einige hundert Kinder liessen ihren Tränen freien Lauf. Ich konnte damals noch nicht deutsch lesen, mein Vater las uns vor, was auf den Spruchbändern stand: Yahya wird von*

<sup>53</sup> Dietrich Krusche. *Op. Cit.* Hal 26-29

*seinem Namensbruder Johann herzlich willkommen geheissen, Züleyha, das schönste Mädchen des Orients, ist endlich in Deutschland. , “Wir sind ganz wild auf euch. Züleyha, laß Dich umarmen and küssen”*

Kutipan di atas menggambarkan aspek hiperbola yang memperlihatkan semua hal dengan luar biasa banyak ditunjukkan dalam satir ini. Dari kedatangan mereka yang disambut oleh ratusan anak-anak Jerman sampai pembawaan serta hadiah ataupun spanduk pengantar kedatangan mereka yang bertuliskan kalimat pujian kepada Yahya dan Züleyha. Anak-anak Jerman memuji Züleyha dengan ungkapan gadis tercantik maupun penamaan Yahya dengan Johann ataupun kemeriahan anak-anak Jerman untuk mencium dan memeluk Züleyha merupakan suatu ironi keadaan. Walaupun fakta keadaan tidak ditunjukkan secara langsung, namun dalam penggambaran tersebut jelas terdapat kritik pada objek (orang Jerman). Dalam satir ditemukan sebagai elemen dalam beberapa pekerjaan yang keseluruhan bentuknya tidak memperlihatkan satir di dalam karakter, namun itulah pencapaian sastra karena penghinaan subjek dengan kekonyolan merupakan prinsip dasar dari satir<sup>54</sup>. Sikap sesungguhnya seorang anak Jerman terhadap Yahya adalah perlakuan mereka kepada Yahya di kelas. Di kelas ia suka menjadi objek kebrutalan anak-anak. Ungkapan sebenarnya diperlihatkan oleh anak-anak Jerman yang suka melempar bola ke arahnya, menyediakan bangku (*Türkenthron*) takhta Turki di kelas sebagai bahan ejekan teman-temannya, bahkan mengasingkannya dengan penempatan bangku yang berjauhan dari teman-temannya (ETSEBAOG hal. 42, 44).

*In der Klasse stand schon ein Stuhl für mich, mit weichem Polster, der vom ersten Tag an <Türkenthron> genannt wurde. Man hat den Stuhl deshalb weich polstern lassen, weil ich kein Fett am Po habe[...]Ich hätte wohl schon erfahren, wie wild deutsche Kinder auf türkischen sind. Es könnte sein, dass, wenn ich vorne sitze, die deutschen Kinder von hinten streicheln, weil sie anders gar nicht könnten. Es war eine gute Idee, dass ich allein sitze[...] Die Kinder schossen mit dem Ball nach mir. Sie trafen mich nicht, weil ich mich sehr geschickt bewegte aber das Fenster über mir bewegte sich nicht, und so trafen die Kinder das Fenster*

Setidaknya penggambaran tersebut memperlihatkan oposisi dari kemeriahan penyambutan keluarga Turki di Jerman. Di kelas Yahya yang diberi

<sup>54</sup> Charles Allen, George Stephen. *Op. Cit.* Hal 47

takhta Turki, suka dibelai, dan dilempari bola oleh anak-anak menanggapi dengan keluguan. Dengan humor keluguan Yahya, dia menanggapi tindakan anak-anak dengan *Türkenthron* disebabkan karena ia tidak mempunyai lemak di bokong. Namun makna sebenarnya adalah penggambaran kebrutalan atas diskriminasi terhadap anak-anak *Gastarbeiter*. Situasi anak Turki di Jerman masih menjadi bahan ejekan bagi anak-anak Jerman dengan perbedaan bentuk fisik dan perilaku. Mereka cenderung menjadi pendiam dengan keterasingan dirinya di tengah-tengah sikap brutal, rasis, dan ejekan anak Jerman kepada anak Turki yang ditandai dengan penyediaan *Türkenthron*.

Beberapa penggambaran lain keterpurukan dalam satir terlihat ketika Yahya dengan polos mengungkapkan kehidupan ibu Yahya di Jerman sekarang terlihat bagaikan *feine Dame* yang tinggal di dalam istana (*Schloss*). *Feine Dame* merujuk pada artian wanita terhormat yang hidupnya serba berkelimpahan, sedangkan kehidupan Yahya dan keluarganya terbilang masih sangatlah memprihatinkan. *Schloss* sebenarnya merujuk pada rumah kecil yang disewa dari seorang Jerman bernama Herr Faller dengan kondisi rumah yang memprihatinkan.

Penggambaran *Feine Dame* (ibu Yahya) (ETSEBAOG hal. 35).

*Du willst bestimmt wissen, wie es meiner Mutter in Deutschland geht.  
Ihr geht es auch ganz gut. Sie freut sich, dass sie nicht jeden Tag aufs  
Feld gehen muss. Sie ist eine feine Dame geworden*

Diungkapkan seorang *feine Dame* karena di Jerman mereka tidak perlu lagi ke ladang setiap hari yang letaknya jauh. Ini merupakan suatu ironi yang sebenarnya mengungkapkan keadaan seorang istri *Gastarbeiter* di Jerman. Tidak perginya ibu Yahya ke ladang dikarenakan sebagai istri seorang *Gastarbeiter*, ibu Yahya tidak dapat melakukan hal apapun dengan keterbatasannya di Jerman. Dia tidak mempunyai kegiatan untuk sekedar berjalan-jalan di kota, berbelanja, ataupun sekedar membereskan rumahnya yang kecil. Ibu Yahya tidak mempunyai bekal uang ataupun bahasa untuk dapat menjelajahi kota di Jerman yang penuh dengan keterasingan. Di Jerman ibu Yahya juga tidak mempunyai teman ataupun tetangga yang dapat ia jadikan sebagai tempat bertukar cerita maupun perasaan. Di sekelilingnya hanya terdapat orang-orang Jerman yang tidak dapat diajak mengobrol karena keterbatasan bahasa yang ia miliki.



Yahya tidak memuja ibunya yang sekarang telah menjadi seorang wanita terhormat, namun ironi lebih menunjukkan makna bahwa ibu Yahya telah berubah menjadi wanita bersedih yang tidak bisa berbuat apa-apa di dalam keterasingan hidup di Jerman. Di Turki, ibunya banyak melakukan hal bermanfaat dengan berladang. Dia rindu akan kampung halamannya, beserta dengan kegiatan-kegiatannya (ETSEBAOG hal. 52).

*Sie entfernt sich überhaupt von allem. Sie lacht nicht mehr wie in der Türkei. Sie weint, wenn die Menschen in Deutschland ihr und ihren Kindern gegenüber so freundlich sind, wird das Lachen überflüssig*

Dari kutipan di atas jelas menggambarkan keadaan ibu Yahya yang memprihatinkan. Dia tidak lagi tertawa seperti di Turki. Ibu Yahya banyak menangis walaupun orang Jerman ramah padanya maupun anak-anaknya merupakan suatu ironi. Kebrutalan dan diskriminasi anak-anak dan orang Jerman membuat Ibu Yahya tertekan. Begitu pula dengan kerinduan dirinya atas kegiatan berguna yang dilakukan di Turki seperti berladang ataupun bercengkrama dengan teman-teman Turki di kampung halamannya.

Penggambaran *Schloss* (Istana) (ETSEBAOG hal. 37-38)

*Mein Vater hatte ein Schloss für uns gemietet, ein echtes Schloss. Wie viele Zimmer dieses Schloss hat, weiss Ich noch nicht, weil es drin sehr dunkel ist. Unser Schloss hat nämlich nur zwei Fenster, durch die sehr wenig Sonnenschein hereinkommt[...]. Unser Schloss hat Strom, zwar nur in Küche, in einem Flur und in unserem gemeinsamen Familienschlafzimmer, aber Strom ist schließlich Strom. Was mir am Strom gefällt, ist, dass man mit einem Knopfdruck die Sonne ins Zimmer hereinholt*

Dari kutipan di atas diungkapkan bahwa istana Yahya adalah istana yang gelap, hanya terdapat dua jendela tempat matahari dapat masuk. Sebuah istana tidak mungkin hanya terdiri dari dua jendela dan hanya dialiri listrik di beberapa bagian rumah seperti dapur, koridor, dan kamar tidur keluarga hingga membuat rumah Yahya menjadi gelap. *Gastarbeiter* terpuruk, mereka membutuhkan kelayakan perumahan seperti warga negara lainnya. Sebagai sisi lain dari humor, kesenangan Yahya atas adanya listrik di rumahnya hingga dapat menerangkan ruang merupakan bentuk ironi atas keterpurukan perumahan kaum *Gastarbeiter* pada imigran Turki generasi pertama. Jelas istana yang dipertunjukkan Yahya

tidak lain adalah penggambaran gubuk kecil yang memprihatinkan tempat para *Gastarbeiter* bertempat tinggal. Ungkapan *Schloss* dan *feine Dame* merupakan kutipan ironi yang mengungkapkan keadaan yang sebaliknya jika melihat lagi dari kehidupan Turki generasi pertama. Bahkan gubuk kecil Herr Faller menjadi aspek ironi satir yang menggambarkan permasalahan perumahan generasi pertama yang memang menjadi topik penting sejak perpindahan imigran generasi pertama.

### III.2.3 Sudut Pandang Etnis Turki

Ketika kita membahas mengenai kajian interkultural, maka pembahasan tidak akan terlepas dari etnologi (ilmu masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah) suatu bangsa<sup>55</sup>. Metafora juga diperlukan dalam etnologi agar dapat membongkar problematika yang muncul dalam teks sebagai penghubung kebudayaan dan praktek penggambaran kenyataan maupun cara pikir suatu budaya. Dalam hal ini perbedaan sudut pandang atas etnis Turki menjadi topik penting, terlihat dari penggambaran keterasingan orang Jerman atas etnis Turki yang baru dikenalnya.

Perbedaan sudut pandang terlihat pada perpindahan keluarga Yahya ke Jerman sebagai keluarga *Gastarbeiter* yang menandakan babak baru bagi orang Jerman, yaitu masuknya etnis baru di Jerman. Berbagai pandangan atas etnis Turki mewarnai penilaian-penilaian atas keterasingan, termasuk penilaian negatif terhadap etnis Turki. Hal inilah yang dialami Yahya ketika ia bersekolah di sekolah Jerman. Anak-anak dikumpulkan beserta dengan pengumuman akan adanya anak Turki baru di sekolah. Ironi diperlihatkan ketika semua anak yang bersekolah harus mengetahui keberadaan anak Turki tersebut untuk membantu anak-anak Jerman dalam mengasah kosa kata (ETSEBAOG hal. 42).

*Die Kinder waren im Schulhof versammelt, der Rektor der Schule hielt auch eine Rede, wie wichtig es für die deutschen Kinder sei, daß es auf dieser Schule ab heute auch einen türkischen Jungen gibt. Dadurch konnten die Kinder ihre Schlagfertigkeit auf die Probe stellen, beim Arschtreten Sicherheit gewinnen und ihren Wortschatz*

<sup>55</sup> Alois Wierlacher, Andrea Bogner. *Op. Cit.* Hal 212

*bereichern: Kanacke, Batschakke, Kameltreiber, Kümmelfresser, Knobietürke, das sei besonders für die Erstkläßler lebenswichtig*

Digambarkan dalam kutipan di atas bahwa anak-anak dikumpulkan di halaman sekolah hanya untuk mengumumkan keberadaan anak Turki yang dipimpin oleh kepala sekolah. Secara ironi dijelaskan bahwa dengan keberadaan anak Turki di lingkungan sekolah sangat penting. Dengan begitu anak-anak dapat mengasah kata-kata *Kanacke*, *Batschakke*, *Kameltreiber* (pengendara unta), *Kümmelfresser* (pelahap jintan), *Knobietürke* (bawang putih Turki). Ungkapan-ungkapan tersebut sebenarnya telah menetapkan adanya diskriminasi rasial terhadap anak Turki yang menunjukkan hinaan bagi anak Turki. Ungkapan-ungkapan yang ditujukan bagi orang Turki tersebut jelas menyinggung ras dalam sudut pandang orang Turki. Keadaan ini persis menggambarkan keadaan orang Turki sebagai kelompok minoritas yang mendapatkan banyak permasalahan etnis di Jerman pada 1970-an hingga muncul julukan "*Turkish Jokes*"<sup>56</sup>.

Orang Turki disebut sebagai *Knobietürke* karena suka memakan bawang putih yang menyebabkan mereka bau bawang putih. Bagi sudut pandang Turki, sebutan tersebut merupakan penilaian rasis yang akhirnya berakibat atas sebutan cacian, tanpa melihat latar belakang kebudayaan Turki. Begitu pula dengan ungkapan *Kanacke* yang diungkapkan sebagai penanda orang Turki, mereka berbeda dan asing, seperti yang tertera dalam buku "*Migrationsliteratur*" karya Klaus Schenk, Almut, dan Milan<sup>57</sup>. *Kanacken* di mata orang Jerman menandakan ketidaksetaraan manusia karena *Kanacke* dinilai setara dengan manusia buruk rupa. Sejak tahun 60-an ungkapan tersebut muncul sebagai penanda keterasingan bagi etnis Turki maupun pekerja yang dinilai standar higienitasnya tidak setara dengan orang Jerman. Bagi sudut pandang Turki, hal ini menunjukkan cacian terhadap ras minoritas, menunjukkan pencitraan negatif yang sangat tajam kepada orang-orang Turki. Hal ini didukung dengan data bahwa kata *Kanacke* telah berkembang

<sup>56</sup> David Horrocks, Eva Kolinsky. *Op. Cit.* 12

<sup>57</sup> Klaus Schenk, Almut Todorow, Milan Tvrđik. *Migrationsliteratur: Schreibweisen einer interkulturellen Moderne*. Germany (Francke Verlag: 2004) hal 184

menjadi kata cacian seperti yang terungkap dalam kamus online leksikon bahasa Jerman<sup>58</sup>.

Ungkapan diskriminasi rasial tersebut dapat mengeluarkan orang Turki dari tatanan kehidupan bermasyarakat di Jerman. Perlakuan antar etnis akan merefleksikan perbedaan perlakuan atas Turki dan Jerman hingga memunculkan kelompok ras dan menempatkan perbedaan dengan penempatan 'Turki' dan di luar 'Turki' (Jerman) yang membatasi keduanya. Perwujudan kelompok ras dalam suatu hierarkis sosial dan subordinasi pada akhirnya memunculkan istilah pada kaum minoritas.

Begitu pula dengan prasangka orang Turki yang tidak berbudaya, yang muncul dalam benak sudut pandang Jerman. Berdasarkan hal tersebut, terungkap dari ejekan Herr Faller atas seorang anak Turki lugu dan baru mengenal kebudayaan Jerman. Ejekan Herr Faller menggambarkan situasi orang tersebut sebagai rasisme, dengan menunjukkan prasangka negatif Herr Faller terhadap Yahya yang mengungkapkan pemahaman atas Goethe (ETSEBAOG hal.51)

*Du ein türkischer Hirte und Goethe -ha, ha, ha! Seit wann verstehen die Türken etwas von Dichtung? Vielleicht seit sie in Deutschland sind!Ha, ha, ha*

Dari kutipan tersebut menggambarkan adanya diskriminasi anak Turki dengan penggambaran tokoh Herr Faller. Ketika Herr Faller mengungkapkan bahwa sejak kapan penggembala Turki mengerti puisi Goethe, hal itu merupakan ungkapan prasangka negatif orang Jerman terhadap anak Turki. Ungkapan keraguan atas pengetahuan seorang anak Turki tentang pemahaman puisi Goethe jelas sangat mendiskriminasi etnis Turki. Tawa Herr Faller seakan-akan mengungkapkan bahwa itu merupakan hal yang sulit karena bagi sudut pandang mereka orang Turki adalah kaum yang tak berbudaya.

Singgungan etnis lainnya diperlihatkan ketika Yahya menjalani aktifitas di sekolah. di hari-hari awal sekolahnya, terlihat penyediaan bangku Turki yang disebut dengan *Türkenthron* (takhta Turki) yang terpisah dengan bangku anak-

<sup>58</sup> <http://www.redensarten-index.de/suche.php>  
Diakses 15 April 2011 Pukul 17.00 WIB

anak lainnya. Anak-anak Jerman yang mengadukan Yahya sebagai anak nakal akhirnya mempengaruhi Herr Börne untuk menghukum Yahya, walaupun sebenarnya ia tidak bersalah. Anak-anaklah yang melempar bola ke Yahya. Penggambaran diskriminasi rasial juga ditunjukkan oleh Herr Börne sebagai guru sekolah yang memberikan hukuman dengan disertai singgungan ras (ETSEBAOG hal. 44).

*In der Klasse stand schon ein Stuhl für mich, mit weichem Polster, der vom ersten Tag an <Türkenthron> genannt wurde. Man hat den Stuhl deshalb weich polstern lassen, weil ich kein Fett am Po habe[...] Die Kinder schossen mit dem Ball nach mir. Sie trafen mich nicht, weil ich mich sehr geschickt bewegte aber das Fenster über mir bewegte sich nicht, und so trafen die Kinder das Fenster. Herr Börne kam. Die Kinder sagten, Ich wäre schuld- Ich hätte ja springen können, um den Ball zu halten. Wozu sonst stünde Ich denn unter dem Fenster als Towart. Ich sollte dreimal an die Tafel schreiben: "Deutsche Kinder sind braver als türkische Kinder". Ich schrieb Deutsch mit 'T'. Er brüllte mich an: "Du Türkenbengel, Deutsch oder Teutsch, du wirst nicht klug*

Yahya telah menjadi objek kekerasan dari kebencian anak-anak Turki di sekolahnya. Yahya suka dilempari bola dan diasingkan, terlebih lagi dengan ungkapan kasar dari orang Jerman dengan penyebutan *Türkenbengel*, *Türkenthron*, dan berbagai perbandingan anak Turki dan Jerman sebagai bentuk diskriminasi etnis. Sebagai bagian dari satir, kritik tersirat dengan kejenakaan penyampaian sudut pandang rasis terhadap Turki terlihat pada pemberian *Türkenthron* pada Yahya sebagai penanda diskriminasi rasial orang Jerman terhadap orang Turki. Yahya yang mendapat hukuman bersifat diskriminasi rasial atas kelimpahan kesalahan anak-anak Jerman harus menuliskan *Deutsche Kinder sind braver als türkische Kinder* (anak-anak Jerman lebih patuh dibandingkan anak-anak Turki). Ketika ia salah menuliskan *Deutsch* dengan *Teutsch*, Yahya juga mendapat hujatan dari Herr Börne. Ia disebut sebagai *Türkenbengel* (anak Turki nakal) oleh Herr Börne yang merupakan seorang Jerman. Begitupula dengan ungkapan "*Deutsch oder Teutsch, du wirst nicht klug*" (*Deutsch* atau *Teutsch*, kamu tidak pintar) merupakan yang menandakan prasangka bahwa orang Turki tidak pintar. *Teutsch* juga merupakan singkatan dari *Türkisch* – *Deutsch* yang menekankan adanya diskriminasi rasial orang Jerman terhadap orang Turki. Mereka (orang Turki) memang seorang yang belum menguasai bahasa Jerman, ataupun belum



mengerti budaya Jerman, namun bukan berarti orang Jerman dapat menilai mereka sebagai seorang yang bodoh dengan singgungan etnis ataupun diskriminasi rasis.

Ejekan-ejekan tersebut menggambarkan dampak dari pertemuan budaya, terlebih lagi dengan imigran yang datang sebagai buruh pabrik. Seakan-akan dapat dimunculkan penggambaran kaum mayor (Jerman) dan ketertindasan kaum minor (Turki) di Jerman. Menurut keseluruhan penggambaran di atas, jelas etnis Turki pada generasi pertama dinilai sebagai seorang yang tidak higienis, bau, mengganggu, tidak berbudaya, dan tidak pintar. Hal ini muncul sebagai representasi prasangka buruk terhadap imigran Turki. Jelas konflik telah muncul karena adanya diskriminasi rasial dan sensitifitas masyarakat dalam keterasingan terhadap kebudayaan dan identitas asing.

Dalam sudut pandang pengarang, dialektika juga merupakan salah satu hal yang penting bagi kaum imigran. Dapat diperlihatkan oleh ungkapan Yahya atas keinginannya bersahabat dengan orang Jerman. Yahya yang merasa hari pertama sekolahnya adalah hari yang berat mengungkapkan bahwa ia tidak ingin menyakiti anak-anak Jerman (ETSEBAOG hal. 42).

*Der erste Tag in der Schule war überwältigend. Hätte ich mich nicht geschämt, dann hätte ich geweint. Aber ein Mann weint nicht[...]Ich bin nicht nach Deutschland gekommen, um die deutschshen Kinder zu beleidigen, sondern um mit ihnen friedlich und brüderlich zusammenzuleben.*

Adanya pertentangan antar Turki sebagai kaum minoritas dan Jerman jelas pada akhirnya menghasilkan konflik yang menimbulkan sensitifitas imigran Turki sebagai kaum minoritas yang digambarkan secara ironi dengan kesedihan anak Turki atas lingkungan barunya, lingkungan yang asing baginya. Ungkapan Yahya dengan hidup damai dan bersaudara bersama Jerman mengidentifikasi usaha untuk menghilangkan adanya pengkategorisasian kebudayaan dan memunculkan pemahaman dengan membuka diri.

Dalam fase ini batasan budaya masih dirasakan dengan sebutan-sebutan yang membatasi kaum mayoritas dan minoritas di Jerman terlebih lagi dengan anggapan permasalahan budaya masing-masing orang Turki dan Jerman yang

memang bertolak belakang hingga menimbulkan penilaian negatif terhadap orang asing. Dapat dipastikan belum adanya pemahaman dan perluasan cakrawala pemahan antar budaya dari masing-masing penduduk ditandai dengan penyebutan rasis Jerman terhadap Turki. Pengkategorisasian dan penilaian budaya asing oleh Jerman hanya sebatas pada penilaian indrawi saja, seperti berdasarkan penglihatan maupun penciuman tanpa disertai pemahaman historis hingga menimbulkan cacian orang Turki yang tidak higienis ataupun berbau bawang. Padahal pemahaman ideal adalah pemahaman historis dengan proses dialektika. Dengan begitu ungkapan diskriminasi rasial yang melekat pada etnis minoritas maupun jarak pertentangan sebenarnya harus dihilangkan untuk mencapai kebersamaan dalam hidup antar Jerman-Turki.

#### **III.2.4 Sudut Pandang Agama**

Telah dijelaskan bahwa Pendeta Bäuchle adalah sosok yang baik dan perhatian. Pada saat Yahya dan Züleyha mendapatkan kesulitan, ia sering membantu mereka dan mengantar mereka pulang. Rasa empati yang ditunjukkan oleh Pendeta Bäuchle pada akhirnya membuat Ibu Yahya menyanjungnya. Oleh sebab itu Ibu Yahya menyayangkan bahwa Pendeta Bäuchle adalah seorang Kristen (ETSEBAOG hal. 49).

*Er bringt manchmal Züleyha nach Hause, weil die deutschen Kinder auch mit ihr spielen wollen. Meine Mutter sagte: "Schade, dass er Christ ist, dass er an Gott glaubt, nicht an Allah"*

Kutipan tersebut berasal dari Ibu Yahya yang menggambarkan adanya ketidakharmonisan antar umat beragama, antar umat Kristen yang mewakili agama orang Jerman dan Islam yang mewakili agama orang Turki. Hal tersebut terbukti dengan ungkapan Ibu Yahya yang mengungkapkan kesedihannya atas agama yang dipilih oleh Pendeta Bäuchle sebagai orang beragama Kristen, padahal ia banyak membantu Yahya dan keluarganya.

Begitupula dengan sentimen ayah Yahya ketika hari Natal tiba yang berpesan bahwa ia akan memukul Sinterklas apabila ia datang ke rumah. Hal itu

ditanggapi Yahya atas alasan ketidakdatangan Sinterklas di hari Natal (ETSEBAOG hal. 49).

*Der Weihnachtsmann ist noch nie zu uns gekommen. Kann sein, daß er vor meinem Vater Angst hat, weil mein Vater mal laut gesagt hat: Wenn der Weihnachtsmann zu uns kommt bekommt er mächtige Prügel*

Bagi sudut pandang orang Turki sebagai perwakilan agama Islam, tentu saja agama yang paling benar adalah agama Islam. Ungkapan ibu Yahya yang menyayangkan Pendeta Bäuchle adalah seorang Kristen dan beriman pada Tuhan bukan pada Allah seakan-akan menggambarkan ada permasalahan antara orang Kristen dan Islam yang ditekankan dalam kata *Schade* (Sayang sekali). Agama Kristen dan Sinterklas sebagai simbol dari agama Kristen merupakan hal yang asing bagi orang Turki. Setiap agama mempunyai kepercayaan masing-masing yang berlaku, dalam hal ini Sinterklas dengan perayaan Natal. Ancaman pukulan yang ditunjukkan ayah Yahya terhadap kedatangan Sinterklas menunjukkan tidak adanya perluasan cakrawala antar umat beragama karena partisipasi pelayanan Tuhan (Natal dan Sinterklas) masih sangat terasa asing bagi orang Turki.

Tidak hanya dalam sudut pandang agama Turki terhadap Jerman saja yang mempunyai prasangka, orang Jerman pun mempunyai prasangka terhadap orang Turki bahwa orang Turki tidak akan diterima oleh Sinterklas sebagai simbol Natal. Terlihat ketika Yahya sangat ingin bertemu dengan Sinterklas, membelainya, dan mendapatkan banyak hadiah yang dipercaya dibawakan Sinterklas, namun seorang temannya yang bernama Monika mengatakan bahwa Sinterklas tidak akan mendatangi anak-anak Turki karena Sinterklas merupakan seorang yang sensitif dan tidak kuat mencium bau anak Turki (ETSEBAOG hal. 49).

*Sie behauptet, der Weihnachtsmann käme nicht zu uns nach Hause, weil er ein feiner Mensch ist und keinen Türkengeruch verträgt[...]Ich will gar keine Geschenke. Ich möchte seinen weißen Bart streicheln. Das würde mir reichen. Ich würde den Baum mit, dem Halbmond und Stern schmücken und ans Fenster stellen, damit meine deutschen Freunde sehen, dass wir zu ihnen gehören.*

Sinterklas merupakan kepercayaan agama dan perwujudan budaya Eropa di Jerman. Ketika Monika mengungkapkan kalimat bahwa Sinterklas tidak kuat

mencium bau Turki, itu hanyalah sebagai permainan kata untuk menunjukkan keterasingan bahwa agama dan budaya Eropa belum berkomunikasi dengan orang Turki. Begitupula Islam yang tidak pernah berkomunikasi dengan Jerman hingga membentuk kesalahpahaman antar umat beragama.

Namun di lain pihak keterbukaan untuk mengenal keterasingan atas agama dan budaya lain ditunjukkan Yahya dengan keinginannya mengenal Sinterklas lebih jauh. Sinterklas masih dirasakan asing bagi dirinya, keinginan Yahya untuk mengenal dengan membelai janggutnya, mencium harumnya, ataupun menghias pohon Natal secara ironi menunjukkan usaha perluasan cakrawala dengan keterbukaan dirinya atas kepercayaan orang Kristen tersebut. Ada perluasan cakrawala Yahya dengan meyakini bahwa Sinterklas merupakan simbol dari pembawa kebahagiaan bagi orang Kristen. Di lain pihak sikap Yahya juga menunjukkan suatu pengharapan penerimaan dirinya oleh anak-anak Jerman.

Hal ini sangat berbeda dengan Ayah dan Ibu Yahya yang terlihat anti dengan Kristen dan ritual perayaan Natal karena mereka masih belum membuka diri atas agama lain, belum ada perluasan cakrawala budaya. Secara umum, dapat terlihat dari penggambaran satir ini bahwa Islam milik diri (*Eigene*) Turki dan ia merasa asing (*Fremd*) terhadap Kristen dan ritualnya. Sedangkan Kristen milik Jerman dan ia masih asing dengan Islam. Ketika tidak adanya pemahaman beragama, maka dengan toleransi perbedaan tersebut dapat menjadi jurang pemisah antar dua agama yang berbeda.

Dalam satir ini pengarang tidak hanya menyajikan penggambaran pertentangan dalam sudut pandang agama saja, melainkan ia membawa sosok bersahaja sebagai manusia yang sudah dapat bertoleransi dengan agama lain. Sosok itu adalah Pendeta Bäuchle. Pendeta Bäuchle adalah simbol dari komunikasi antar agama terlihat dari pendekatannya terhadap Yahya yang merupakan etnis lain dan agama lain. Pendeta Bäuchle digunakan Dikmen sebagai perantara dari Turki dan Jerman yang mewakili sikap toleransi beragama. Kebijakan Pendeta Bäuchle terlihat dari penilaiannya atas agama yang merupakan kebebasan dari setiap individu (ETSEBAOG hal. 49).

*Gottes ist der Orient!! Gottes ist der Okzident!! Nord- südliches Gelände ruht in Frieden seiner Hande.*

Dalam ungkapan tersebut tertulis bahwa Tuhan selalu ada dimanapun. Di timur, barat, maupun selatan selalu menciptakan kedamaian. Maka dari itu kebebasan dimiliki oleh setiap orang untuk memilihnya. Adanya komunikasi yang tercipta dengan Yahya, keinginan untuk merangkul seorang anak Turki dan memberikannya kesempatan untuk lebih mengenal Jerman dan memahaminya dengan berbagai pendekatannya, menunjukkan kearifan yang seharusnya dilakukan orang Jerman dan Turki.

Berulang kali Pendeta Bäuchle memberikan inspirasi terhadap Yahya melalui puisi, layaknya Goethe (penggambaran manusia multikultural) yang menulis puisi. Dalam puisinya Pendeta Bäuchle, jelas dia sangat menginspirasi, dengan menjadi sahabat Yahya. Ketika Yahya mendapatkan tekanan, walaupun berbeda agama, Pendeta Bäuchle tetap mengajarkan kebaikan moral dan etika. Dia selalu memperbincangkan cinta, kebersamaan, pengetahuan, dan agama. Dalam hubungan ilmu pengetahuan, seni budaya, maupun agama ia memberikan penggambaran ketiganya dengan bijak (ETSEBAOG hal. 47).

*wer Wissenschaft und Kunst besitzt, hat auch Religion, wer jene beiden nicht besitzt, der habe Religion. Die Kunst ist nicht anderes als das Licht der Natur*

Ungkapan tersebut juga sejalan dengan pernyataan Wierlacher bahwa agama adalah jalan hidup dengan cara yang telah ditentukan dan diawasi. Kebudayaan sendiri bersama dengan agama dapat mempertebal keindahan budaya itu sendiri<sup>59</sup>. Jadi jelas menurut Pendeta Bäuchle agama manapun mendukung ilmu pengetahuan dan seni budaya. Bagi Pendeta Bäuchle, ketika orang Turki dinilai tidak berseni maupun ilmu pengetahuan, dia tetap mempunyai agama yang tetap membuatnya indah. Maka dari itu sebagai seorang yang bertoleransi ia tetap merangkul agama lain dan mendukungnya. Pendeta Bäuchle yang mengetahui kesedihan Yahya juga menghiburnya dengan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui buku *Reinecke Fuchs* dan *West-Östlicher-Diwan* (ETSEBAOG hal. 50).

<sup>59</sup> Alois Wierlacher, Andrea Bogner. *Op. Cit.* Hal 547



*Junge sei froh, dass Du zu Weihnachten nicht verpflichtet bist, jemandem etwas zu schenken[...] Pfarrer Bäuchle, ob gerade Weihnachten ist oder nicht, schenkt mir immer neue Bücher. Das erste, was ich von ihm bekommen habe, war Reinecke Fuchs, und dann West-Östlicher-Diwan*

Ia banyak membantu Yahya dan Züleyha ketika ia mendapat kesulitan hingga akhirnya mereka bersahabat. Dengan kedekatannya bersama Yahya dan Züleyha, jelas ia telah banyak berkomunikasi dengan etnis lain yang mempunyai agama berbeda darinya. Terlihat bahwa sikap Pendeta Bäuchle adalah sikap yang seharusnya digambarkan dan dilakukan oleh manusia yang hidup dalam dunia antarberagama. Perilaku Pendeta Bäuchle merupakan suatu simbol sikap menghargai keberagaman beragama. Cakrawala budaya sosok Pendeta Bäuchle ideal hingga menghasilkan hermeneutik antar budaya yang ideal karena dalam konsep sudut pandang (*Blickwinkel*) yang ideal, tidak hanya berfungsi sebagai sudut pandang seseorang saja, namun dapat juga berfungsi dalam penilaian budaya dan pengetahuan<sup>60</sup>. Sudut pandang orang Turki dan Jerman dalam antar kehidupan beragama generasi pertama belum menjadi sosok sudut pandang yang ideal seperti sudut pandang Pendeta Bäuchle yang dapat bertoleransi dengan etnis dan agama lain.

### **III.3 Analisis Satir *Brautbeschauer***

Dalam subbab ini, akan dianalisis mengenai unsur naratif prosa, penyampaian satir, dan perbedaan sudut pandang Jerman dan Turki dalam konsep toleransi dan patriarki. Setiap kutipan satir *Brautbeschauer* (pengamat pengantin) diwakili dengan inisial judul *Brautbeschauer*.

#### **III.3.1 Unsur Naratif *Brautbeschauer***

##### **III.3.1.1 Latar**

Pada awal narasi diceritakan seorang pria Turki bernama Nuri Pehlivan bekerja sebagai pekerja sosial AWO di Jerman yang menganggap dirinya sebagai

---

<sup>60</sup> *Ibid.* hal 38

orang yang bertoleransi dan dapat menerima kebudayaan lain. Rumah merupakan latar tempat dalam satir ini. Di sana beberapa kali perseteruan ditunjukkan dalam ketidaksepahaman Nuri Pehlivan dan istrinya mengenai pola pendidikan anak. Bagi Nuri Pehlivan pendidikan anak-anak harus diputuskan di tangan pribadi, terutama pada dirinya, tanpa campur tangan orang lain (*Brautbeschauer* hal. 82).

*Wir müssen unsere einzige Tochter allein erziehen, du und ich, meistens ich allein, da dürfen sich die andere Frauen nicht einmischen.*

Lalu berlanjut pada situasi Arzu, anak mereka yang ingin menikahi Wolf Dieter, seorang Jerman. Rasa kesulitan dialami oleh kedua keluarga dengan rencana *Brautbeschauer* ini. Adanya keharusan penggunaan *Brautbeschauer* oleh Nuri Pehlivan dalam rencana pernikahan Arzu dan Wolf-Dieter memperlihatkan perbedaan latar belakang budaya Jerman-Turki (*Brautbeschauer* hal. 85).

*So ein Mensch konnte nichts dagegen haben, dass seine Tochter einen Deutsch heiratet. Aber alles musste nach türkischer Sitten zugehen*

Rasa kesulitan dialami oleh kedua keluarga dengan rencana *Brautbeschauer* ini karena Turki dan Jerman mempunyai latar belakang budaya yang sangat berbeda, terlebih lagi setiap pelaksanaan pendekatan antar keluarga pada *Brautbeschauer* harus dilakukan dengan adat keturkian menurut Nuri Pehlivan.

Pertemuan - pertemuan antar keluarga dilakukan di rumah Nuri Pehlivan. Pertemuan pertama dilakukan pada hari rabu malam, pertemuan kedua diselingi dengan pesta kecil-kecilan, dan ketiga hanya sekedar pertemuan antar keluarga, namun dengan kedekatan lebih dari Frau Grünberger (*Brautbeschauer* hal. 87,89).

*Herr und Frau Grünberger kamen am Wittwohabend, an dem ein Fußballpokalspiel übertragen wurde[...] Beim zweiten Besuch wurde mehr gesprochen. Nuri Pehlivan mit seiner einzige Tochter Arzu saßen gemütlich auf ihren Stammplätzen. Frau Pehlivan bediente die Gäste[...]Nach dem dritten Besuch bewegte sich Frau Grünberger in der Wohnung Nuri Pehlivan so, als sei es ihre eigene.*

Latar tempat berpindah ke Turki ketika ada permasalahan dengan ijin pernikahan saudara-saudara Turki di luar Negeri. Rencana pernikahan menuai hambatan karena keluarga Grünberger melakukan pengamatan lebih mendalam

tentang Turki. Mereka memperhatikan segalanya, dari belajar bahasa Turki sampai menjadi akrab dengan mentalitas Turki (*Brautbeschauer* hal. 94).

*Di Familie Grünberger war in der Zwischenzeit in die Türkei gereist. Sie sahen sich überall um, lernten Türken in der Türkei kennen und wurden so mit der türkischen Mentalität vertrauter*

Ada penggambaran ungkapan rasa ingin tahu yang mendalam mengenai konsep keluarga Turki dan maskulinitas pria dalam rumah tangga pada Herr Grünberger (*Brautbeschauer* hal. 90).

*Herr Grünberger faszinierte die Männlichkeit, die Nuri an den Tag legte, wie er seine Frau behandelte*

Memang banyak penggambaran perselisihan budaya, khususnya dalam bidang otoritas keluarga yang berbeda konsep antar Jerman dan Turki. Hal ini menimbulkan suasana yang cukup menegangkan dinilai dari keinginan awal mereka untuk membentuk pernikahan antar budaya. Tidak hanya menyelami sebatas kebudayaan saja, namun keluarga Grünberger pun pada akhirnya masuk Islam dan membuat cara pandang dirinya akan keluarga Pehlivan berubah, terutama kepada calon menantunya, Arzu (*Brautbeschauer* hal. 97).

*Du siehst ja selbst, sie trägt eine zu enge Hose, schminkt sich immer. Wenn sie das nur für Vedat tun würde, aber nein, sie geht auch so geschminkt in die Stadt! [...] Ich möchte ihr die Antwort auf die Frage ersparen und erklärte hiermit, dass wir auf die Eheschließung verzichtet haben*

Suasana menjadi tegang ketika Herr Grünberger mengungkapkan kepada Nuri Pehlivan bahwa Arzu bukanlah perempuan Turki yang mengaplikasikan kebudayaan Turki karena cara berpakaian dan perbuatannya yang lebih menyerupai perempuan barat. Berdasarkan alasan tersebutlah akhirnya pernikahan ini batal dilaksanakan walaupun pada akhirnya Nuri Pehlivan menyetujui pernikahan. Persetujuan Nuri dikarenakan telah berpindahya keluarga Grünberger menjadi Islam. Deskripsi perasaan lebih banyak ditampilkan di latar.

### III.3.1.2 Penokohan

Tokoh utama dalam *Brautbeschauer* adalah Nuri Pehlivan, seorang pekerja sosial mantan buruh yang merupakan anak dari pedagang turki yang

meninggalkan sekolah menengah pertamanya. Nuri Pehlivan sebagai seorang yang berbeda dengan orang Turki pada umumnya karena mempunyai jabatan baik di pemerintahan Jerman. Dia merupakan seorang Turki yang merangkap sebagai pekerja sosial di AWO yang pada cerita ini mempunyai permasalahan dengan putrinya yang akan menikahi orang Jerman (*Brautbeschauer* hal. 80-84).

*Nuri Pehlivan, Sozialarbeiter, ehemaliger Arbeiter, Sohn eines kleinen Händlers aus Ladik, Nuri Pehlivan, der die Mittelschule verlassen musste [...]Nuri Pehlivan kam als Arbeiter nach Deutschland.Durch seinen beweglichen Geist und durch seinen Fleiß lernte er die deutsche Sprache schnell. Er wurde Dolmetscher bei der Firma, in der er als kleiner Gastarbeiter angefangen hatte[...] in seiner Nähe gibt es keinen Türken, der besser deutsch spricht als er*

Nuri Pehlivan merupakan seorang pekerja rajin dan cekatan yang dapat dengan cepat menguasai bahasa Jerman hingga akhirnya ia dijadikan juru bahasa di tempat ia bekerja. Di mata pekerja Turki lainnya, ia adalah orang yang pintar dan terpandang karena ia dapat menyampaikan maksud dan keinginannya kepada orang Jerman dengan bahasa Jerman, berbeda dengan orang Turki pada umumnya.

Nuri Pehlivan merupakan seorang Turki yang menganut patriarki. Dia sangat menyukai perempuan yang penurut dan melayani suaminya dengan baik. Seorang istri harus menanganai pekerjaan rumah tangga untuk membuat suaminya bangga kepadanya. Istrinya hidup di bawah otoritasnya. (*Brautbeschauer* hal. 87).

*Nuri war heute ausnahmsweise stolz auf seine Frau, so eine Frau haben nur die Türken. Sie servierte das Essen, dann den Kaffee und dann wieder Kaffee, später spülte sie das Geschirr, brachte anschliessend Obst und dann wieder Kaffee. Eine Frau hat keine Minute Ruhe, wenn ein Gast kommt, und seine Frau war eine türkische Frau. Ihr würde die viele Arbeit nichts ausmachen, erwiderte er auf die Frage Frau Grünbergers, ob sich Frau Pehlivan nicht zu ihnen setzen könnte, erstens verstünde sie kein Deutsch, zweitens sei sie ja dazu da, die Gäste zu bedienen.*

Berbeda dengan orang Turki pada umumnya, Nuri sanggup mendidik anaknya dengan gaya eropa, sementara istrinya hanya sebagai perempuan tanpa peran penting. Dia sanggup memukul istrinya ketika tidak sesuai dengan keinginannya ( *Brautbeschauer* hal. 92).

*Zum ersten mal seit fünf Jahren schlug er seine Frau, weil sie am Abend mit Frau Grünberger zum Essen gehen wollte. Zum Abendessen. Jawohl. Allein zum Abendessen. Er war immer gegen Gewalt, aber was soll ein anständiger Mann tun, wenn seine Frau von den Sitten abweicht. Nein, er würde ihr nie erlauben, allein zum Essen zu gehen*

Ia bukanlah orang yang bertoleransi, terlihat dari pemaksaan dirinya atas konsep *Brautbeschauer* dengan cara Turki. Semua proses pernikahan harus dilakukan dengan cara dan adat Turki (*Brautbeschauer* hal. 85).

*So ein Mensch konnte nichts dagegen haben, dass seine Tochter einen Deutschen heiratet. Aber alles musste nach türkischer Sitten zugehen. Arzu sollte den Eltern von Wolf-Dieter bestellen, dass er nichts gegen diese Heirat einzuwenden hätte und dass sie einen Brautbeschauer schicken mögen.*

Salah satu tokoh lawan bicara dari tokoh utama adalah Frau Pehlivan, istri dari Nuri Pehlivan yang digambarkan sangat berlawanan dengan Nuri. Digambarkan ia merupakan seorang wanita yang bodoh, tidak berpendidikan, keras kepala dan selalu dibawah kendali Nuri Pehlivan. Dia juga sering mendengarkan kata-kata teman Turki layaknya karakteristik perempuan Turki (*Brautbeschauer* hal. 84)

*Sie ist dumm, ungebildet, versteht nichts, schwätzt über alle und alles, ist engstrining und dickköpfig[...]. Sie dachte nur an ihre türkische Freundinnen! Was würden sie erzählen, wenn sie hörten, dass Arzu, die einzige Tochter des Sozialarbeiters Nuri Pehlivan, einen Deutschen heiratete*

Herr Grünberger dan Frau Grünberger adalah orang tua dari Wolf-Dieter yang berasal dari Jerman. Mereka berniat untuk menikahkan anaknya dengan Arzu. Mereka merupakan orang terpelajar yang terbuka dengan kebudayaan lain. Mereka berjuang untuk mendekatkan diri dengan keluarga Nuri Pehlivan, terlihat dengan konsistensinya menjalani peran *Brautbeschauer* dan keinginan mereka untuk belajar budaya Turki. Hal ini dibuktikan dengan konsistensi Frau Grünberger yang belajar bahasa Turki dan memasak masakan Turki (*Brautbeschauer* hal. 89-90)

*Dass es nicht richtig sei, dass Familie Grünberger als Brautbeschauer selbst fungiere, aber Nuri Pehlivan kenne ja die Deutschen, und er wisse, dass sie außer sich selbst niemanden haben[...]. Frau*

*Grünberger lente türkisch, damit sie sich mit Frau Pehlivan unterhalten konnte. Zu Hause kochte sie türkisch*

Frau Grünberger juga merupakan seorang yang mandiri. Hal ini bertentangan dengan cara adat Turki yang menentang konsep kemandirian perempuan (*Brautbeschauer* hal. 90)

*Frau Grünberger wollte den Tee immer selbst einschenken, und noch schlimmer, sie machte den Tee sogar selbst. Das war eine Mißachtung der türkischen Sitten, und Frau Pehlivan erlaubte ihr das auch noch*

Arzu merupakan seorang yang berintegrasi dan dididik oleh ayah terpendang di Jerman. Arzu juga digambarkan sebagai sosok yang dapat membaaur dengan Jerman, terlihat dari cara berpakaian yang serupa dengan orang Jerman, berbicara bahasa Jerman dengan baik, ataupun pemilihan calon suami selain orang Turki. Baginya tidak harus pria seorang Turki yang dapat dinikahinya, ditandai dengan dipilihnya seorang pria Jerman yang bernama Wolf-Dieter sebagai calon suaminya.

### **III.3.1.3 Sudut Pandang**

Sudut pandang yang digunakan oleh pencerita dalam *Brautbeschauer* adalah sudut pandang orang ketiga tunggal. Di dalam cerita ini terdapat narator yang mengetahui keseluruhan penceritaan dari awal sampai akhir. Pencerita menyebut tokoh Dia-an dan mengatur jalannya cerita.

### **III.3.1.4 Tema**

Adanya segmentasi budaya atas karakter manusia di keterasingan. Dalam hal ini budaya patriarki dalam budaya Turki yang dibawa telah membentuk suatu konsep atas otoritas penuh ayah dalam rumah tangga ke Jerman.

### **III.3.1.5 Alur**

Selanjutnya penulis akan memaparkan urutan peristiwa atau kronologis kejadian yang terjadi dalam satir *Brautbeschauer*. Satir terbagi atas beberapa bagian yang dibedakan berdasarkan latar yang berbeda-beda dengan alur maju.



1. Digambarkan sosok pria Turki bernama Nuri Pehlivan bekerja sebagai pekerja sosial AWO di Jerman. Kedatangan banyak warga Turki bermasalah padanya adalah untuk meminta bantuan padanya sebagai orang yang dinilai mempunyai jabatan baik di Jerman.
2. Pembicaraan permasalahan keluarga antar Nuri Pehlivan dan istrinya yang menuai perbedaan hingga akhirnya keputusan pengurusan Arzu, anaknya jatuh di tangan Nuri. Arzu memberitahukan keinginannya untuk menikahi seorang Jerman yang bernama Wolf-Dieter. Berdasarkan permintaan tersebut maka dibentuklah pengamat pengantin (*Brautbeschauer*) sebagai media pemahaman budaya, namun dalam cara budaya Turki.
3. Dimulailah pertemuan-pertemuan antar keluarga Nuri Pehlivan dan Grünberger (orang tua Wolf-Dieter) untuk menggagas rencana pernikahan. Pertemuan-pertemuan yang dilaksanakan terasa tidak menyatukan pola pikir mereka namun lebih menekankan perbedaan di antara mereka dalam budaya patriarki.
4. Adanya syarat Nuri Pehlivan untuk mendapatkan izin dari sanak keluarga Turki membuat rencana pernikahan tertunda selama satu tahun. Dalam jangka waktu tersebut keluarga Grünberger mencoba untuk menyelami lebih dalam kebudayaan Turki hingga pergi ke Turki dan menguasai bahasa Turki
5. Herr Grünberger yang kagum dengan budaya Turki masuk agama Islam hingga menjunjung adat Patriarki dalam keluarganya dan menjadi seorang Turki-Jerman yang taat. Dengan ketaatannya, Herr Grünberger tidak dapat menerima lagi keadaan Arzu yang direncanakan menjadi menantunya. Hal ini disebabkan sikap dan gaya hidup Arzu tidak sesuai dengan adat keturkian. Pernikahan dibatalkan.

### III.3.2 Penyampaian Satir *Brautbeschauer*

Nuri Pehlivan merupakan pemegangan kesadaran ganda untuk menyajikan kritik manusia yang tinggal di dua dunia, satu sisi sebagai seorang pekerja sosial di AWO, di sisi lain berperan sebagai seorang Turki yang tidak dapat

meninggalkan adat keturkian. Aku-lirik di awal narasinya menggambarkan sosok yang jelas merupakan karakteristik dari Nuri Pehlivan. Penindasannya terhadap istrinya, ataupun diskriminasi terhadap anaknya, hingga komitmen yang dijalankan jelas menunjukkan karakter Nuri Pehlivan yang bertentangan dengan sifat toleransi (*Brautbeschauer* hal. 80).

*Ich möchte hier über einen Mann berichten, der nicht nur unter den Türken einmalig ist, sondern auch unter seinen Kollegen. Seine Landsleute, diese rückständigen Türken, die ihre Frauen unterdrücken, ihre Tochter diskriminieren, ihre Söhne verhätscheln und verwöhnen, sie alle kennen Deutsche. Seine Kollegen sind durchschnittliche Menschen, ein bißchen Engagement hier, ein bisschen energisches Auftreten dort. Es gibt auch einige Sozialarbeiter, die durch dieses Engagement ihre Eigene Familie vergessen.*

Aspek ironi ditunjukkan ketika penunjukan Nuri Pehlivan jelas memiliki kriteria sosok Turki di atas. Dikarenakan pekerjaannya sebagai *Sozial-Arbeiter* (pekerja sosial) di AWO, Nuri Pehlivan menjadi sosok di antara dua kebudayaan yang memperlihatkan ironi kesadaran ganda. Pernyataan sedikit keterlibatan disini dan sedikit menapak di sana mengindikasikan perlakuan atas sifat oportunistis pada kedua sisi. Di satu pihak bersikap secara Jerman karena latar belakang pekerjaan, sisi lain bertindak seperti layaknya stereotip ayah Turki yang jelas tercermin dengan masih diterapkannya adat kuno ketika seorang ayahlah pemegang otoritas penuh dalam keluarga. Ia telah mendiskriminasi anaknya dengan pengaturan pernikahan dan memperlakukan istrinya dengan buruk.

Terdapat ironi dalam penyampaian pemahaman toleransi. Nuri Pehlivan yang digambarkan sebagai seorang yang bertoleransi dengan baik merupakan suatu bentuk sarkasme penggambaran sosok manusia dengan kesadaran ganda (*Brautbeschauer* hal. 81).

*Nuri Pehlivan ist tolerant wie alle mittelständischen Türken, die durch Anpassung an diese Gesellschaft einen Platz gefunden haben. Er hat nichts dagegen, wenn türkische Mädchen mit deutschen Jungen ausgehen [...] seine Toleranz kennt keine Grenzen, sonst hätte er es mit seiner blöden Frau nicht so lange ausgehalten.*

Kutipan di atas seakan-akan menggambarkan Nuri Pehlivan sebagai seorang Turki yang bertoleransi dengan kebersamaan Turki dan Jerman. Namun itu merupakan suatu bentuk ironi sarkasame dari sosok Nuri Pehlivan yang telah mendapatkan kedudukan di Jerman. Secara tersurat penerimaan Pehlivan atas istrinya yang bodoh dinilai sebagai bentuk toleransi. Namun secara ironi, penggunaan kata *blöde Frau* (Istri yang bodoh) jelas menunjukkan tidak adanya toleransi terhadap Frau Pehlivan. Nuri Pehlivan menggunakan pengakuan atas pekerjaan dan statusnya di AWO sebagai juru bahasa untuk menetapkan diri sebagai seorang yang bertoleransi. Profesinya sebagai *Sozial-Arbeiter* di AWO dengan jabatan yang tinggi membuatnya berperan ganda, seakan-akan dialah orang yang bertoleransi dengan baik yang mempunyai hubungan baik dengan Jerman, tidak seperti orang-orang Turki lainnya yang tidak dapat bertoleransi (*Brautbeschauer* hal. 80).

*Viele Gastarbeiter, die ihn kannten und die mit ihm damals in der Fabrik gearbeitet hatten, behaupten jetzt, Pehlivan habe den Beruf nur gewechselt, um ein höheres Ansehen zu gewinnen. Die können behaupten, was sie wollen, der Mund eines Menschen ist kein Sack, den man zubinden kann, wenn einem etwas nicht gefällt. Pehlivan beweist das Gegenteil, was von ihm behauptet wird: Er ist fleißig, engagiert und gefürchtet – wegen seines Dolmetscherpreises.*

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa banyak kecemburuan yang ditujukan kepada Pehlivan. Kenaikan status dirinya dari seorang *Gastarbeiter* menjadi seorang juru bahasa telah menuai anggapan miring bahwa ia merubah profesi untuk mendapatkan reputasi yang lebih baik. Namun, anggapan miring ini dinilai sebagai bentuk nyata dari sikap Nuri Pehlivan dengan aspek ironinya. Nuri Pehlivan telah dipercaya sebagai seorang pekerja sosial dengan kemampuan berbahasa Jerman dengan baik. Ada peningkatan status dengan perjuangan, dari seorang *Gastarbeiter* menjadi seorang juru bahasa hingga ada penghargaan dari orang-orang sekitar atas komitmen yang ditunjukkannya.

Atas statusnya sebagai seorang juru bahasa, ia mengklaim dirinya sebagai seorang yang bertoleransi terhadap orang-orang Jerman. Nuri Pehlivan hidup di dua dunia berbeda, satu pihak sebagai seorang Turki yang sangat peduli dengan adat keturkiannya, di lain pihak ia harus menjalani komitmen nya sebagai pemilik status juru bahasa di AWO. Secara ironi digambarkan Nuri Pehlivan yang

memutuskan bahwa dia tidak akan membiarkan seorang pun menghalangi pernikahan anaknya dengan seorang Jerman, namun semua harus berangkat dari cara Turki. Bagi Nuri Pehlivan *Brautbeschauer* adalah bentuk mediasi perkawinan dalam cara Turki (*Brautbeschauer* hal. 85).

*So ein Mensch konnte nichts dagegen haben, dass seine Tochter einen Deutschen heiratet. Aber alles musste nach türkischer Sitten zugehen. Arzu sollte den Eltern von Wolf-Dieter bestellen, dass sie einen Brautbeschauer schicken mögen[...] Brautbeschauer sind diejenigen, die das Heiraten vermitteln, so wie Nuri selbst vermittelt - Nämlich zwischen Deutschen und Türken, ohne ihn gäbe es keine Völkerverständigung, ohne Brautbeschauer gibt es auch keine Hochzeit*

Ungkapan “ *Aber alles musste nach türkischer Sitten zugehen* ” (Namun, semuanya harus berjalan sesuai dengan adat cara Turki) menggambarkan adanya ketidaktoleransian Pehlivan dengan memaksakan tata cara pelaksanaan adat Turki dalam pernikahan, salah satunya dengan pembentukan *Brautbeschauer*. Dalam keputusan sepihak atas keharusan proses menuju pernikahan berdasarkan tata adat Turki, telah memperjelas kekuatan Pehlivan dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Bahkan, ia memaksa keluarga dari Wolf-Dieter untuk menjalani proses *Brautbeschauer*. Ironisnya *Brautbeschauer* yang dimaksudkan untuk mengenal dengan baik tipikal pasangan dengan lebih mengenal mereka, melihat kecocokan di antara mereka tidak berjalan dengan semestinya. Kerumitan permasalahan adat Turki hingga pemaksaan adat Turki yang masuk dalam proses menuju pernikahan membuat konflik antar budaya Turki-Jerman semakin jelas, terutama terpancar pada setiap pertemuan keluarga. Ungkapan Pehlivan dengan pemahaman antar budaya dengan pengadaan *Brautbeschauer* sayangnya hanyalah menjadi ironi semata karena sebagai orang Turki ia menekankan budaya Turki – adat Turki (*türkischer Sitten*) – sebagai tata krama yang dipakai dalam proses menuju pernikahan.

*Brautbeschauer* merupakan suatu ironi bahwa sebenarnya Nuri Pehlivan bukanlah seorang yang benar-benar telah bertoleransi karena masih mempertimbangkan beberapa hal yang menyangkut adat keturkian di dalam pengambilan keputusan. *Brautbeschauer* hanyalah ungkapan yang dipergunakan oleh Pehlivan agar kebudayaan yang ia pegang sekian lamanya tidak terhapus

oleh seorang Jerman yang akan menikahi anaknya. Ironi ketika seharusnya fungsi Pehlivan sebagai mediator budaya yang seharusnya mendukung toleransi antar Jerman-Turki malah pada akhirnya dia sendiri yang tidak bertoleransi. *Brautbeschauer* hanyalah topeng yang dipergunakan Pehlivan untuk membentengi dirinya dan keluarganya atas keluarga Grünberger dengan segala aspek keturkian yang tidak masuk akal. Atas ketidaktahuan keluarga Grünberger mengenai *Brautbeschauer*, akhirnya Herr dan Frau Grünberger mencari makna sebenarnya dari *Brautbeschauer* untuk mendapatkan penggambaran. Namun jawaban konsulat Turki mencengangkan, karena bagi konsulat Turki kebiasaan tersebut sudah lama ditinggalkan dan merupakan budaya primitif Turki (*Brautbeschauer* hal. 85-56).

*Herr und Frau Grünberger aber hatten auch keine Vorstellung davon, was Brautbeschauer sind, und so mußten sie erst im Lexikon nachsehen, wie alle normalen Deutschen, die ihre Kenntnisse über Gott und die Welt entweder vom Fernsehen oder aus dem Lexikon haben Familie Grünberger war eine gebildete deutsche Familie, und sie besaß fünfundzwanzig Bände von Meyers Enzyklopädie, schlug sie an entsprechender Stelle auf, fand aber nichts. Dann rief Herr Grünberger das türkische Konsulat an, und der Beamte gab eine staatstragende Meinung zum besten: "Die Türkei ist ein modernes Land, in dem jeder jeden ohne Vorbedingungen heitaren darf, in dem solche primitive Gewohnheiten abgeschafft worden sind.*

Ironi terlihat ketika Herr dan Frau Gunberger (orang tua Wolf-Dieter) tidak mempunyai gambaran mengenai fungsi dari *Brautbeschauer* walaupun mereka adalah orang terpelajar di Jerman. Jelas mereka tidak mempunyai gambaran akan *Brautbeschauer* karena *Brautbeschauer* merupakan budaya primitif yang dirasakan asing oleh keluarga Grünberger. Humor ditampilkan dengan pencarian atas ketidaktahuan makna *Brautbeschauer* dari Leksikon ataupun televisi walaupun bahasa ibu mereka adalah Jerman. Walaupun diambil dalam bahasa Jerman, istilah *Brautbeschauer* memang hanya dimiliki oleh orang Turki, namun hanya berlaku untuk orang Turki yang dinilai primitif oleh konsulat Turki. Menurut konsulat Turki di Jerman kebiasaan primitif telah ditinggalkan karena orang Turki di Jerman sudah modern dan kebiasaan itu telah dihapuskan.

Ungkapan toleransi akan sangat terasa sebagai ironi ketika proses *Brautbeschauer* telah memasuki tahap pertemuan antar keluarga. Pada pertemuan

pertama, toleransi atas kebiasaan Jerman belum dapat diterima oleh Nuri Pehlivan. Hal itu terlihat ketika ia menolak adanya wanita yang juga dapat berperan penting dalam keluarga. Dalam pertemuan pertama, Frau Grünberger yang membuka percakapan mengenai pernikahan tidak dapat diterima oleh Nuri Pehlivan karena baginya tema pernikahan harus diperbincangkan oleh laki-laki (*Brautbeschauer* hal. 86).

*Nachdem sie sich vorgestellt und Platz genommen hatten, sprach Frau Grünberger sofort das Thema Hochzeit an. Nuri konnte es nicht leiden, wenn eine Frau als Familienoberhaupt auftrat. Er hatte nichts dagegen, dass Frauen in der Gesellschaft reden und sich mit Männern unterhalten, aber so ein wichtiges Thema musste von einem Mann behandelt werden.*

Nuri Pehlivan tidak dapat menerima ketika melihat Frau Grünberger membuka topik pernikahan. Baginya seorang perempuan dapat berbicara sesuka hati di dalam masyarakat, namun ketika membicarakan masalah pernikahan dalam keluarga, wanita tidak dapat mengambil peran seorang ayah. Ada dua peran yang ditawarkan dalam pembeda konsep ruang otoritas wanita dalam sudut pandang Nuri Pehlivan: (1) Ruang domestik (keluarga), dimana seorang wanita tetap sebagai subordinat dari suami (2) Ruang publik (masyarakat), dimana mereka bebas berbicara dalam masyarakat yang tidak menyinggung otoritas suami dalam keluarga. Jelas topik pernikahan merupakan topik sensitif bagi Nuri Pehlivan karena masih bersinggungan dengan peran wanita di ruang domestik. Penentuan masa depan seorang anak harus selalu lewat seorang ayah, bukan seorang ibu. Pertentangan Nuri Pehlivan atas pelanggaran peran wanita di dalam proses *Brautbeschauer* jelas menentang sikap toleransi yang diusungkan karena ia tidak dapat menerima sosok wanita pengambil keputusan dalam keluarga.

Jelas *Brautbeschauer* telah menempatkan sosok Nuri Pehlivan sebagai seorang yang kuno, menjunjung tinggi adat keturkian, dan menghindari toleransi dengan pemaksaan kebudayaan primitif Turki kepada orang Jerman. Penggunaan adat primitif memperlihatkan cara pandang yang akan etnisasi Turki yang ia terapkan akibat pembentukan kebudayaan Turki dalam dirinya sejak kecil hingga membentuk pola pikir yang kental dengan keturkian. Ironi telah banyak membogkar unsur kepura-puraan dari manusia “dua dunia”.



Pehlivan sebagai seorang yang mempunyai keistimewaan dalam hidup dengan status baiknya di AWO telah menyalakan kesempatan untuk hidup bahagia dengan kentalnya adat keturkian dalam dirinya. Ironi juga menggambarkan suatu pengharapan atas orang Turki yang benar-benar bertoleransi. Dalam kehidupan imigran generasi pertama jelas permasalahan adat keturkian masih menjadi permasalahan hingga tidak memunculkan suatu toleransi antar etnis Jerman-Turki. Akan lebih baik dan jauh lebih positif ketika terdapat perwujudan manusia yang masih memegang tradisi namun dapat menerima dan bertoleransi dengan budaya dan tradisi lain.

### III.3.4 Sudut Pandang Patriarki

Pertemuan pertama dan kedua sama-sama menggambarkan pertentangan pemikiran keluarga Nuri Pehlivan dan keluarga Grünberger yang diperlihatkan atas perbedaan sudut pandang Frau Grünberger dan Nuri Pehlivan. Pertentangan mengenai peran seorang ibu dalam keluarga sangat jelas terlihat ketika Frau Grünberger bertanya mengenai sikap Frau Pehlivan dalam keluarga yang membuat Nuri Pehlivan merasa gerah (*Brautbeschauer* hal. 88).

*Warum Frau Pehlivan keine Pause macht, antwortete er gelassen: Einer muss ja bedienen. Die Antwort war sonnenklar, aber die deutsche Frau verstand sie nicht, wie immer, wenn türkische Männer auf deutsche Frauen Fragen antworten[.] Natürlich weiß meine Frau Bescheid! Ich bin nicht einer von denen, die ihrer Frau alles verheimlichen, meine Frau wird ständig über meine Entscheidungen unterrichtet, von mir persönlich und ohne Zeitverlust. "Wann Ihre Frau mit Ihrer Entscheidung nicht einverstanden ist?" bohrte Frau Grünberger weiter. "Dann hat sie Pech gehabt. Ich entscheide immer richtig, ich bin als Sozialberater daran gewöhnt, Entscheidungen allein zu treffen. Eine Frau hat keine Erziehung zum objektiven Denken genossen[...]. Er bat die Deutschen noch einmal um Bedenkszeit. Seine Tochter dürfte zwar heiraten wann und wen sie wolle, aber sie müssten das in der Familie gründlich beraten*

Kutipan di atas menjelaskan sosok Nuri Pehlivan yang mengharuskan istri untuk tunduk atas keputusan dirinya dan mengetahui batasan sebagai seorang wanita di keluarga Turki. Ketika semua anggota keluarga berkumpul untuk membicarakan pernikahan, Frau Pehlivan harus melayani tamu-tamu yang berdatangan. Dalam sudut pandangnya sebagai pemegang otoritas, perempuan

tidak mempunyai pendidikan untuk menghasilkan pemikiran yang objektif. Nuri Pehlivan menganggap segala tindakannya benar, istri harus menjadi pengikut, terlebih lagi ia mempunyai jabatan baik di institusi tempat ia bekerja. Begitupula dengan nasib seorang anak di keluarga Nuri Pehlivan. Bagi keluarga Turki seorang anak Turki harus mendengarkan pendapat dari keluarga sebelum ia memutuskan untuk kapan dan dengan siapa ia akan menikah. Seorang ayah mempunyai kekuatan untuk mengendalikan keluarga dan lingkungan.

Dalam sudut pandang Jerman, pengendalian tersebut merefleksikan suatu bentuk diskriminasi terhadap seorang istri. Mereka dianggap menjadi korban dari kekuasaan dan otoritas pria yang sangat menguasai ruang keluarga dalam budaya patriarki. Ungkapan istri sebagai korban tokoh otoriter suami terlihat pada tindakan Nuri Pehlivan yang pada akhirnya memukul Frau Pehlivan karena dinilai menentang Nuri Pehlivan (*Brautbeschauer* hal. 89).

*Pehlivan überlegte sich, wie Frau Grünberger sich verhalten würde, wenn die beiden Familie erst einmal miteinander verwandt wären. Sie ging in der Küche, machte sich Kaffee, redete mit Frau Pehlivan, ja, sie hetzte diese auf ihren Mann, kurz gesagt, sie verdarb das ganze Glück. [...] Frau Grünberger wollte den Tee immer selbst einschenken, und noch schlimmer, sie machte den Tee sogar selbst. Das war eine Mißachtung der türkischen Sitten, und Frau Pehlivan erlaubte ihr das auch noch[...]Ich mag Frau Grünberger, sie bringt mir einiges bei, was ich bei dir nie gelernt hatte. Zum ersten mal seit fünf Jahren schlug er seine Frau, weil sie am Abend mit Frau Grünberger zum Essen gehen wollte. Zum Abendessen. Jawohl. Allein zum Abendessen. Sie bestand darauf, sie schrie sogar hysterisch, dass es ihr Recht sei. Er war immer gegen Gewalt, aber was soll ein anständiger Mann tun, wenn seine Frau von den Sitten abweicht. Nein, er würde ihr nie erlauben, allein zum Essen zu gehen*

Bisa dibayangkan ketika keluarga Jerman dan keluarga Turki mempunyai hubungan keluarga, Frau Grünberger akan memperlihatkan contoh kemandirian dengan membuat teh dan kopi sendiri. Hal yang asing bagi sudut pandang Frau Pehlivan dan Nuri Pehlivan dengan kebiasaan orang Turki yang selalu menyerahkan pekerjaan rumah ke tangan ibu rumah tangga. Ada perluasan cakrawala budaya atas budaya kemandirian yang dibawa oleh Frau Grünberger. Kemandirian perempuan adalah budaya baru yang dipelajari Frau Pehlivan dari sosok Frau Grünberger, suatu konsep yang tidak pernah diajarkan oleh Nuri

Pehlivan. Terlihat sebenarnya ada aspek kekhawatiran dalam diri Nuri Pehlivan atas terbukanya cakrawala Frau Pehlivan atas konsep kemandirian seorang wanita.

Begitupula terlihat dalam kejadian pemukulan Frau Pehlivan oleh suaminya hanya karena Frau Pehlivan berencana pergi dengan Frau Grünberger untuk makan malam. Pada akhirnya Frau Pehlivan merasakan adanya diskriminasi dan menuntut hak dan kebebasannya pergi bersama Frau Grünberger. Ironi ketika diungkapkan kemarahan hanya sebatas karena Nuri Pehlivan tidak ingin makan malam sendiri di rumah. Sebenarnya permasalahan yang sangat tidak bisa Nuri Pehlivan terima adalah keinginan istrinya itu dapat melanggar batasan-batasan seorang wanita dalam rumah tangga, yaitu melayani suaminya dan keluarga.

Konsep patriarki diartikan sebagai dominasi laki-laki terhadap perempuan atau sistem yang menekan dan mensubordinasikan perempuan<sup>61</sup>. Bagi dirinya yang menjalankan budaya patriarki, jelaslah seorang istri harus di rumah dan melayani suaminya dengan menjamu Pehlivan makan dan menemaninya, bukan dengan melewati waktu makan dengan orang lain seperti Frau Grünberger. Oleh sebab itu istrinya yang melanggar otoritas dalam keluarga dikenakan hukuman pukulan. Bahkan ironisnya Nuri Pehlivan yang terkenal dengan perlawanan akan kekerasan melakukan kekerasan atas alasan otoritas. Prosa satir ini menampilkan banyak ironi yang tercipta, khususnya mengenai sistem patriarki yang dianut Pehlivan (*Brautbeschauer* hal 80, 83).

*Viele Frauenrechtlerinnen schimpfen mit oder ohne Recht auf die türkischen Väter, weil diese ihre Töchter nicht als Menschen ansehen. Aber man soll nicht nur auf das Böse schimpfen, sondern auch das Gute Loben, und Nuri Pehlivan hat in seinem Leben viel Gutes geleistet, und das nicht nur in seinem Beruf[...]. Man muß ehrlich sagen, dass Nuri Pehlivan nicht einer von den türkischen Vätern ist, die ihre Töchter bis zum zwölften. Lebensjahr europäisch erziehen, gleichzeitig aber ihre Frauen wie Sklavinnen behandeln.*

Ungkapan Nuri Pehlivan bukan bagian dari orang-orang yang disebutkan jelas memperlihatkan sindiran bagi Nuri Pehlivan. Nuri Pehlivan memang telah mendidik anaknya secara Eropa selama dua belas tahun namun memperlakukan istrinya layaknya budak. Perlakuan patriarki Nuri Pehlivan dengan penindasan

<sup>61</sup> Hanny Ronosulistyo, Ina Rosalina. *Dialog Keluarga Menuju Surga*. Jakarta (Pustaka Oasis: 2009)

secara fisik dan mental sekaligus penanganan pernikahan antar budaya dengan *Brautbeschauer* merefleksikan cara pandangnya atas kebudayaan patriarki yang telah melekat dalam keluarga Turki. Hubungan Nuri Pehlivan, Arzu, dan Frau Pehlivan mengambil peran penting dalam pembentukan simbol kekuatan pria dan kemampuannya dalam mengatur lingkungan sekaligus keistimewaannya dalam keterpurukan kondisi imigran pada saat itu. Dia telah mampu merebut kendali asuhan Arzu melalui monopoli Arzu dari asuhan ibunya dengan berlandaskan kemampuan bahasa Jerman dan desakan Jermanisasi pada Arzu.

Dapat dikatakan *Brautbeschauer* merupakan realisasi dari sistem patriarki dalam masyarakat Turki. Keinginan keluarga Grünberger untuk menjalankan ide *Brautbeschauer* tentunya banyak menghadapi permasalahan dan pertentangan, seperti yang dialami keluarga Grünberger ketika menghadapi permintaan Pehlivan atas pemenuhan syarat tradisi Turki lainnya yaitu memberitakan pernikahan pada setiap keluarga di luar negeri. Hal ini asing bagi keluarga Jerman, bagi mereka untuk menggelar resepsi pernikahan tidaklah perlu untuk meminta persetujuan dari keseluruhan saudara. Pertentangan asingnya konsep keluarga dalam budaya Turki di tunjukan oleh Frau Grünberger (*Brautbeschauer* hal. 92).

*Frau Grünberger, diese saudumme Frau, widersprach dem mit dem Begründung, dass Arzus Heirat die Tanten und Onkel nichts angehe. Bei den Deutschen mochte das zutreffen, ja, aber Nuri war ein Türke[...]Dass Ihr Deutschen nur für Euch selbst lebt, weiss jede Sau, wir aber leben füreinander. Ich bin menschenfreundlich, darum mag ich meinen Verwandten.*

Opini di atas menandakan adanya perbedaan konsep pemahaman atas rencana pernikahan dan konsep kekerabatan. Bagi orang Jerman yang merupakan seorang mandiri dan individualis, perhatian berlebihan dengan menyurati paman dan bibi di luar negeri tidak perlu dilakukan. Ungkapan sinisme Nuri Pehlivan menunjukkan sudut pandang Turki yang masih asing terhadap konsep individualis Jerman hingga tidak menerima usul dari Frau Grünberger. Hal ini jelas berbeda dengan sudut pandang Turki yang dalam mengambil keputusan perlu dukungan dari semua keluarga dengan sistem kekeluargaan yang sangat dekat.

Untuk lebih mengenal Turki, selama jenjang waktu keputusan pernikahan paman dan bibi Arzu, keluarga Grünberger pergi ke Turki. Disana Herr

Grünberger masuk Islam setelah mengenal lebih dalam konsep patriarki. Ini merupakan sebuah paradoks karena pada akhirnya keluarga Grünberger menjadi Turki di negerinya sendiri, Jerman. Merupakan impian seorang Turki ketika dalam berintegrasi orang Jermanlah yang memasuki dunianya (*Brautbeschauer* hal. 95).

*Die Familie Grünberger war in der Zwischenzeit in die Türkei gereist. Sie sahen sich überall um, lernten Türken in der Türkei kennen und wurden so mit der türkischen Mentalität vertrauter. Die türkische Sprache beherrschten sie gut[...] Besonders gut gefiel Herrn Grünberger die Bescheidenheit der türkischen Frauen gegenüber ihren Männern. Die Frau in Deutschland dagegen nahm sich alles selbst, in der Türkei wurde es ihr vom Manne geschenkt. Diese Haltung gab jedem Mann noch mehr männliche Kraft, wodurch sich seine Potenz erhöhte. Der Mann tat alles für seine, sogar Mord und Totschlag hätte man für eine solche Frau begangen[...] So wurde Herr Grünberger Mohammedaner, und er sagte zu seiner Frau: Es tut mir leid, aber wenn du nicht auch übertrittst, dann kann ich nicht länger mit dir zusammenleben.*

Konsep patriarkilah yang sebenarnya menjadi landasar Herr Grünberger masuk Islam. Dia menyukai konsep kesopanan yang harus ditujukan istri kepada suaminya dan melayani suaminya, berbeda dengan konsep kesopanan orang Jerman di mana seorang istri haruslah mandiri. Pandangan Turki atas peran suami dalam keluarga Turki membuat kekuasaan pria sangat besar dibandingkan pria dalam keluarga Jerman. Pria di keluarga patriarki rela berbuat apa pun demi istrinya. Ironi yang sangat tajam ketika Herr Grünberger yang tadinya *Fremd* (asing) dengan konsep patriarki menjadi merasa *Eigene* (miliknya) yang menandakan adanya peleburan cakrawala. Herr Grünberger pun akhirnya mengharuskan Frau Grünberger masuk dalam budaya patriarki yang baru dianutnya. Bahkan dia menjadi seorang Patriarki yang melebihi pemahaman patriarki seorang Nuri Pehlivan.

Dengan pendekatan selama ini terhadap keluarga Turki, jelas Herr Grünberger telah melakukan interpretasi budaya dalam proses pemahamannya terhadap kebudayaan Turki. Ada proses panjang dalam interpretasi budaya patriarki yang telah dilakukan oleh Nuri Pehlivan, dari pencarian atas ketidaktahuannya terhadap konsep *Brautbeschauer*, kedatangan dirinya sebagai *Brautbeschauer* dengan beberapa kunjungan ke rumah Nuri Pehlivan, hingga pada

akhirnya memuncak ketika ia melakukan interpretasi budaya di Turki dan menyukai konsep patriarki dalam budaya Turki. Menurut Gadamer kebebasan interpretasi dalam proses pemahaman selalu berarti memahai “sisi lain”<sup>62</sup>. Ketika pemahaman berubah menjadi penyelaman budaya hingga menjadi penganut budaya lain, jelas Nuri Pehlivan telah mengalami pertukaran budaya yang sangat ekstrim. Perluasan cakrawala budaya Herr Grünberger dimulai sejak pembicaraan konsep patriarki dirinya dengan Nuri Pehlivan di rumah sejak pelaksanaan *Brautbeschauer*. Disini Nuri Pehlivan membongkar sudut pandangnya atas konsep patriarki (*Brautbeschauer* hal. 90).

*Die beiden Männer diskutieren darüber, ob die Mentalität der Türken besser sei als die der Deutschen. Nuri Pehlivan gab Beispiele, dass es nicht darauf ankomme, wie frei die Frau äusserlich, sondern wie frei sie innerlich sei. Ja, das sei wichtig, und die deutschen Frauen seien innerlich unfrei, weil sie an familiären Entscheidungen teilnehmen müßten. Das raube ihnen die Zeit, die sie für sich, nur für sich verwenden könnten. Frauen müsse man jede anstrengende Arbeit abnehmen, damit sie für den Mann frei bleiben.*

Konsep maskulinitaslah yang dikagumi oleh Herr Grünberger dalam keluarga Nuri Pehlivan. Sudut pandang Nuri Pehlivan yang dikagumi Herr Grünberger juga terletak dari konsep kebebasan atas diri perempuan. Dalam sudut pandang Nuri Pehlivan kebebasan perempuan hanya diberikan secara batin, bukan lahiriah. Seorang perempuan yang menjalankan kemandirian layaknya perempuan Jerman dengan hak mereka dalam mengambil keputusan hanya akan menguras waktu dan tenaga. Mereka tidak mempunyai waktu buat diri mereka sendiri dan tidak akan mendapatkan kebebasan batin.

Jelas perempuan dalam sudut pandang Nuri Pehlivan tidak berhak untuk mengambil keputusan dan bersikap mandiri. Dengan dukungan Pehlivan atas kebudayaan hierarki dalam kelas dan gender, tentu saja memperlihatkan pengunggulan dari dominasi pria dan otoritas dalam keluarga dalam kelompok minoritas Turki yang sebenarnya dinilai sebagai budaya primitif dan sudah ditinggalkan. Toleransi budaya yang dicanangkan Pehlivan hanyalah menjadi sebuah ironi ketika ia memutuskan untuk mengadakan *Brautbeschauer* dan menjalani budaya Patriarki dalam kehidupan pribadinya. Budaya patriarki

---

<sup>62</sup> Lihat bab. 2 hal 26



menentang kemandirian bagi perempuan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan orang Jerman sebagai seorang yang mandiri dan individualis. Semua kepentingan dapat diputuskan oleh pribadi, tidak harus menunggu pertimbangan orang lain. Hal inilah wujud dari ketidak adanya pemahaman antar masyarakat di Jerman. Nuri Pehlivan tidak dapat menerima itu semua sebagai keluarga dengan sistem patriarki, ia membatasi dirinya, dan sebagai hasil tidak ada fusi cakrawala atas konsep kemandirian Jerman.

Berbeda dengan Nuri Pehlivan yang tidak dapat memahami konsep kemandirian Jerman, Herr Grünberger malah jadi mengagumi budaya patriarki Turki. Namun secara ironi pada akhirnya pernikahan dibatalkan karena Arzu dinilai bukan perempuan baik yang cocok menjadi menantunya. Desakan jermanisasi Arzu sebagai bentuk kepura-puraan Nuri Pehlivan sebagai seorang yang bertoleransi akhirnya membuahkan akhir yang pahit dengan tidak diterapkannya perkawinan antar budaya yang menunjukkan gagalnya dialektikalisasi dalam mencapai titik pemahaman antar budaya. Herr Grünberger pada akhirnya menolak Arzu sebagai menantu karena ia dinilai sebagai seorang yang tidak baik sebagai perempuan (*Brautbeschauer* hal. 97).

*Deine Tochter raucht vor ihrem Vater, wobei ich sagen muss, dass ich bei einer Frau nichts gegen das Rauchen habe, aber sehr wohl in Gegenwart ihres Vaters. Du siehst ja selbst, sie trägt eine viel zu enge Hose, schminkt sich immer. Wenn sie das nur für Vedat tun würde, aber nein, sie geht auch so geschminkt in die Stadt! Ich gehe darum davon aus, dass deine Tochter keine Jungfrau mehr ist. Ich möchte ihr die Antwort auf deine Frage ersparen und erklärte hiermit, dass wir auf die Eheschließung verzichtet haben*

Dari kutipan di atas terungkap bahwa Arzu berlaku layaknya seorang perempuan Jerman yang sudah tidak mengenal budaya Turki. Gaya hidupnya yang modern, merokok, berdandan di kota, dan berpakaian ketat sungguh tidak dapat diterima Herr Grünberger. Bahkan ia berani merokok ketika ada Nuri Pehlivan yang merupakan seorang kepala rumah tangga di keluarga Turki. Ironi bagi Nuri Pehlivan ketika keperawanan Arzu dipertanyakan, melihat gaya hidup Arzu yang sudah tersamarkan layaknya seorang wanita Jerman. Bagi keluarga penganut patriarki, keperawanan seorang wanita sebelum menikah adalah hal yang sangat penting. Dalam sudut pandang penganut patriarki, perempuan harus

perawan ketika mereka ingin menikah. Jelas dalam sudut pandang Herr Grünberger yang telah menganut budaya patriarki akhirnya memberikan penilaian negatif pada diri Arzu.

Interpretasi atas budaya patriarki yang dijalankan orang Jerman menghasilkan pemikiran ideal bagi Herr Grünberger karena memperlihatkan otoritas pria dan maskulinitas. Terdapat pertukaran sudut pandang budaya patriarki pada Herr Grünberger yang akhirnya memegang budaya Patriarki sebagai *Eigene*-nya. Ada pertukaran sudut pandang budaya secara ekstrim sebagai hasil pengamatannya dalam proses panjang ia jalani. Dimulai dari ketidaktahuan makna *Brautbeschauer* sebagai adat Turki kuno hingga akhirnya ia pergi ke Turki untuk mendapatkan pemahaman budaya Turki. Proses panjang mengenai pembauran cakrawala dan pertukaran sudut pandang Herr Grünberger dapat ditekankan sebagai berikut: (1) Pada awalnya budaya patriarki dianggap *Fremd* oleh Herr Grünberger, ditandai dengan ketidaktahuan dirinya atas konsep *Brautbeschauer* sebagai perwujudan budaya patriarki (2) Terjadi perluasan cakrawala budaya Herr Grünberger semenjak dirinya menyanggupi untuk melakukan proses *Brautbeschauer*. Terjadi pendekatan berupa kunjungan-kunjungan keluarga yang sebenarnya akan dirasakan asing oleh orang Jerman pada umumnya (3) Terjadi pembauran cakrawala ketika ia menyenangi konsep patriarki dalam keluarga Turki. Ia menyenangi konsep maskulinitas dalam budaya patriarki (4) Terjadi pertukaran sudut pandang secara ekstrim dan total dengan penerapan budaya patriarki dalam keluarganya. Budaya patriarki menjadi *Eigene*-nya Herr Grünberger. Ia menjadi sangat "Turki" melebihi orang Turki itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan penolakan Arzu sebagai menantunya karena ia bersikap layaknya orang Jerman.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pendekatan teori sudut pandang (*Blickwinkel*), satir, maupun hermeneutik yang telah dipaparkan dalam bab dua dan analisis yang telah dilakukan dalam bab tiga, maka kesimpulan dari skripsi yang berjudul **"Peran Kumpulan Satir *Hurra, Ich Lebe in Deutschland* Karya Sinasi Dikmen Sebagai Satir Terhadap Kehidupan Imigran Turki di Jerman Pada Generasi Pertama"** ini adalah sebagai berikut:

Kumpulan Satir *Hurra, Ich Lebe in Deutschland* merupakan salah satu karya berlandaskan permasalahan interkultural yang dialami Jerman dan Turki pada perpindahan Turki generasi pertama. Pembahasan mengenai sudut pandang karya sastra generasi pertama di Jerman adalah untuk mencari tahu sejauh mana makna dari perbedaan kebudayaan di antara Jerman-Turki dan bagaimana pertentangan sudut pandang Turki dan Jerman dapat memberikan penggambaran imigran Turki. Karya tersebut mewakili perbedaan antar budaya yang meliputi karakteristik, budaya, etnis, dan bahasa antara Jerman dan Turki. Karya ini juga berusaha merefleksikan pandangan Jerman terhadap Turki dengan berbagai penilaian-penilaian masyarakat Jerman terhadap para imigran Turki yang disertakan dalam karya ini sebagai unsur pelengkap dari satir yang utuh.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perspektif seseorang yang berbeda dengan yang lainnya sehingga merefleksikan keadaan *das Fremde* (asing) dan *das Eigene* (diri) suatu individu atau masyarakat kolektif dalam karya satir pertemuan Jerman dan Turki pada generasi pertama. *Das Fremde* dan *das Eigene* merupakan suatu prinsip dari konstruksi pemahaman *Blickwinkel* (sudut pandang). Sudut pandang dalam kajian pemahaman antar budaya adalah penggambaran konsep perspektif yang sangat luas dari dua sudut pandang kebudayaan yang berbeda sebagai prasangka pribadi masyarakat kebudayaan. *Blickwinkel* dapat menjadi penengah pengamatan dalam perspektif ruang budaya yang secara spesifik berujung pada pemahaman. Penggunaan istilah *das Fremde* dan *das*

*Eigene* digunakan sebagai penghubung peran sudut pandang dari kedua masyarakat yang berfungsi sebagai representasi penilaian suatu individu atau masyarakat kolektif atas hal yang baru ditemuinya. Pertemuan sudut pandang dua budaya lalu ditelaah lagi dengan teori hermeneutik untuk menilai apakah kedua sudut pandang masyarakat telah mencapai pemahaman antar budaya atau belum. Representasi perbedaan sudut pandang inilah yang tergambarkan dalam tiga satir pendek berjudul *Wir Werden das Knoblauchkind Schon Schaukeln* (kami akan mengayun anak bawang putih itu), *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe* (seorang anak Turki menulis surat kepada Paman Goethe), dan *Brautbeschauer* (pengamat pengantin). Satir dihasilkan oleh pengarang dalam bentuk parodi, ironi, sarkastik, maupun metafora untuk mencerminkan sudut pandang dan memperlihatkan perbedaannya. Satir dicerminkan oleh struktur narasi, dalam hal ini mengenai penokohan, latar, alur dan tema yang mendukung tersampainya isi satir kepada pembaca. Dalam penggambaran situasi imigran Turki di Jerman, saya bagi dalam beberapa penggambaran permasalahan, yaitu permasalahan 1) kebudayaan 2) pendidikan 3) etnis 4) agama 5) adat.

Dalam teks pertama, *Wir Werden das Knoblauchkind Schon Schaukeln*, satir dipermainkan dengan kemunculan parodi *Initiativgruppe* dalam gagasan integrasi Jerman atas orang Turki. Topik utama permasalahan terletak pada permasalahan bahasa dan budaya sebagai wujud tuntutan integrasi yang diungkapkan setiap tuturan naratif dalam kumpulan satir ini. Perbedaan budaya yang menjadi hambatan integrasi memberikan penggambaran sudut pandang berbeda terhadap orang Jerman, hingga imigran Turki masih dianggap sebagai seorang yang *kulturlos* (tidak berbudaya). Anggapan Turki sebagai orang asing yang sulit berintegrasi maupun orang asing yang sulit untuk berbahasa Jerman sangat diperlihatkan dalam penyebutan *kulturlos* dengan ketidakmampuan mereka menguasai budaya Jerman melalui apresiasi karya seperti Bach, Goethe, Schiller, dan Beethoven yang dianggap sebagai perwakilan budaya Jerman. Semuanya didalami dengan asumsi bahwa orang asing, khususnya warga Turki, dapat mempelajari bagaimana menyesuaikan dengan peraturan tuan rumah, bagaimana membiasakan diri berbahasa, dan mengenal budaya Jerman untuk dapat berintegrasi. Dalam satir ini tuntutan Jerman atas orang Turki dengan

kewajibannya berintegrasi dikritik dengan tajam. Kritik *Blickwinkel* Turki mengutarakan bahwa tuntutan integrasi dengan ketentuan penguasaan bahasa dan budaya Jerman seperti Bach, Goethe, Schiller, dan Beethoven merupakan bentuk kesalahan Jerman. Orang Turki beranggapan bahwa integrasi tidaklah dapat dilaksanakan dengan pemaksaan penguasaan bahasa dan budaya Jerman, namun integrasi lebih dinilai sebagai proses pemahaman dan penerimaan orang Turki oleh orang Jerman. Integrasi bukan berarti harus menjadi seorang Jerman dengan wujud Turki, namun tetap menjadi seorang Turki yang diterima oleh orang Jerman dengan perwujudan toleransi berbudaya. Parodi dilakukan dengan memperlihatkan lumpuhnya proses dialektis dalam proses pemahaman pada pengalaman diri sudut pandang Turki dan Jerman pada generasi pertama yang tertuang dalam satir.

Dalam bidang pendidikan, permasalahan dititikberatkan pada tokoh anak-anak Turki yang bersekolah di sekolah umum di Jerman. Ada perbedaan sudut pandang kewajiban atas penggunaan bahasa Jerman di sekolah. Kewajiban penggunaan bahasa Jerman dalam sistem pendidikan telah ditetapkan orang-orang Jerman sebagai bentuk media transfer ilmu. Anak-anak Jerman yang bersekolah di Jerman harus mengikuti sistem pembelajaran di Jerman dengan kewajiban berbahasa Jerman yang baik. Di lain pihak, bentuk kewajiban pemakaian bahasa Jerman merupakan suatu sikap ketidaktoleransian orang Jerman dalam menentukan kebijakan sekolah dalam sudut pandang orang Turki. Anak-anak Turki yang bersekolah di Jerman masih mempunyai banyak keterbatasan, terutama keterbatasan bahasa. Mereka berpikir bahwa orang Jerman tidak berlaku adil dengan tidak mengakomodasi kebutuhan etnis lain di Jerman. Di lain pihak permasalahan pendidikan di Jerman pada masa *Gastarbeiter* generasi pertama diperlihatkan ketika kebijakan sekolah Jerman hanya menyediakan sekolah Katolik dan Kristen. Hal ini pada akhirnya memunculkan permasalahan pendidikan pada anak-anak Turki yang beragama Islam. Dalam sudut pandang Turki kebijakan Jerman menandakan suatu ketidaktoleransian beragama. Di lain pihak orang Jerman beranggapan bahwa mereka telah tinggal di negara dengan mayoritas penduduk beragama Kristen dan Katolik. Orang Jerman berpandangan bahwa mereka seharusnya bertoleransi dengan tetap menyekolahkan anak-anak

mereka di sekolah Jerman. Orang Jerman beranggapan bahwa orang tua Turki telah hidup dan mencari nafkah di Jerman. Oleh sebab itu patuhilah kebijakan dan ketentuan yang berlaku di Jerman. Perbedaan pendapat yang belum didialektisasikan inilah yang menjadi pokok permasalahan perbedaan sudut pandang orang Jerman dan Turki pada generasi pertama.

Begitupula dengan penggambaran *Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe*. Penulis menyajikan satir dalam gagasan perspektif anak Turki bernama Yahya yang melihat Goethe sebagai orang besar yang sebenarnya mewakili kebudayaan Jerman. Goethe sebagai penulis West- Östlicher- Diwan telah memahami kehidupan Timur dengan pembacaan Hafiz dan menerima budaya yang berkembang di Timur. Terlihat adanya harapan dari pengarang untuk merealisasikan pemikiran Goethe sebagai seorang yang multikultural tertanam dalam kehidupan Jerman dan Turki dengan hidup damai berdampingan. Gagasan satir tetap merujuk pada perbedaan sudut pandang kedua masyarakat di bidang etnis Turki dan agama. *Kanacke*, *Batschakke*, *Kameltreiber* (penggiring unta), *Kümmelfresser* (pelahap jintan), *Knobietürke* (bawang putih Turki) merupakan contoh ungkapan yang diucapkan kepada Yahya, seorang anak Turki, yang menggambarkan permasalahan etnis yang tercipta atas diskriminasi rasial akan sosok Turki. Kata-kata tersebut memunculkan suatu tendensi rasial bentuk diskriminasi imigran Turki generasi pertama. Orang Turki memandang kata-kata tersebut sebagai sinisme kelompok masyarakat yang memunculkan stigma negatif atas orang Turki. Pada hakikatnya pandangan negatif atas orang Turki menandakan besarnya jarak Turki dan Jerman maupun anggapan asingnya orang Turki dalam sudut pandang Jerman.

*Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe* juga menggambarkan perbedaan sudut pandang dalam bidang agama. Pada hakikatnya agama Islam diwakili oleh orang Turki, sedangkan agama Kristen diwakilkan oleh orang Jerman. Penggambaran permasalahan agama tertuang dalam kemeriahan Natal di Jerman dengan kekhawatiran tokoh Ayah atas kedatangan Sinterklas di hari Natal ke rumah keluarga Turki. Sensitifitas tokoh Ayah Yahya disinyalir karena Natal dan Sinterklas merupakan perayaan dari agama yang baginya adalah



hal yang asing (*Fremd*). Begitupula dengan tokoh Ibu Yahya yang menyayangkan Pendeta Bäuchle yang baik hati karena memegang agama Kristen dan tidak menyembah Allah sebagai bentuk ketidaktoleransian beragama dalam keterasingan di Jerman. Sensitifitas tokoh ayah dan Ibu Yahya dalam perayaan Natal, Sinterklas, ataupun ungkapan yang menyayangkan seorang pendeta menyembah Tuhan Kristus seakan-akan menggambarkan adanya konflik agama. Perbedaan sudut pandang dan belum adanya komunikasi dialektis efektif dalam bidang agama antar Jerman-Turki menggambarkan belum adanya pemahaman beragama. Setiap agama mempunyai Tuhan dan perayaan keagamaannya masing-masing yang perlu dihargai dan dihormati. Ketika proses pemahaman menjadi efektif, maka agama dan perayaan keagamaan apapun akan dimengerti sebagai penunjuk kebahagiaan dan kebenaran yang membawa setiap umat di dunia dalam keberagaman dan kedamaian. Inilah pengharapan besar atas keadaan kaum imigran generasi pertama dan Jerman yang masih sulit untuk direalisasikan

Layaknya kedua satir di atas, *Brautbeschauer* pun menyajikan penggambaran sudut pandang berbeda pada Jerman-Turki dalam setiap tuturan satirnya. *Brautbeschauer* hanyalah topeng yang dipergunakan Pehlivan untuk membentengi dirinya terhadap keluarga Grünberger dengan segala aspek keturkian yang tidak masuk akal. Pelaksanaan *Brautbeschauer* merupakan perwujudan topeng toleransi Nuri Pehlivan yang hidup dalam dua dunia. Kesadaran ganda ditunjukkan oleh Nuri Pehlivan yang dapat berbahasa Jerman dengan baik, namun belum dapat meninggalkan adat kuno patriarkinya yang dinilai asing dan belum dapat diterima oleh orang Jerman. Dalam satir ini, gagasan yang diusung lebih dititikberatkan pada toleransi dan kebudayaan sudut pandang patriarki. Penggunaan adat kuno Turki memperlihatkan cara pandangnya akan etnisasi Turki yang ia terapkan akibat pembentukan kebudayaan Turki dalam dirinya sejak kecil hingga membentuk pola pikir kental dengan adat keturkian. Ada pertentangan sikap pemegang otoritas dalam keluarga Turki dan Jerman yang berbeda dan berpotensi sebagai pokok permasalahan sudut pandang kedua bangsa. Bagi orang Jerman, perempuan adalah sosok mandiri dan dapat membuat keputusan bagi dirinya dan masyarakat. Jiwa dan raga seorang perempuan adalah milik dirinya, bukan dibawah otoritas suami seperti yang dianut dalam

kebudayaan patriarki. Namun, hal itu ditentang keras bagi kaum patriarki yang diwakili oleh Nuri Pehlivan. Baginya konsep patriarki membentuk konsep maskulinitas dan kepatuhan istri atas otoritas kepala rumah tangga. Nuri Pehlivan menganggap bahwa ungkapan tidak memberikan kebebasan adalah tidak sepenuhnya benar. Nuri Pehlivan tidak membiarkan kemandirian dalam pengambilan keputusan Frau Pehlivan sebagai wujud kepeduliannya pada kebebasan batin seorang perempuan. Perempuan dalam keluarga penganut adat patriarki tidak perlu mengambil keputusan dalam keluarga. Menurut Nuri Pehlivan perempuan hanya akan menghabiskan waktu untuk mengambil keputusan dalam keluarga. Perempuan yang tidak turut serta dalam pengambilan keputusan dalam keluarga mempunyai waktu kebebasan pribadi karena semua keputusan sudah di atur oleh suami. Sebagai bentuk paradoks dalam satir, Herr Grünberger yang merupakan seorang Jerman berpindah agama dan menganut budaya patriarki di negaranya sendiri, Jerman. Ia mengagumi adat patriarki hingga menyelami budaya tersebut. Proses pemahaman Herr Grünberger membutuhkan waktu yang panjang, dari proses keterasingannya terhadap konsep *Brautbeschauer* hingga ia mendapatkan pemahaman patriarki ketika pergi ke Turki. Pada akhirnya ia menjadi seorang Muslim dan penganut patriarki. Proses perpindahan Herr Grünberger menjadi seorang penganut patriarki menandakan adanya pertukaran sudut pandang budaya sebagai hasil proses perkembangan dari ketidaktahuan, penelusuran, hingga mendapatkan pemahaman budaya yang ekstrim. Paradoks ini juga menggambarkan sebuah pengharapan atas adanya pengertian keadaan imigran Turki generasi pertama yang masih memegang adat tradisional nya. Mereka sebagai imigran generasi pertama masih mendapatkan banyak pertentangan oleh orang-orang Jerman yang menganggap adanya penentangan konsep kemandirian yang dibawa penganut budaya patriarki. Ironi mengungkapkan terdapat harapan atas manusia yang berbudaya namun dapat bertoleransi dengan manusia lainnya, dalam hal ini Jerman dan Turki pada generasi pertama.

Sebagian besar dari permasalahan pemahaman antar Jerman-Turki yang diperlihatkan dalam ketiga satir di atas adalah belum adanya pemahaman dalam proses dialektis antar masyarakat. Jelas dalam ketiga satir di atas permasalahan

**Universitas Indonesia**

budaya, integrasi, pendidikan, bahasa, adat, diskriminasi ras etnis, agama menjadi permasalahan umum yang dialami oleh imigran Turki generasi pertama. Teks Sinasi Dikmen jelas menggambarkan keadaan tersebut dengan perbedaan persepsi, khususnya persepsi asing yang dilandasi atas perbedaan sudut pandang. Dengan perbedaan sudut pandang penilaian antara orang Turki dan Jerman dalam ketiga satir ini, jelas konflik bermunculan karena belum adanya pemahaman budaya maupun perluasan cakrawala budaya dari masing-masing bangsa.

Orang Turki yang datang sebagai *Gastarbeiter* pada generasi pertama adalah seorang pekerja kasar yang tidak mempunyai bekal bahasa Jerman, budaya, maupun pengetahuan yang cukup, sehingga segala sesuatunya menghasilkan kesalahpahaman. Begitupula dengan orang Jerman sebagai tuan rumah masih belum mengerti keadaan orang-orang Turki sebagai *Gastarbeiter* yang mempunyai perbedaan dalam bidang budaya, bahasa, adat, maupun agama. Atas dasar tersebut kebudayaan pruralitas yang dirangkai dalam penilaian sudut pandang masih belum tercapai dalam kehidupan Jerman - Turki pada generasi pertama. Bagi orang Jerman kebiasaan orang Turki masih asing hingga menimbulkan anggapan bahwa segala hal tentang Turki yang dibawa pada perpindahan pertamanya sebagai hal asing dilihat dari sikap, etos kerja dan hidup, budaya Turki, maupun bentuk lainnya yang masih tidak bisa diterima oleh orang Jerman. Begitupula orang Turki yang menganggap segala kebijakan Jerman yang bertentangan dengan *Eigene*-nya sebagai bentuk dari suatu ketidaktoleransian.

Akan lebih baik ketika permasalahan tersebut dapat dimediasi dengan karya sastra mengenai gagasan perbedaan sudut pandang Jerman-Turki pada generasi pertama. Sebagai orang Turki, Sinasi Dikmen memperlihatkan bahwa karya berbahasa Jerman ini meninggalkan pesan bagi dua sudut pandang budaya berdasarkan pengalamannya yang disajikan dalam sebuah teks. Karya ini dapat menjadi mediasi pemahaman pembaca Jerman, Turki, maupun masyarakat pada umumnya karena ketika seorang membaca teks, lalu meresapinya, dapat dimungkinkan penggambaran teks yang mulanya bersifat asing menjadi milik diri.

Ketiga satir telah menghubungkan banyak fase perpindahan yang menggambarkan pengalaman imigran di Jerman yang penuh dengan keterasingan.

Lalu karya ini dibawa ke dalam wacana publik di Jerman sebagai media pemahaman keadaan imigran di Jerman. Penggunaan bahasa Jerman oleh Dikmen adalah untuk memberikan pengalaman penggambaran keadaan imigran kepada pembaca Jerman dan Turki dalam upaya menjembatani pemahaman antar bangsa. Penggunaan motif budaya asing dalam literatur adalah bentuk penjelasan bagi orang Jerman sebagai representasi dari konsep-konsep ruang yang didalamnya memuat perbedaan fisik maupun sistematisasi budaya. Realisasi tema keterasingan dalam teks selalu dikonstruksikan sebagai bentuk pengamatan diri atas keterasingan yang berposisi dengan budaya diri.

Dengan demikian tema kebudayaan merupakan dimensi antar budaya dengan pertemuan *Fremde* dan *Eigene*. Penggambaran perpaduan cakrawala Jerman - Turki pada generasi pertama memang belum terjadi, dilihat dengan penggambaran satir maupun problematikanya. Namun, setelah diterbitkannya karya *Hurra, Ich Lebe in Deutschland* menandakan adanya pemahaman dengan penerimaan yang baik di Jerman, terlebih lagi pemakaian bahasa Jerman sebagai media pemberitaan. Setidaknya dengan menarik subjek keterasingan di dalam teks, pembaca Jerman dan umum dapat melihat dua hal: (1) Pembaca dapat menerima kondisi Turki dalam diri pembaca (2) Pembaca dapat menempatkan kondisi Turki tersebut dalam diri, sehingga dapat mengenal karakteristik orang Turki dan memahami keadaan mereka dalam diri pembaca. Semua usaha pengenalan keterasingan oleh Dikmen dengan satir itu akhirnya terbayarkan karena perubahan telah terlihat dengan pembuktian pencetakan kumpulan satir ini oleh *Piper Verlag*, salah satu perusahaan penerbit buku terkenal di Jerman. Penyampaian kata pengantar dalam kumpulan satir ini juga ditulis oleh sastrawan Jerman bernama Dieter Hildebrandt yang menandakan adanya penerimaan dengan baik karya *Hurra, Ich Lebe in Deutschland* sebagai *Migrantenliteratur* penggambaran imigran Turki di Jerman pada generasi pertama.

## DAFTAR REFERENSI

### **Korpus Data:**

Dikmen, Sinasi. (1995). *Hurra, Ich Lebe in Deutschland*. Germany: Piper München, 1995.

### **Buku/Artikel:**

Allen-Charles, Stephens-George. (1962). *Satire: Theory and Practice*. California. Wadsworth Publishing

Andre Joles.(1930). *Einfache Formen: Legende, Sage, Mythe, Rätsel, Spruch, Kasus, Memorabile, Märchen, Witz*. Tübingen: Niemeyer

Budianta, Melani. (2002). *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. Jakarta: Indonesia Tera

Buz, Metin. (2003). *Literatur der Arbeitsmigration in der Bundesrepublik Deutschland*. Frankfurt: Tectum Verlag

Hamann-Christof, Sieber-Cornelia. (2002). *Räume der Hybridität: Postkoloniale Konzepte in Theorie und Literatur*. Zürich: Georg Olms Verlag

Horrocks-David, Kolinsky-Eva. (1996). *Turkish Culture in German Society Today*. U.S.A: Bergahn Books

Johnson, Edgar. (1945). *Treasury of Satire*. New York: Simon and Schuster

Krusche, Dietrich. (1985). *Literatur und Fremde: zur Hermeneutik kulturräumlit Distanz*. München: iudicium Verlag

Kurnia, Lilawati. (2006). *Goethe dan Aspek Multikultural Sastra Dunia*. Jurnal ilmu sastra dan budaya 2 (4), 64-85 Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Palmer, Richard. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dhitley, Heidegger, and Gadamer*. Penerjemah: Hery-Musnur, Muhammed-Damanhuri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratna, N Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Ronosulistyo- Hanny, Rosalina-Ina. (2009). *Dialog Keluarga Menuju Surga*. Jakarta: Pustaka Oasis

Schenk-Klaus, Todorow-Almut, Tvrdik-Milan. (2004) *Migrationsliteratur: Schreibweisen einer interkulturellen Modernde*. Germany: A. Francke Verlag

**Universitas Indonesia**

Seyhan, Azade. (2001). *Writing Outside the Nation*. New Jersey: Princeton University Press

Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo

Test, A. George. (1991). *Satire: Spirit and Art*. U.S.A: University of South Florida Press Tampa

Twark, Jill. (2007). *Humor, satire, and identity: eastern German literature in the 1990s*. Germany: Hubert & Co

Wierlacher- Alois, Bogner-Andrea. (2003). *Handbunch Interkulturelle Germanistik*. Germany: Verlag J.B Metzler

Wierlacher- Alois, Stötzel-Georg. (1996). *Blickwinkel: Kulturelle Optik und Interkulturelle Gegendstandskonstitution*. München: iudicium Verlag

### **Jurnal Elektronik**

Debesay-Jonas, Naden-Dagfinn, Ashild. (2008). *How do we close the hermeneutic circle A Gadamerian approach to justification in interpretation in qualities studies*. Nursing Inquiry Vol 15. 57-66. 2008

<<http://www.jstor.org/stable/488389>>

Diakses 4 Mei 2011 pukul 16.00

Linge, E David. (1973). *Two Theories of Historical Understanding*. *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 41, No 4. 536-553. 1973

< <http://www.jstor.org/stable/1461732>>

Diakses 18 Mei 2011 pukul 18.45 WIB

Naito, Masanori. (1995). *Integration or Exile: German Ausländerpolitik and Turkish Migrants*. *Journal of social studies*. 69-87. 1995

<http://hdl.handle.net/10086/8350>

Diakses 3 April 2011 pukul 14.00 WIB

Suhr, Heidrun. (1989). *Ausländer Minority Literature in the Federal Republic of Germany*. *New German Critique*, No. 46, Special Issue on Minorities in German Culture. 71-103. 1989

<<http://www.jstor.org/stable/488315>>

Diakses 4 April 2011 pukul 14.45 WIB

### **Internet:**

"Ein Kanacke: Schimpfwort für Ausländer, insbesondere Türken"

<[http://www.redensarten-index.de/suche.php?suchbegriff=~Schimpfwort%20fuer%20Tuerken&bool=relevanz&suchspalte\[\]=erl\\_ou](http://www.redensarten-index.de/suche.php?suchbegriff=~Schimpfwort%20fuer%20Tuerken&bool=relevanz&suchspalte[]=erl_ou)>

Diakses 15 April 2011 pukul 17.00 WIB

**Universitas Indonesia**



"Migrant children and education: challenges and opportunities for EU education systems"

<[http://ec.europa.eu/education/news/news490\\_en.htm](http://ec.europa.eu/education/news/news490_en.htm)>

Diakses 17 April 2011 pukul 15.30 WIB

"Migration & mobility: challenges and opportunities for EU education systems"

<[http://eur-](http://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=COM:2008:0423:FIN:EN:PDF)

[lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=COM:2008:0423:FIN:EN:PDF](http://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=COM:2008:0423:FIN:EN:PDF)>

Diakses 18 April 2011 pukul 16.00 WIB

"The Integration Of The Turks Into The Germany Society- Turks on Their way to Parallel Societies Or To True Integration?"

<[www.tusiad.us/content/uploaded/pw11Turkish\\_Immig\\_Ger.pdf](http://www.tusiad.us/content/uploaded/pw11Turkish_Immig_Ger.pdf)>

Diakses 10 April 2011 pukul 18.40 WIB

"Von Aus-zum Einwanderungsland"

<[http://www.focus.de/wissen/bildung/Geschichte/migration/tid-7159/deutschland\\_aid\\_70422.html](http://www.focus.de/wissen/bildung/Geschichte/migration/tid-7159/deutschland_aid_70422.html)>

Diakses 26 April 2011 pukul 14.00 WIB

"Von der "Gastarbeiter"-Anwerbung zum Zuwanderungsgesetz"

<[http://www.bpb.de/themen/6XDUPY,2,0,Von\\_der\\_GastarbeiterAnwerbung\\_zu\\_m\\_Zuwanderungsgesetz.html](http://www.bpb.de/themen/6XDUPY,2,0,Von_der_GastarbeiterAnwerbung_zu_m_Zuwanderungsgesetz.html)>

Diakses 28 April 2011 pukul 16.50 WIB

## LAMPIRAN 1

### Riwayat Hidup Sinasi Dikmen

Sinasi Dikmen lahir di Ladik, Turki pada 5 Januari 1945 dan datang ke Jerman sebagai seorang pekerja tamu generasi pertama pada tahun 1972. Dia merupakan salah satu dari beberapa penulis mengenai migrasi di Jerman yang masih menggunakan istilah *Gastarbeiter* (pekerja tamu). Setelah satu dekade berada di Jerman, selama kurang lebih tiga puluh tahun, dia menjadi pekerja humor yang dijuluki oleh teman Jermannya bernama Dieter Hildebrandt yang juga seorang komedian sebagai penulis satir kesalahpahaman antara Jerman dan Turki. Selama mengalamannya bersama Hildebrandt di acara televisi dalam komedi series yang berjudul *Scheibenwischer* (kipas kaca mobil), Dikmen dikenal dengan pertunjukan kabaretnya dengan Muhsin Omurca yang berjudul *Knobi Bonbon* (Bawang putih manis) yang telah ditayangkan selama dua belas tahun (1985-1997) dalam lima program televisi. Sejak 1997 Dikmen memulai perjalanan solonya. Dalam perjalanan solonya, ia mendirikan kabaret seperi KÄS di Frankfurt am Main.

Dari pengalamannya tinggal di Jerman sejak 1972 hingga saat ini ia telah menerbitkan beberapa buku satir, seperti *Hurra Ich Lebe in Deutschland* pada (1995), *Wir Werden das Knoblauchkind schon Schaukeln* (1983), dan *Integrier Dich Opa!* (2008). Dia juga telah menulis berbagai komentar dalam surat kabar dan majalah. Pada tahun 1991 ia mendapatkan penghargaan Jurnalistik dari IG-Metall.

## LAMPIRAN 2

### **Ringkasan Cerita "*Wir Werden das Knoblauchkind Schon Schaukeln*"**

Cerita satir *Wir Werden das Knoblauchkind Schon Schaukeln* ini mengisahkan tentang suatu perkumpulan Turki dan orang Jerman yang disebut dengan *Turkenkenner* (para ahli keturkian) yang disebut dengan *Initiativgruppe* (kelompok inisiatif). *Initiativgruppe* merupakan media perkumpulan orang Jerman dan Turki untuk membicarakan permasalahan yang selama ini melanda para imigran Turki di negara Jerman. Perumpulan ini dihadiri oleh 41 orang Turki, termasuk tokoh narator bernama Dikmen dan 4 orang Jerman sebagai *Turkenkenner*. Empat orang ahli keturkian tersebut bernama Frau Müller, Frau Schulz, Suster Agathe, dan Frau Schenk.

Beberapa permasalahan yang telah menjadi hambatan orang Turki di Jerman untuk hidup dengan nyaman dan bersaudara diperbincangkan, dari permasalahan bahasa hingga budaya. Frau Müller yang merupakan istri dari pengusaha yang memiliki pekerja Turki di perusahaannya mengungkapkan permasalahan di bidang kebudayaan. Frau Schulz yang merupakan seorang guru Sekolah Dasar dan Suster Agathe mengungkapkan permasalahan anak-anak Turki yang bersekolah di Jerman beserta permasalahan bahasa maupun agama yang selalu mendera mereka. Frau Schenk sebagai seorang yang pernah ke Istanbul merasakan adanya perbedaan orang Turki di Turki dan di Jerman yang baginya membuahkan bedanya penilaian atas orang Turki di Jerman.

Atas permasalahan yang terjadi di antara orang Turki dan orang Jerman, Dikmen banyak memberikan penilaian akan *Initiativgruppe* yang telah diadakan sekian kalinya tersebut namun sama sekali belum mendapat jalan keuar dari kedua belah pihak masyarakat.

### LAMPIRAN 3

#### **Ringkasan Cerita "*Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe*"**

Cerita "*Ein Türkenbub Schreibt einen Brief an Onkel Goethe*" mengisahkan tentang seorang anak Turki lugu yang baru pindah ke Jerman bersama dengan keluarganya. Ia selalu menceritakan kisah pertemuan dirinya dan keluarganya dengan orang Jerman kepada Goethe yang juga merupakan seorang sastrawan besar Jerman sejak perpindahan pertamanya ke Jerman. Keluarga Yahya terdiri dari Ayah Yahya, Ibu Yahya, Züleyha, dan Yahya sendiri. Ayah Yahya adalah seorang pekerja kasar di Jerman sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Kedatangan Yahya disambut dengan meriah oleh anak-anak Jerman. Ada banyak mainan, permen, ataupun tumpukan makanan yang disediakan ketika penyambutan Yahya dan keluarga. Yahya beserta keluarganya tinggal di rumah yang memprihatinkan yang ia sebut sebagai *Schloss* (istana). Rumah itu disewa keluarga Yahya dari Herr Faller, seorang Jerman yang juga menempatkan kandang babi di dekat rumah yang disewakannya. Ibu Yahya suka merasa sedih dengan keadaan rumah yang selalu dikelilingi oleh orang Jerman. Namun, mereka tetap bertahan dengan kondisi yang seadanya di Jerman.

Di sekolah, Yahya bertemu dengan banyak anak-anak Jerman dan guru bernama Herr Börne. Ada beberapa anak-anak Jerman yang suka mempermainkan Yahya sebagai anak Turki hingga akhirnya Yahya dihukum oleh Herr Börne karena dianggap telah menciptakan keributan. Banyaknya anak-anak dan orang Jerman yang mengelilingi Yahya dan Züleyha membuat dirinya kewalahan untuk menghadapi mereka. Untungnya ada Pendeta Bäuchle yang selalu mendukung dan membantunya maupun Züleyha untuk menghadapi kesulitan yang selalu ia hadapi sejak awal perpindahannya ke Jerman.

## LAMPIRAN 4

### Ringkasan Cerita "*Brautbeschauer*"

Cerita *Brautbeschauer* mengisahkan tentang seorang pekerja sosial AWO di Jerman yang bekerja sebagai penterjemah bernama Nuri Pehlivan. Dibandingkan dengan teman – teman Turkinya, ia dinilai sebagai seorang yang cerdas dengan kemampuan diri berbahasa Jerman dengan baik. Nuri Pehlivan adalah seorang ayah dalam keluarga Turki yang masih menjunjung tinggi nilai patriarki dan mendidik anaknya dengan gaya Eropa. Pada saat anaknya yang bernama Arzu memutuskan untuk menikahi seorang Jerman bernama Wolf-Dieter, Nuri Pehlivan menetapkan proses menuju pernikahan akan dijalankan dengan cara-cara dan adat Turki, dengan pengadaan *Brautbeschauer* (Pengamat pengantin). *Brautbeschauer* merupakan adat kuno Turki yang telah ditinggalkan oleh masyarakat modern Turki. *Brautbeschauer* diwakili oleh Nuri Pehlivan dari pihak keluarga Arzu, dan Herr dan Frau Grünberger (orang tua Wolf-Dieter) sebagai perwakilan keluarga Wolf-Dieter. Berbagai permasalahan banyak melanda keluarga Grünberger sejak pelaksanaan *Brautbeschauer*, terlebih lagi dengan keputusan Nuri Pehlivan untuk meminta persetujuan pada seluruh pihak keluarga di luar negara Jerman atas pernikahan ini yang menyita banyak waktu. Atas waktu yang terbuang dalam permintaan persetujuan keluarga Nuri Pehlivan, keluarga Grünberger memutuskan pergi ke Turki untuk lebih memperdalam budaya Turki. Di sana Herr Grünberger melihat penerapan adat patriarki di dalam keluarga membuat seorang pria bertambah maskulin dan dihargai oleh perempuan, terutama istrinya. Dari perjalanan itulah akhirnya Herr Grünberger masuk Islam dan menjalankan adat patriarki yang pada awalnya dirasa asing baginya. Istrinya, Frau Grünberger dituntut patuh terhadapnya, sesuai dengan prinsip patriarki bahwa istri di bawah kekuasaan pria sebagai pemegang otoritas dalam keluarga. Pada akhir cerita pernikahan tidak terlaksana karena ada

pertentangan dari Herr Grünberger yang telah menjunjung tinggi nilai patriarki. Baginya sosok Arzu adalah calon menantu yang tidak baik karena tidak mencerminkan wanita yang menjunjung tinggi martabat perempuan dengan berpakaian ketat dan merokok di depan ayahnya.

(Lanjutan lampiran 4)

